

**INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PENCAK SILAT
PAGAR NUSA DI PONDOK PESANTREN SMP-SMA SABILURROSYAD
GASEK MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Malik Izzul Haq Ze

NIM. 220101110145



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PENCAK SILAT
PAGAR NUSA DI PONDOK PESANTREN SMP-SMA SABILURROSYAD
GASEK MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Guna Memenuhi Gelar Sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam

Oleh

Malik Izzul Haq Ze

NIM.220101110145



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN

Proposal skripsi oleh:

Nama : Malik Izzul Haq Ze

NIM : 220101110145

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa di
Pondok Pesantren SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek Malang

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sebelumnya, skripsi dengan judul
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Ujian Sidang Skripsi.

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. Laili Nur Arifa, M.Pd.I

NIP.199005282018012003

Pembimbing



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

NIP.196210211992031003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Peasntren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek Malang*" oleh Malik Izzul Haq Ze ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 24 Juni 2026.

Dewan Penguji

Penguji

Dr. Sarkowi, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198212292005011001

Ketua

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

Sekretaris

Prof. Dr. H. Abd.Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003

Tanda Tangan

: 

: 

: 



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Iqbal Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. ABD. HARIS, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 8 Juni 2026

Hal : Skripsi Malik Izzul Haq Ze

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penelitian dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Malik Izzul Haq Ze

NIM : 220101110145

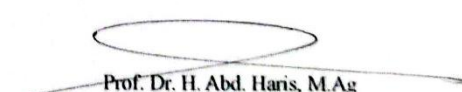
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon maaf serta mohon dimaklumi adanya, sekian terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

NIP.196210211992031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Malik Izzul Haq Ze

NIM : 220101110145

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar
Nusa di Pondok Pesantren SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek
Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penelitian karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 8 Juni 2026

Hormat saya


Malik Izzul Haq Ze
NIM.220101110145

MOTO

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”

- Al-Ahzab 21 –

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan ilmu.”

- Manaqib Syafi’i -

لَا غَالِبَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Tidak ada kemenangan kecuali pertolongan dari Allah”

- KH. Syansuri Badawi & Slogan Pagar Nusa -

“Letakkan akhlak diatas ilmu dan jadikan ilmu bermanfaat untuk orang yang senantiasa menjaga akhlak”

- TGA NU Wahyu Hidayah, S.Ag –

(Guru Besar Padepokan Pagar Nusa Hizbullah)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'ālamīn, Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, kasih sayang, serta pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan seluruh perjalanan yang telah dilalui dalam proses penyusunan karya ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan bangga, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah kebersamai, mendukung dan mendoakan selama proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Zaenal Efendi, S.S. dan Ibu Tri Pudiyanti, serta kakak perempuan peneliti, Aulia Zaenal Phaza, S.Pd., yang senantiasa memberikan dukungan penuh dalam setiap langkah pendidikan dan perjalanan hidup peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tanpa pamrih, serta kepercayaan dan motivasi yang selalu diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan kesehatan, keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Bapak, Ibu, dan Kakak, serta menjadikan seluruh usaha dan pengorbanan yang telah diberikan sebagai amal saleh yang bernilai ibadah dan membawa kemanfaatan di kehidupan dunia maupun akhirat.
2. Seluruh keluarga besar peneliti yang senantiasa memberikan doa, perhatian, semangat, serta dukungan moril selama proses pendidikan berlangsung. Kehadiran dan motivasi yang diberikan menjadi salah satu sumber kekuatan bagi peneliti hingga mampu menyelesaikan studi ini dengan baik.

3. Keluarga besar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, khususnya Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag., (Alm) Drs. KH. Murtadlo Amin, M.HI., (Alm) Ir. KH. Warsito, M.T., dan Agus Kafaa Ainul Aziz, M.Pd., yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, keteladanan, arahan, serta nasihat yang berharga bagi peneliti. Lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keislaman telah menjadi ruang pembelajaran yang bermakna, sehingga peneliti memperoleh berbagai pengalaman, wawasan, dan pembinaan spiritual yang mendukung perjalanan pendidikan, baik di perguruan tinggi maupun selama menjalani kehidupan di pesantren.
4. Keluarga besar Padepokan Pagar Nusa Hizbullah yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan pembelajaran dan pengembangan diri peneliti. Karya sederhana ini peneliti persembahkan sebagai wujud penghormatan, apresiasi, dan rasa terima kasih atas ilmu, pengalaman, kebersamaan, serta berbagai pelajaran hidup yang telah diberikan selama proses belajar dan pengabdian. Peneliti juga menyampaikan terima kasih atas dukungan, motivasi, semangat persaudaraan, serta kesempatan yang diberikan untuk bertumbuh dan belajar bersama dalam lingkungan yang menjunjung tinggi akhlak, kedisiplinan, dan nilai-nilai keislaman. Semoga jalinan silaturahmi yang telah terbangun senantiasa terpelihara dengan baik dan semangat perjuangan yang diwariskan terus membawa manfaat serta keberkahan bagi seluruh keluarga besar Pagar Nusa Hizbullah.
5. Keluarga besar UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Angkatan 2022, yang telah memberikan warna dan makna tersendiri dalam perjalanan hidup serta proses pembentukan karakter

peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, semangat persaudaraan, dukungan, dan berbagai pengalaman berharga yang telah dilalui bersama. Setiap proses latihan, perjuangan, kebersamaan, serta berbagai pelajaran yang diperoleh menjadi pengalaman yang berkesan sekaligus bekal penting dalam menjalani kehidupan. Semoga ikatan persaudaraan yang telah terjalin tetap terjaga dengan baik, dan setiap langkah perjuangan yang ditempuh senantiasa memperoleh keberkahan serta kemudahan dari Allah SWT. Terima kasih karena telah menjadi keluarga yang tidak hanya mengajarkan keterampilan dalam pencak silat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai loyalitas, tanggung jawab, pengorbanan, dan makna kebersamaan dalam kehidupan.

6. Keluarga besar Pagar Nusa Pondok Pesantren Gasek yang telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, pengembangan diri, dan perjalanan kehidupan peneliti. Karya sederhana ini peneliti persembahkan sebagai wujud penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus atas segala kebersamaan, dukungan, serta pengalaman berharga yang telah diberikan. Kehadiran keluarga besar Pagar Nusa Ponpes Gasek tidak hanya sebagai rekan dalam perjuangan, tetapi juga sebagai keluarga yang senantiasa kebersamaian dalam berbagai keadaan, baik suka maupun duka. Setiap pelajaran, pengalaman, dan momen kebersamaan yang telah dilalui akan selalu menjadi kenangan berharga serta bekal yang bermakna dalam kehidupan peneliti. Semoga ukhuwah yang telah terjalin tetap terpelihara dengan baik dan semangat perjuangan yang diwariskan senantiasa membawa keberkahan serta kemanfaatan bagi kita semua.

7. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan peneliti sekaligus menjadi keluarga dan tempat bertumbuh selama menempuh masa studi. Peneliti menyampaikan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, perhatian, serta berbagai pengalaman berharga yang telah dibagikan selama ini. Kehadiran dan kebersamaan yang terjalin menjadikan setiap proses yang dilalui terasa lebih ringan, penuh makna, dan memberikan banyak pelajaran yang berharga dalam kehidupan.
8. Rekan-rekan Pendamping Putra Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan pengabdian dan proses pembelajaran peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dukungan, serta komitmen yang telah diberikan selama menjalankan amanah dalam mendampingi dan membimbing para santri. Berbagai pengalaman, pelajaran, dan kenangan berharga yang diperoleh selama kebersamaan dengan rekan-rekan sekalian menjadi bekal yang sangat berarti dalam perjalanan hidup peneliti. Semoga semangat pengabdian, keikhlasan, dan rasa kebersamaan yang telah terbangun senantiasa terjaga dengan baik. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan, kemudahan, serta balasan terbaik atas setiap usaha, dedikasi, dan pengabdian yang telah diberikan. Terima kasih telah menjadi rekan seperjuangan yang turut memberikan warna dan makna dalam perjalanan pendidikan serta kehidupan peneliti.
9. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh warung kopi yang pernah menjadi tempat berproses selama penyusunan skripsi ini. Di ruang-

ruang sederhana tersebut, berbagai gagasan lahir, perbaikan naskah diselesaikan, dan semangat kembali tumbuh di tengah berbagai tantangan yang dihadapi selama proses penelitian. Secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Jama'ah Kopi Wak Abu yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang penyelesaian karya ilmiah ini. Kebersamaan, dukungan, berbagai cerita, serta suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan telah memberikan kenyamanan sehingga proses penyusunan skripsi dapat dijalani dengan lebih ringan. Semoga setiap momen yang terukir dan setiap cangkir kopi yang menemani perjalanan ini menjadi kenangan berharga yang senantiasa dikenang dengan penuh rasa syukur.

10. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 yang telah menjadi rekan seperjuangan selama menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi. Peneliti menyampaikan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dukungan, serta berbagai pengalaman yang telah dibagikan selama masa perkuliahan. Kehadiran dan kontribusi yang diberikan oleh teman-teman sekalian telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik peneliti hingga terselesaikannya studi ini.

11. Peneliti juga menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu per satu. Segala bentuk bantuan, perhatian, dan kebaikan yang diberikan memiliki arti yang sangat berharga bagi terselesaikannya penelitian ini. Semoga Allah SWT

membalas seluruh kebaikan tersebut dengan balasan yang berlipat ganda, serta melimpahkan keberkahan dan kemudahan dalam setiap langkah kehidupan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam serta menjadi teladan terbaik dalam membimbing umat manusia menuju kehidupan yang diridhai Allah SWT. Atas izin, pertolongan, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang”*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selama proses penyusunan skripsi, penulis menghadapi berbagai dinamika, tantangan, dan keterbatasan yang menjadi bagian dari perjalanan penelitian ini. Meskipun demikian, berkat dukungan, bantuan, bimbingan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak, seluruh rangkaian proses tersebut dapat dilalui hingga skripsi ini terselesaikan. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CHARM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memimpin dan mengembangkan institusi pendidikan ini sehingga menjadi lingkungan akademik yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan keilmuan mahasiswa.

2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan berbagai kebijakan dan fasilitas akademik guna menunjang kelancaran proses pendidikan di lingkungan fakultas.
3. Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman akademik, arahan, serta bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
4. Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan perhatian senantiasa memberikan bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh keluarga besar Pimpinan Rayon PSNU Pagar Nusa Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek yang telah memberikan kesempatan, dukungan, bantuan, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan penelitian. Berkat keterbukaan dan kerja sama yang diberikan, penulis dapat memperoleh berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi hasil keputusan bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987. Secara umum, pedoman tersebut dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut.

A. Huruf

ا = a	ر = r	ق = q
ب = b	ز = z	ك = k
ت = t	س = s	ل = l
ث = ts	ش = sy	م = m
ج = j	ص = sh	ن = n
ح = h	ض = dl	و = w
خ = kh	ط = th	ه = h
د = d	ظ = zh	ء = a'
ذ = dz	ع = 'a	ي = y
ف = f	غ = gh	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُ = û

إي = î

ABSTRAK

Malik Izzul Haq Ze, 220101110145. 2026. Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP - SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata Kunci : Internalisasi, Pendidikan Akhlak, Pencak Silat Pagar Nusa, Santri, Pondok Pesantren.

Pendidikan akhlak memiliki kedudukan penting dalam pembentukan kepribadian santri, terutama di tengah berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi perlu diinternalisasikan melalui kegiatan yang bersifat praktis, berulang, dan dekat dengan kehidupan santri. Salah satu kegiatan yang dapat menjadi media internalisasi pendidikan akhlak adalah Pencak Silat Pagar Nusa, karena kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan bela diri, tetapi juga memuat pembinaan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, solidaritas, dan persaudaraan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang; 2) mendeskripsikan proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa; dan 3) mendeskripsikan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pembina, pelatih, pendamping, dan santri yang terlibat dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia. Nilai tersebut tampak dalam religiusitas, doa, tawakal, tawadhu', disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, sopan santun, solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan. Proses internalisasi dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan pelatih, budaya religius pesantren, penjelasan makna gerakan, interaksi sosial, serta evaluasi perilaku. Pagar Nusa berfungsi sebagai media pembinaan fisik, mental, spiritual, sosial, dan moral santri. Dengan demikian, Pencak Silat Pagar Nusa relevan sebagai media pendidikan akhlak karena mampu memadukan latihan bela diri dengan pembiasaan nilai, keteladanan, dan pembinaan perilaku santri secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Malik Izzul Haq Ze, 220101110145. 2026. The Internalization of Moral Education Through Pagar Nusa Martial Arts at Sabilurrosyad Islamic Boarding School for Junior and Senior High School Students, Gasek Malang. Undergraduate Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang

Keywords : Internalization, Moral Education, Pagar Nusa Martial Arts, Students, Islamic Boarding School.

Moral education plays an important role in shaping students' personality, especially amid various moral challenges faced by the younger generation. Moral education is not sufficient when delivered only through classroom instruction; it needs to be internalized through practical, repetitive activities that are closely related to students' daily lives. One activity that can serve as a medium for the internalization of moral education is Pencak Silat Pagar Nusa, as it not only trains self-defense skills but also contains the cultivation of religious values, discipline, responsibility, politeness, solidarity, and brotherhood.

This study aims to: 1) describe the moral values internalized through Pencak Silat Pagar Nusa at SMP-SMA Sabilurrosyad Islamic Boarding School, Gasek Malang; 2) describe the process of internalizing moral education through Pencak Silat Pagar Nusa; and 3) describe the function of Pagar Nusa in fostering students' morality.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of mentors, trainers, supervisors, and students involved in Pencak Silat Pagar Nusa activities. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested through source triangulation and technique triangulation.

The findings show that the moral values internalized through Pencak Silat Pagar Nusa include morality toward Allah SWT, morality toward oneself, and morality toward others. These values are reflected in religiosity, prayer, trust in Allah, humility, discipline, responsibility, self-control, politeness, solidarity, care, and brotherhood. The internalization process is carried out through habituation, trainer role modeling, the religious culture of the pesantren, explanation of the meaning of movements, social interaction, and behavioral evaluation. Pagar Nusa functions as a medium for fostering students physically, mentally, spiritually, socially, and morally. Thus, Pencak Silat Pagar Nusa is relevant as a medium for moral education because it combines self-defense training with value habituation, role modeling, and continuous student character development.

مستخلص البحث

مالك عز الحق زي، 220101110145. ٢٠٢٦. استدخال التربية الأخلاقية من خلال فنون القتال "باغار نوسا" في المعهد الإسلامي سايبيل الرشاد غاسيك مالانج (طلاب المرحلتين المتوسطة والثانوية). بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج

الكلمات المفتاحية : الاستدخال، التربية الأخلاقية، باغار نوسا، الطلاب، المعهد الإسلامي

تحتل التربية الأخلاقية مكانة مهمة في تكوين شخصية الطلاب، ولا سيما في ظل التحديات الأخلاقية المختلفة التي تواجه الجيل الشاب. ولا تكفي التربية الأخلاقية إذا اقتصر تقديمها على المواد التعليمية فحسب، بل تحتاج إلى استبطانها من خلال أنشطة عملية ومتكررة وقريبة من حياة الطلاب اليومية. ومن الأنشطة التي يمكن أن تكون وسيلة لاستبطان التربية الأخلاقية فنون القتال بنشاك سيالات باغار نوسا، لأنها لا تدرّب الطلاب على مهارات الدفاع عن النفس فحسب، بل تتضمن أيضًا غرس القيم الدينية والانضباط والمسؤولية والأدب والتضامن والأخوة.

يهدف هذا البحث إلى: (1) وصف القيم الأخلاقية التي يتم استبطانها من خلال بنشاك سيالات باغار نوسا في معهد سايبيل الرشاد (للمرحلتين المتوسطة والثانوية غاسك مالانج؛ (2) وصف عملية استبطان التربية الأخلاقية من خلال بنشاك سيالات باغار نوسا؛ و3) وصف وظيفة باغار نوسا في تنمية أخلاق الطلاب.

استخدم هذا البحث المدخل الكيفي بنوع دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. وتكوّن مخبرو البحث من المشرفين والمدرّبين والمرافقين والطلاب المشاركين في أنشطة بنشاك سيالات باغار نوسا. وتم تحليل البيانات من خلال اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. أما التحقق من صحة البيانات فتم من خلال تثليث المصادر وتثليث التقنيات.

أظهرت نتائج البحث أن القيم الأخلاقية التي يتم استبطانها من خلال بنشاك سيالات باغار نوسا تشمل الأخلاق تجاه الله سبحانه وتعالى، والأخلاق تجاه النفس، والأخلاق تجاه الآخرين. وتتمثل هذه القيم في التدين، والدعاء، والتوكل، والتواضع، والانضباط، والمسؤولية، وضبط النفس، والأدب، والتضامن، والرعاية، والأخوة. وتتم عملية الاستبطان من خلال التعويد، والقُدوة من المدرّبين والثقافة الدينية في المعهد، وشرح معاني الحركات، والتفاعل الاجتماعي، وتقويم السلوك. وتؤدي باغار نوسا وظيفة وسيلة لتنمية الطلاب بدنيًا وعقليًا وروحيًا واجتماعيًا وأخلاقيًا. وبذلك، فإن بنشاك سيالات باغار نوسا يعد وسيلة مناسبة للتربية الأخلاقية لأنه يجمع بين تدريب الدفاع عن النفس وتعويد القيم والقُدوة وتنمية سلوك الطلاب بصورة مستمرة.

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
MOTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II	20
TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Kajian Teori	20
1. Pendidikan Akhlak	20
2. Internalisasi Pendidikan Akhlak.....	30
3. Pencak Silat Pagar Nusa	34

4. Fungsi Pagar Nusa dalam Pembinaan Akhlak Santri.....	40
B. Penelitian Terdahulu	49
C. Kerangka Berfikir	52
BAB III.....	55
METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	56
C. Kehadiran Peneliti.....	57
D. Data dan Sumber Data.....	58
E. Instrumen Penelitian	60
F. Teknik Pengumpulan Data	66
G. Pengecekan Keabsahan Data	69
H. Analisis Data	71
I. Prosedur Penelitian	74
BAB IV	77
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	77
A. Deskripsi Objek Penelitian	77
1. Profil Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad.....	77
2. Profil Pencak Silat Pagar Nusa	79
3. Profil Pencak Silat Pagar Nusa Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang.....	83
B. Paparan Hasil Penelitian	93
1. Nilai-Nilai Akhlak yang Diinternalisasikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa	93
2. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa	105
3. Fungsi Pencak Silat Pagar Nusa dalam Pembinaan Akhlak Santri	124
C. Temuan Penelitian	152
BAB V.....	160
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	160

A. Nilai-Nilai Akhlak yang Diinternalisasikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa	160
B. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa	167
C. Fungsi Pencak Silat Pagar Nusa dalam Pembinaan Akhlak Santri .	175
BAB VI	185
PENUTUP.....	185
A. Kesimpulan	185
B. Saran.....	187
DAFTAR PUSTAKA.....	189
LAMPIRAN - LAMPIRAN	194
SURAT IZIN PENELITIAN	195
SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	196
CATATAN HASIL PENGAMATAN	197
DRAFT CATATAN HASIL WAWANCARA	205
DOKUMENTASI	222
KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI	225
SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI	226
BIODATA PENULIS.....	227

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi	61
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	64
Tabel 4.1 Kurikulum Pencak Silat Pagar Nusa Ponpes SMP - SMA Sabilurrosyad Gasek.....	88
Tabel 4.2 Data Atlet Pencak Silat Pagar Nusa Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang.....	91
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana Pencak Silat Pagar Nusa Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang	92
Tabel 4.4 Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	54
Gambar 4.1 Pembukaan latihan	96
Gambar 4.2 Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa.....	100
Gambar 4.3 Kebersamaan anggota.....	105
Gambar 4.4 Arahkan pelatih.....	108
Gambar 4.5 Kegiatan keagamaan.....	113
Gambar 4.6 Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa.....	127
Gambar 4.7 Bersalaman dengan guru.....	133
Gambar 4.8 Kebersamaan anggota.....	137
Gambar 4.9 Kegiatan Pesantren.....	143
Gambar 4.10 Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa.....	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai persoalan kehidupan modern saat ini menimbulkan beragam tantangan bagi keberlangsungan hidup manusia. Salah satu persoalan yang cukup menonjol dalam dunia pendidikan saat ini adalah menurunnya kualitas nilai-nilai moral, budaya, serta keagamaan, khususnya di kalangan remaja. Fenomena ini erat kaitannya dengan perkembangan psikologis mereka yang sedang berada pada masa pubertas, yaitu fase pencarian identitas diri serta nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan lingkungan dan cara pandang mereka. Kondisi tersebut menjadi tantangan penting bagi para pendidik, terutama guru Pendidikan Agama, untuk melakukan pembinaan dan penanaman nilai-nilai moral sejak usia dini.¹

Salah satu dampak nyata dari era globalisasi dewasa ini adalah masuk dan berkembangnya budaya Barat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perpaduan budaya tersebut membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku remaja. Remaja menjadi kelompok yang paling mudah terpengaruh oleh arus budaya asing tersebut. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, tidak jarang di antara mereka menunjukkan sikap yang kurang sopan terhadap orang tua, pendidik, maupun tokoh masyarakat di sekitarnya.

Fenomena sosial yang berkembang saat ini memperlihatkan adanya kecenderungan perilaku negatif, baik pada kalangan remaja maupun orang dewasa. Kondisi ini ditandai dengan munculnya berbagai bentuk penyimpangan moral serta pergeseran nilai yang mengarah pada kemunduran

¹ Mujamil, Q, 2003, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.246

akhlak dan maraknya pemutarbalikan fakta dalam kehidupan sehari-hari. Banyak juga para remaja mengikuti *trend* yang sedang berkembang yang mengakibatkan mereka mengabaikan budi pekerti dan tata krama pergaulan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Remaja merupakan aset berharga bagi bangsa yang perannya sangat menentukan masa depan negara. Namun, dewasa ini citra positif mereka mulai terganggu oleh berbagai perilaku menyimpang seperti kenakalan, kekerasan, dan kebodohan yang semakin melekat pada sebagian generasi muda. Di Kota Malang sendiri, berbagai kasus kenakalan remaja yang melibatkan pelajar cukup beragam, mulai dari tawuran, tindak pengeroyokan, hingga penyalahgunaan narkoba. Meskipun jumlah pelajar yang terlibat tidak banyak dibandingkan keseluruhan populasi pelajar, tindakan-tindakan tersebut tetap mencoreng nama baik dunia pendidikan. Ironisnya, para pelajar yang seharusnya menjadi teladan dengan akhlak yang terpuji justru menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.²

Krisis akhlak yang melanda masyarakat saat ini menunjukkan adanya penyimpangan dari ajaran agama serta nilai-nilai budaya yang selama ini dijunjung tinggi. Norma kesopanan dan etika yang seharusnya menjadi pedoman hidup kini cenderung hanya dijadikan wacana tanpa penerapan nyata. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut banyak tergantikan oleh perilaku yang mengarah pada anarkisme, pemaksaan kehendak, dan berbagai tindakan yang bertentangan dengan moralitas.

² Nata, H. A, 2012, *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, hal.204

Pendidikan akhlak dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi berbagai persoalan moral yang kian berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Gagasan tersebut selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal.³ Melalui penyelenggaraan pendidikan yang demikian, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, tetapi juga mampu mengendalikan diri, berpikir secara cerdas, berkepribadian baik, berakhlak mulia, serta mempunyai berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui penguatan berbagai aspek, meliputi intelektualitas, spiritualitas, kreativitas, moralitas, serta tanggung jawab sosial. Pelaksanaan pendidikan tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada hakikatnya, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

³ UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003), hal.2

⁴ Hidayat, A. *Internalisasi Nilai Akhlak melalui Olahraga Tradisional di Pesantren: Studi Kasus Pencak Silat*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.12, No.1, 2018, hal.45-60.

Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kapasitas intelektual yang memadai. Selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk membentuk individu yang kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pencapaian tujuan pendidikan membutuhkan perencanaan yang terarah dan pelaksanaan yang konsisten, disertai kemampuan dalam menentukan materi, strategi, serta metode pembelajaran yang tepat. Ketentuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur, yakni pendidikan formal, nonformal dan informal. Ketiga jalur tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain sehingga proses pengembangan potensi peserta didik dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan.⁵

Tujuan pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga mengemban tanggung jawab untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya bangsa. Peran tersebut menjadi semakin penting karena pendidikan berfungsi sebagai sarana transmisi sekaligus penguatan budaya Nusantara kepada generasi penerus. Dalam konteks Indonesia, terdapat suatu cabang olahraga yang memperlihatkan keterkaitan erat antara pendidikan dan pelestarian budaya, yaitu pencak silat. Kesenian bela diri ini mengandung berbagai nilai budaya yang melekat pada identitas bangsa dan telah diakui sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

⁵ *Ibid* hal. 5

Pada tahun 1975, Pimpinan Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI) bersama Badan Koordinasi Intelijen (BAKIN) merumuskan pencak silat sebagai hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) serta integritas (kesatuan) manusia dalam hubungannya dengan lingkungan hidup dan alam sekitarnya.⁶ Melalui pemahaman tersebut, pencak silat diarahkan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis sehingga pada akhirnya dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Kegiatan pencak silat pada umumnya diselenggarakan di luar waktu pembelajaran formal sebagai wadah untuk mengembangkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta menyalurkan minat dan potensi yang dimiliki peserta didik. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya dibimbing untuk menguasai kemampuan bela diri, tetapi juga didorong untuk membentuk kepribadian yang seimbang dan berkarakter. Pendidikan pencak silat berperan sebagai sarana pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur, sehingga setiap pesilat diharapkan memiliki akhlak yang baik, memegang teguh semangat persaudaraan, serta mampu mengamalkan etika dan sopan santun yang selaras dengan ajaran serta warisan budaya para leluhur.⁷

Di Indonesia terdapat banyak sekali organisasi pencak silat, yang belakangan ini sering terlibat tawuran antar organisasi. Kondisi tersebut sangat berlawanan dengan falsafah dasar pencak silat, yang pada hakikatnya menempatkan budi pekerti sebagai landasan utama dalam membentuk sikap,

⁶ Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), 1975, *Pedoman Pembinaan dan Pengertian Pencak Silat*, Dokumen Kongres IPSI ke-5.

⁷ Maryono. O, 1999, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: Yayasan Galang, hal.51

perilaku, dan tindakan manusia. Nilai-nilai tersebut seharusnya menjadi pedoman dalam mencapai tujuan hidup yang berlandaskan ajaran agama serta mencerminkan kemuliaan moral dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Nilai-nilai luhur dalam falsafah pencak silat tercermin melalui kemampuan mengendalikan diri dalam setiap perilaku dan tindakan. Seorang pesilat sejati tidak hanya dituntut menguasai teknik bela diri, tetapi juga harus mampu menahan diri, bersikap sesuai norma dan aturan yang berlaku, serta senantiasa berupaya meningkatkan kualitas spiritualnya dengan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, seorang pesilat diharapkan memiliki kepekaan sosial, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi, dan menjadikan ilmunya sebagai sarana pengabdian.

Kemunduran tradisi pencak silat dapat terlihat dari semakin berkurangnya peran pondok pesantren sebagai pusat pelatihan dan pengembangan seni bela diri tersebut. Dahulu, pesantren memiliki fungsi penting sebagai tempat pembinaan pencak silat, di mana para kiai atau ulama tidak hanya berperan sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai ahli bela diri, terutama dalam penguasaan tenaga dalam atau aspek hikmah yang menyatu dengan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, sosok kiai pada masa itu dikenal sekaligus sebagai pendekar pencak silat.⁹

Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan peneliti, Pagar Nusa merupakan organisasi pencak silat yang berlandaskan ajaran Islam dan berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama sebagai salah satu badan otonomnya.

⁸ Candra, J, 2021, *Pencak Silat*, Yogyakarta: Deepublish, hal.9

⁹ Alawi, A, *Sejarah Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa*, <https://nu.or.id/fragmen/sejarah-pencak-silat-nahdlatul-ulama-pagar-nusa-B5gRD>, diakses tanggal 28/08/2025

Kegiatan yang dilaksanakan dalam organisasi ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik serta keterampilan bela diri, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan penguatan dimensi spiritual para anggotanya. Proses pembinaan tersebut diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai akhlak serta internalisasi ajaran keislaman yang bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁰

Pencak Silat Pagar Nusa secara resmi didirikan pada 3 Januari 1986 di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur.¹¹ Lahirnya organisasi ini dilandasi oleh perhatian dan keprihatinan para kiai Nahdlatul Ulama terhadap semakin berkurangnya keberadaan dan perkembangan ilmu pencak silat di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena pencak silat sejak lama telah menyatu dengan tradisi kepesantrenan dan menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan para santri sehari-hari.

Dalam perjalanan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Putra SMP-SMA Sabilurrosyad bergerak dalam upaya untuk mengakomodasi potensi para santri. Penggagasan pertama berdirinya Pagar Nusa di Pondok Pesantren Putra SMP-SMA Sabilurrosyad bertepatan pada tanggal 4 Juni 2013 yang dipelopori oleh Bapak Ghufroon Hariyanto yang sekaligus menjadi pengajar di SMP Islam Sabilurrosyad dan juga alumni UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Awal mula berdiri juga tidak luput dari saran dan permintaan dari TGA NU Wahyu Hidayat, S.Ag, beliau adalah guru besar Padepokan Pagar Nusa Hizbulllah, Ketua Pimpinan Cabang

¹⁰ Wawancara dengan Pembina Pagar Nusa PP. Sabilurrosyad pada tanggal 15/08/2025

¹¹ Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), 1986, *Deklarasi Pendirian Pencak Silat Pagar Nusa*, Dokumen Resmi Kongres NU ke-27.

Pagar Nusa Kota Malang periode 2022 – 2026 dan Majelis Pendekar UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus adik ipar dari Bapak Ghufron Hariyanto. Pada dasarnya Pagar Nusa di Pondok Pesantren Putra SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek mengikuti aliran Hizbullah yang dulunya cikal bakal berdirinya dari UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu PSBU Hizbullah.

Berdasarkan pengalaman, hasil observasi, serta wawancara peneliti dengan Ketua Pagar Nusa Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, diketahui bahwa selain Pagar Nusa terdapat organisasi pencak silat lain yang berkembang di lingkungan tersebut, yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Meskipun demikian, keberadaan Pagar Nusa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek telah lebih dahulu berdiri dibandingkan organisasi pencak silat lainnya. Perbedaan utama antara Pagar Nusa dan organisasi pencak silat lain terletak pada status kelembagaannya, yaitu sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama. Organisasi ini didirikan oleh seorang kiai dengan tujuan untuk menjaga, mempertahankan dan mengawal keberlangsungan Nahdlatul Ulama serta Bangsa Indonesia.

Berbagai persoalan moral di kalangan remaja menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan melalui kegiatan yang membentuk kebiasaan dan perilaku nyata. Dalam konteks ini, Pencak Silat Pagar Nusa menarik dikaji karena tidak hanya berfungsi sebagai latihan bela diri, tetapi juga memuat unsur pembiasaan religius, adab, disiplin, dan pembinaan sosial. Meskipun demikian, penelitian mengenai Pagar Nusa selama ini lebih banyak menyoroti nilai akhlak atau

implementasi pendidikan akhlak secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus membahas proses internalisasi pendidikan akhlak dalam konteks pesantren tingkat SMP-SMA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Pencak Silat Pagar Nusa Di Pondok Pesantren SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak apa saja yang diinternalisasikan melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek Malang?
2. Bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak yang dilakukan melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek?
3. Bagaimana fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek Malang.
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam memperkaya pengetahuan mengenai peran Pencak Silat Pagar Nusa sebagai media internalisasi pendidikan akhlak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat tentang pencak silat yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana bela diri, tetapi juga memiliki peran edukatif dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi Pencak Silat Pagar Nusa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan membentuk karakter santri di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi tambahan yang memperkaya koleksi keilmuan mengenai pencak silat di Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Organisasi pencak silat terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat sebagai sarana pembinaan karakter santri. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pembinaan moral dan spiritual di lingkungan pondok pesantren.

c. Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber rujukan bagi masyarakat dalam memahami dan mendukung implementasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan terjalin hubungan yang harmonis dan kerja sama yang berkesinambungan antara organisasi pencak silat dengan masyarakat dalam mendukung pembentukan generasi yang berakhlak mulia.

E. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
Amir Mahmud Wisnu Prasetya, tahun 2024	Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa di Kecamatan Perak Jombang ¹²	- fokus membahas Pendidikan akhlak - meneliti di Pencak Silat Pagar Nusa	- fokus pada penelitian di lingkungan masyarakat umum	Internalisasi pendidikan akhlak dalam kegiatan sosial dan Latihan rutin
Wulan Kinasih, tahun 2023	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pencak Silat Pagar Nusa di UKM FORSA UIN Syarif	- fokus membahas peran Pencak Silat Pagar Nusa sebagai sarana	- fokus meneliti mahasiswa dengan latar akademik, teknologi, dan multikultural	Membentuk nilai akhlak melalui pencak silat dalam konteks akademik dan tantangan mahasiswa modern

¹² Amir Mahmud Wisnu Prasetya, 2024, *Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa di Kecamatan Perak Jombang*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

	Hidayatullah Jakarta ¹³	pendidikan akhlak - meneliti di Pencak Silat Pagar Nusa		
Dea Binti Lika Wulandari, tahun 2024	Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Pemuda Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Pengkol Kecamatan Kandangan ¹⁴	- fokus membahas pendidikan akhlak - meneliti di Pencak Silat Pagar Nusa	- fokus pada penelitian di lingkungan masyarakat umum	Implementasi Pendidikan akhlak pada pemuda desa dalam konteks sosial kemasyarakatan. Pendidikan akhlak menjadi sarana pembentukan karakter untuk menghindari penyimpangan sosial.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian mengenai Pencak Silat Pagar Nusa masih berfokus pada implementasi atau internalisasi pendidikan akhlak secara umum,

¹³ Wulan Kinasih, 2023, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pencak Silat Pagar Nusa di UKM FORSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta

¹⁴ Dea Binti Lika Wulandari, 2024, *Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Pemuda Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Pengkol Kecamatan Kandangan*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri

baik dalam lingkungan masyarakat maupun perguruan tinggi. Penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara komprehensif nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan, proses internalisasi pendidikan akhlak, serta fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri dalam konteks pondok pesantren tingkat SMP–SMA.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan, tetapi juga mendeskripsikan proses internalisasi pendidikan akhlak dan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang lebih komprehensif terhadap pengembangan kajian pendidikan akhlak melalui kegiatan pencak silat di lingkungan pesantren.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi merupakan proses memasukkan, menanamkan, serta menghayati suatu nilai, ajaran, atau prinsip hingga nilai tersebut melekat dalam diri individu dan menjadi bagian dari kesadaran serta keyakinannya. Nilai yang telah terinternalisasi kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditampilkan

dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dalam bidang pendidikan, internalisasi dipahami sebagai proses penanaman nilai yang berlangsung dalam diri seseorang berdasarkan kesadaran dan kemampuan yang dimilikinya. Proses tersebut memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian, karena melalui internalisasi seseorang mengalami penghayatan dan penerimaan nilai yang selanjutnya diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai bagian dari pembentukan karakter.¹⁶

2. Pendidikan Akhlak

Menurut Al-Abrasyi, pendidikan akhlak merupakan esensi dari pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak yang sempurna sebagai tujuan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan Islam.¹⁷ Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan Islam. Oleh sebab itu, seluruh aktivitas pendidikan dalam Islam pada hakikatnya diarahkan untuk membina dan menumbuhkan akhlak mulia sebagai tujuan yang utama. Secara garis besar, akhlak terbagi ke dalam dua kategori, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Kedua bentuk akhlak tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap batin maupun perilaku manusia. Hal ini karena landasan utama akhlak tidak bersumber pada akal, kebiasaan, ataupun pengalaman, melainkan pada hati nurani yang menjadi pusat pertimbangan dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.

¹⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, hal.336

¹⁶ Idris. S, 2017, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Darussalam Publishing, hal.17

¹⁷ *Ibid* hal.19

Dengan demikian, makna akhlak memiliki cakupan yang mendalam, sebab penilaian terhadap perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, bukan semata-mata pada pemikiran filsafat maupun rasio manusia.¹⁸

3. Pencak Silat Pagar Nusa

Pencak silat merupakan olahraga bela diri yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga memiliki hubungan yang kuat dengan unsur budaya, seni, serta pembinaan mental dan spiritual. Berbagai nilai yang terkandung di dalamnya berperan dalam membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang luhur. Nilai-nilai budi pekerti tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga pencak silat dipandang sebagai salah satu bagian penting dari warisan budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat lahir dari jati diri bangsa Indonesia dan turut membentuk karakter luhur yang menjadi ciri khas pencak silat.¹⁹

Pagar Nusa merupakan salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama yang bergerak dalam bidang pelestarian dan pengembangan seni budaya, tradisi keislaman, serta olahraga bela diri pencak silat. Selain menjalankan fungsi tersebut, organisasi ini juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, termasuk pengobatan tradisional dan bentuk-bentuk pengabdian lainnya kepada masyarakat. Pagar Nusa lebih dikenal sebagai

¹⁸ Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M, "Pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan relevansi dalam pendidikan agama Islam", *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 2022, hal.15-31.

¹⁹ Nandana, D. D, "Pengaruh latihan pencak silat terhadap pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri siswa", *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 19(1), 2020, hal.23-31.

organisasi pencak silat daripada perguruan pencak silat. Di samping itu, organisasi ini memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak melalui penanaman nilai-nilai keislaman, penyelenggaraan latihan yang teratur dan berkesinambungan untuk menumbuhkan disiplin serta tanggung jawab, pelestarian budaya, pembinaan kemampuan bela diri untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran, serta memberikan keteladanan kepada masyarakat. Melalui pendekatan bela diri yang berpijak pada nilai religius dan akhlak, Pagar Nusa turut berkontribusi dalam pembentukan moral dan penguatan spiritual anggotanya.

Dalam penelitian ini, pendidikan akhlak dijadikan sebagai konsep utama yang digunakan dalam kajian. Sementara itu, karakter dipahami sebagai wujud perilaku yang muncul sebagai hasil dari proses internalisasi akhlak. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam digunakan sebagai landasan konseptual yang lebih luas karena akhlak merupakan salah satu unsur pokok di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak mengkaji seluruh aspek nilai pendidikan Islam secara menyeluruh, melainkan difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui kegiatan Pagar Nusa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun ke dalam enam bab dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2023.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat unsur-unsur pokok sebagai dasar pelaksanaan penelitian. Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, orisinalitas

penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan yang menjadi pedoman dalam penyusunan keseluruhan penelitian.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang mencakup kajian teori dan kerangka berpikir yang digunakan sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang diterapkan. Uraian pada bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, serta tahapan pelaksanaan penelitian.

Bab IV memuat hasil penelitian yang diawali dengan pemaparan deskripsi objek penelitian. Bagian ini mencakup profil Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek, gambaran umum Pencak Silat Pagar Nusa, serta pelaksanaan Pencak Silat Pagar Nusa di lingkungan pondok pesantren tersebut. Selain itu, dipaparkan pula sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi atlet, serta sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek.

Bab V berisi pembahasan hasil penelitian yang menguraikan pelaksanaan kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa serta proses internalisasi pendidikan akhlak yang berlangsung melalui kegiatan tersebut di Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek, Malang.

Bab VI merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi pendidikan akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad

Gasek. Pada bab ini juga disampaikan saran-saran dari peneliti yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan kegiatan pencak silat maupun pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak agar dapat berjalan lebih optimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlak

A. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Dalam pengertian leksikal, akhlak dimaknai sebagai budi pekerti atau perilaku yang tercermin dalam kehidupan seseorang.²⁰

Dalam penggalan kitab *Taisirul Khollaq Fil Ilmil Akhlaq*.

عِلْمُ الْأَخْلَاقِ عِبَارَةٌ عَنْ قَوَاعِدَ يُعْرَفُ بِهَا صَلَاحُ الْقَلْبِ وَسَائِرِ الْخَوَاسِ
وَمَوْضُوعُهُ الْأَخْلَاقُ مِنْ حَيْثُ التَّحَلَّى بِمَحَاسِنِهَا وَالتَّحَلَّى عَنْ قَبَائِحِهَا
وَتَمَرُّهُ صَلَاحُ الْقَلْبِ وَسَائِرِ الْخَوَاسِ فِي الدُّنْيَا وَالْفَوْزُ بِأَعْلَى الْمَرَاتِبِ فِي الْآخِرَةِ

*“Ilmu Akhlak adalah istilah tentang kaedah-kaedah yang di buat memperbaiki hati dan seluruh anggota tubuh. Pembahasannya adalah Akhlak dari segi berhias dengan kebaikan-kebaikannya dan mengosongkan keburukan-keburukan. Buahnya adalah kebaikan hati dan seluruh anggota di dunia, dan memperoleh kedudukan yang tinggi di akhirat.”*²¹

²⁰ Husaini, H, “Pendidikan Akhlak Dalam Islam”, IDARAH: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan, 2(2), 2018, hal.33-53.

²¹ Al-Mas’udi, H. “Taisirul Khollaq Fil 'ilmil Akhlak”, 1418, hal.46.

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Islam terkemuka, dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin*, akhlak yang baik merupakan perbuatan yang dinilai terpuji baik menurut akal maupun syariat. Perbuatan tersebut muncul secara spontan dari jiwa yang telah mantap, tanpa melalui pertimbangan panjang, karena sudah menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Sebaliknya jika akhlak jelek keluar dari perbuatan-perbuatan yang jelek, maka keadaan dalam dirinya dalam keadaan buruk. Dalam usaha menemukan kebenaran tentang moral akhlak menjadi subjek teoritis sehingga dalam perkara pencarian moral harus ada kritik secara berkala mengenai standar moralitas dapat menjadikan akhlak sebagai subjek praktis.²²

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses belajar yang melibatkan peran pendidik dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Segala bentuk kegiatan pendidikan, baik berupa bimbingan, pengajaran, maupun pelatihan, pada dasarnya diarahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan.²³

Dalam pendidikan Islam maupun pendidikan nasional, materi mengenai pendidikan akhlak senantiasa menjadi bagian yang diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat

²² Masykur, F. "HAKIKAT PENDIDIKAN AKHLAK DALAM DUNIA ISLAM DAN BARAT," Tarbawi. 3(2). 2020). hal.169–87.

²³ Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M, "Pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan relevansi dalam pendidikan agama Islam", *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 2022, hal.26

penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia, karena di dalamnya memuat ajaran mengenai adab, etika, serta tata cara berperilaku dalam berinteraksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Al-Abrasyi, pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk pribadi dengan akhlak yang sempurna sesuai tuntunan syariat.

Pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang bertujuan menanamkan sifat-sifat terpuji dalam diri individu serta membiasakannya secara berkesinambungan, sehingga nilai-nilai kebaikan tersebut tertanam kuat dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.²⁴ Sejalan dengan itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk karakter serta struktur kejiwaan peserta didik, sehingga setiap proses pendidikan yang diberikan harus mengandung nilai-nilai akhlak. Akhlak mulia sendiri menjadi inti dalam pendidikan Islam, sehingga tujuan pendidikan akhlak secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Umum

Secara umum tujuan pendidikan akhlak menurut Barnawy Umari sebagai berikut:

- a) Terbiasa melakukan perkara yang baik, indah, terhormat, terpuji dan menjauhi perkara yang jelek.
- b) Menjalin dan menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT dan makhluk.

²⁴ Husaini, H, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam", *IDARAH: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 2(2), 2018, hal.34.

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkan budi pekerti luhur.
- b) Membiasakan diri untuk berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Membiasakan diri untuk bersikap tawadhu', tawakal, ikhlas dan tabah.
- d) Membiasakan bermasyarakat dengan baik, menolong yang kesusahan, menghargai dan menyayangi terhadap sesama.
- e) Membiasakan beribadah kepada Allah SWT dengan baik.²⁵

Secara sederhana bahwa pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku dan melatihnya sehingga dapat tertanam perilaku yang baik dalam dirinya. Pada hakikatnya manusia mempunyai kecenderungan moral yang dimana mampu untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, bahkan pikiran manusia tahu bagaimana cara menggapai jalan atau cara untuk sampai ke tujuan tersebut. Sebagian ahli mengartikan insan sebagai makhluk yang memiliki akal dan akhlak sehingga mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Hati manusia mampu untuk mengendalikan kehendak dan akal, serta mempunyai naluri dan akhlak. Manusia adalah makhluk yang kurang puas dengan apa yang ada, maka manusia akan terus berusaha untuk bisa mencapai apa yang menjadi tujuannya, karena itu baik dan buruk adalah

²⁵ Saputri, N., Lestari, R. E., & Sirait, N. M. K., "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" *TARBIYAH: Journal of Educational Science and Teaching*, 3(2), 2024, hal.358.

perkara yang bisa didapat melalui pendidikan.²⁶ Hal itu sesuai dengan ayat Al-Qur'an surah Al-Balad ayat 8:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ

Artinya: “Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata”²⁷

Mata, lisan dan petunjuk jalan kebaikan-keburukan merupakan potensi yang diberikan Allah SWT untuk membedakan dan memilih perilaku yang baik. Setiap keberhasilan yang dicapai manusia pada hakikatnya merupakan wujud dari pertolongan dan kasih sayang Allah SWT. Oleh karena itu, manusia tidak sepatutnya bersikap sombong atas harta atau kemampuan yang dimilikinya. Berbagai anugerah seperti penglihatan, kemampuan berbicara, serta dorongan nafsu merupakan nikmat yang harus digunakan sesuai dengan kehendak dan keridaan Allah SWT. Dalam kehidupan, manusia senantiasa dihadapkan pada dua pilihan, yaitu jalan kebenaran dan jalan kesesatan, sehingga diperlukan kemampuan untuk mengarahkan seluruh potensi diri agar senantiasa berada di jalan yang diridai Allah SWT.

C. Pendekatan dalam Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan akhlak ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, diantaranya:

²⁶ Suryadi, R. A., & Agama, K, “Tujuan pendidikan akhlak”, *Jurnal Al-Azhary*, 7(2), 2021, hal.108-110.

²⁷ [Surat Al-Balad Ayat 8: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#), diakses pada tanggal 28/07/2025

1) Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan termasuk salah satu metode yang dinilai sangat efektif dalam proses pendidikan akhlak. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat menyaksikan secara langsung contoh perilaku yang baik yang ditampilkan oleh pendidik. Keteladanan tidak hanya diwujudkan melalui nasihat atau ucapan, tetapi juga tercermin dalam sikap, tindakan, serta kebiasaan positif yang dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan pendidikan Islam, pendidik diharapkan menjadi pribadi yang mampu merepresentasikan nilai-nilai yang diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara perkataan dan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik akan memudahkan peserta didik dalam memahami, menerima, serta mencontoh nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, karena proses penanaman nilai berlangsung secara alami melalui kegiatan mengamati dan meniru perilaku yang dicontohkan.²⁸

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan melalui keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap

²⁸ Putri, F. R., & Mukhlas, A. A, "Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan", Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam, 2(2), 2023, hal.228-229

perkembangan kepribadian anak karena manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang yang dianggap memiliki otoritas dan dihormati.²⁹

2) Pendekatan Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan salah satu fondasi utama dalam proses pendidikan akhlak. Pendekatan ini dilakukan melalui sikap penuh perhatian, penghargaan, kepedulian, dan kelembutan terhadap peserta didik. Suasana pendidikan yang dilandasi kasih sayang akan menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik sehingga proses penanaman nilai dapat berlangsung lebih efektif.

Dalam Islam, kasih sayang merupakan sifat yang sangat dianjurkan. Rasulullah SAW menjadi teladan dalam memperlakukan anak-anak, sahabat, maupun masyarakat dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan emosional yang positif akan lebih mudah diterima dibandingkan dengan pendekatan yang mengedepankan kekerasan atau tekanan. Melalui pendekatan kasih sayang, peserta didik tidak hanya merasa dihargai

²⁹ Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Darussalam, 1992.

sebagai individu, tetapi juga terdorong untuk mengembangkan sikap empati, kepedulian sosial, dan rasa hormat terhadap orang lain.³⁰

3) Pendekatan Nasihat

Nasihat merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pendidikan akhlak. Nasihat dapat dipahami sebagai penyampaian pesan, arahan, atau peringatan yang bertujuan membimbing peserta didik menuju perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

Dalam pendidikan Islam, nasihat tidak sekadar berupa teguran atau perintah, tetapi juga mengandung unsur motivasi dan pembinaan spiritual. Nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang santun, waktu yang tepat, dan disertai ketulusan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Keberhasilan pendekatan nasihat sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara pemberi nasihat dan penerima nasihat. Oleh karena itu, nasihat yang berasal dari sosok yang dihormati dan dipercaya cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk perilaku dan akhlak seseorang.³¹

³⁰ Saputri, N., Lestari, R. E., & Sirait, N. M. K., “*Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*”, *TARBIYAH: Journal of Educational Science and Teaching*, 3(2), 2024, hal.359.

³¹ *Ibid* hal.230

4) Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang sehingga suatu perilaku berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri individu. Dalam pendidikan akhlak, pendekatan ini diarahkan untuk menanamkan berbagai nilai kebaikan melalui penerapan nyata yang dilakukan secara berkesinambungan. Menurut Imam Al-Ghazali, terbentuknya akhlak yang baik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui latihan dan pembiasaan yang dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Seseorang yang terus-menerus melakukan perbuatan baik akan terbiasa melakukannya tanpa merasa terpaksa. Sebaliknya, kebiasaan buruk yang dibiarkan akan berkembang menjadi karakter yang sulit diubah.

Melalui metode pembiasaan, peserta didik dibimbing untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu, bersikap jujur, menjalankan tanggung jawab, menjaga sopan santun, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Dengan penerapan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami pada tataran konsep, tetapi

juga tertanam dan menjadi bagian yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.³²

5) Pendekatan Penghargaan dan Hukuman (*Reward & Punishment*)

Pendekatan penghargaan dan hukuman merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan untuk memperkuat perilaku peserta didik melalui pemberian respons terhadap tindakan yang mereka lakukan. Penghargaan diberikan sebagai bentuk pengakuan atas perilaku baik yang ditunjukkan peserta didik, sedangkan hukuman diterapkan sebagai upaya pembinaan agar mereka menyadari kekeliruan yang dilakukan serta tidak mengulangnya di kemudian hari.

Dalam praktiknya, penghargaan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk materi, melainkan dapat berupa pujian, pengakuan, maupun bentuk apresiasi lainnya yang mampu mendorong peningkatan motivasi peserta didik. Sementara itu, pemberian hukuman harus dilaksanakan secara proporsional, bersifat edukatif, dan tetap menjaga martabat peserta didik. Pendekatan ini memiliki peran penting karena membantu peserta didik memahami konsekuensi yang timbul dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik akan terdorong untuk

³² Putri, F. R., & Mukhlas, A. A, “Memahami Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih ‘Ulwan”, Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam 2, no. 2, 2023, hal.231-232.

mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai positif serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak.³³

2. Internalisasi Pendidikan Akhlak

A. Pengertian Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai yang berlangsung secara berkesinambungan hingga nilai tersebut menjadi bagian yang melekat dalam diri individu. Dalam proses ini, nilai yang berasal dari lingkungan luar tidak hanya diterima oleh seseorang, tetapi juga dipahami, dihayati, dan akhirnya diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perilaku sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi tidak sebatas pada transfer pengetahuan, melainkan mencakup pembentukan kesadaran, pendalaman pemahaman nilai, serta implementasinya dalam kehidupan nyata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi memegang peranan yang sangat penting karena tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui proses pendidikan diharapkan tidak berhenti pada tataran pemahaman konseptual,

³³ Saputri, N., Lestari, R. E., & Sirait, N. M. K., “*Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*”, TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran 3, no. 2, 2024, hal.360.

melainkan mampu memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan ajaran Islam.³⁴

Internalisasi nilai dalam pendidikan akhlak dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan secara terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sehingga nilai tersebut menjadi pedoman dalam setiap tindakan peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang buruk, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan serta menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan agama.

B. Tahapan Internalisasi

Dalam proses internalisasi terdapat tiga tahapan yang terjadi, sebagai berikut:

1) Transformasi

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi. Pada tahap ini pendidik menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai yang dianggap baik dan perlu ditanamkan kepada peserta didik. Penyampaian nilai dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, ceramah, diskusi, maupun nasihat yang diberikan secara langsung.³⁵

³⁴ Panjalu. A, Hakimah. B, Khotimah. S, Fuadi. I., “*Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Santri*,” *Risalah*, 8(1), 2022, hal.295–307, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2572>.

³⁵ Junanto, S., Wahid, A., Wahyuningsih, R. “*Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*,” *Jurnal Tunas Siliwangi*. 6(2). 2020. hal.43.

Tahap transformasi berfokus pada aspek kognitif, yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya suatu nilai. Dalam konteks pendidikan akhlak, peserta didik diperkenalkan pada berbagai nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesopanan, dan kepedulian sosial. Melalui pemahaman tersebut diharapkan peserta didik mampu membedakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan perilaku yang harus dihindari.

2) Transaksi

Tahap transaksi nilai merupakan proses interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pada tahap ini, penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui komunikasi, pembimbingan, dan pemberian contoh secara langsung.

Melalui transaksi nilai, peserta didik mulai diajak untuk mempraktikkan nilai yang telah dipahami sebelumnya. Interaksi yang terjadi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman nyata mengenai penerapan suatu nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran pendidik sebagai pembimbing dan teladan sangat penting dalam tahap ini karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat, transaksi nilai dapat terlihat melalui hubungan antara pelatih dan anggota. Pelatih tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga

memberikan arahan, motivasi, serta contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada sesama.³⁶

3) Transinternalisasi

Transinternalisasi merupakan tahap paling mendalam dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan mulai menyatu dengan kepribadian individu sehingga menjadi bagian dari karakter dirinya.

Tahap transinternalisasi tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga menyentuh aspek mental, emosional, dan spiritual seseorang. Nilai yang telah tertanam akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak tanpa harus selalu diingatkan oleh pihak lain. Dengan kata lain, perilaku baik yang dilakukan telah muncul atas dasar kesadaran pribadi, bukan karena paksaan atau pengawasan.³⁷

Dalam pendidikan akhlak, keberhasilan tahap transinternalisasi dapat dilihat ketika peserta didik mampu menunjukkan perilaku positif secara konsisten baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Nilai-nilai yang telah terinternalisasi akan menjadi

³⁶ Aly, S. M., & Anshory, M. I, "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Santri*", Tsaqofah. 4(1), 2024, hal.301.

³⁷ Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R, "*Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*", Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung, 6(2), 2020, hal.44.

pedoman dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehingga membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

3. Pencak Silat Pagar Nusa

A. Sejarah dan Visi Pencak Silat Pagar Nusa

a. Sejarah Pencak Silat Pagar Nusa

Lahirnya Pencak Silat Pagar Nusa tidak terlepas dari keprihatinan para ulama dan pegiat pencak silat Nahdlatul Ulama pada masa itu terhadap belum adanya organisasi resmi yang mampu mengakomodasi serta menyatukan para pendekar NU yang tersebar di berbagai daerah. Kondisi tersebut mendorong KH. Suharbillah, seorang pendekar dari Surabaya, untuk meminta pandangan dan fatwa kepada KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) mengenai pentingnya pembentukan wadah yang dapat menghimpun para pesilat Nahdlatul Ulama. Menanggapi hal tersebut, Gus Mus menyarankan agar KH. Suharbillah melakukan konsultasi lebih lanjut dengan KH. Maksum Jauhari (Gus Maksum) yang berasal dari Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, guna membahas rencana pendirian organisasi tersebut.

Sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut, pada 27 September 1985 para ulama dan aktivis pencak silat Nahdlatul Ulama mengadakan musyawarah di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk membentuk organisasi pencak silat yang berada di bawah naungan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini dirancang sebagai sarana untuk menghimpun para pesilat sekaligus mengembangkan

dan melestarikan seni bela diri pencak silat yang berlandaskan ajaran Islam dan tradisi ke-NU-an.

Pada tanggal 3 Januari 1986, para ulama dan pegiat pencak silat yang berada dalam lingkungan Nahdlatul Ulama kembali menyelenggarakan musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo. Dalam forum tersebut disepakati pembentukan organisasi pencak silat yang secara resmi berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama dan diberi nama Pagar Nusa.

Perkembangan berikutnya terjadi pada 16 Juli 1986 ketika Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menetapkan Pencak Silat Pagar Nusa sebagai salah satu badan otonom di lingkungan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Pada saat itu, kepemimpinan PBNU berada di bawah KH. Ahmad Shidiq sebagai Rais 'Aam dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Ketua Umum. Sementara itu, KH. A. Maksud Jauhari dipercaya untuk mengemban amanah sebagai Ketua Umum pertama Pagar Nusa serta memiliki peran penting dalam meletakkan dasar-dasar organisasi dan menentukan arah pengembangannya pada masa awal berdiri.

b. Visi dan Misi Pencak Silat Pagar Nusa

Pencak Silat Pagar Nusa menjadi salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama, tentunya memiliki visi dan misi sebagai berikut:

1) Visi

Pagar Nusa menjadi sarana berhimpun dan berkhidmat bagi warga Nahdliyyin yang memiliki ketertarikan serta kemampuan

dalam bidang seni, olahraga dan bela diri pencak silat. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan, organisasi ini berupaya membentuk masyarakat yang sehat secara fisik maupun mental, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap aspek keamanan, keselamatan, ketertiban, serta persatuan bangsa. Dalam menjalankan seluruh aktivitasnya, Pagar Nusa senantiasa berpedoman pada nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjadi dasar ajaran Nahdlatul Ulama.

2) Misi

Pagar Nusa berupaya menghimpun berbagai aliran dan perguruan pencak silat yang berada di lingkungan Nahdlatul Ulama agar dapat berkontribusi nyata dalam bentuk pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan tersebut difokuskan pada aspek kesehatan jasmani dan rohani, keamanan, keselamatan, ketertiban, serta memperkuat persatuan masyarakat. Selain itu, Pagar Nusa juga berperan dalam mendorong terwujudnya kebijakan publik yang berorientasi pada peningkatan kesehatan lahir dan batin, serta penguatan nilai-nilai sosial dan moral di tengah kehidupan masyarakat.

B. Tujuan Pagar Nusa

Tujuan Pagar Nusa tidak hanya terbatas pada penguasaan keterampilan bela diri, tetapi juga mencakup pembinaan mental, spiritual, sosial, dan akhlak. Melalui kegiatan latihan, anggota Pagar Nusa diarahkan

untuk memiliki kemampuan fisik yang baik, keberanian, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri. Keterampilan bela diri yang diajarkan tidak dimaksudkan untuk membentuk sikap keras atau agresif, tetapi untuk melatih keberanian, ketahanan mental, dan kesadaran moral.

Pagar Nusa juga bertujuan membentuk anggota yang memiliki akhlak baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Hal ini tampak dari berbagai pembiasaan dalam kegiatan latihan, seperti doa sebelum dan sesudah latihan, penghormatan kepada pelatih, ketaatan terhadap aturan, kedisiplinan waktu, serta penanaman sikap rendah hati. Dengan demikian, tujuan Pagar Nusa sejalan dengan pendidikan akhlak karena kegiatan bela diri dijadikan sarana untuk membina kepribadian dan perilaku anggota.

Selain itu, Pagar Nusa memiliki tujuan menjaga tradisi pencak silat pesantren dan memperkuat identitas keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam konteks pesantren, Pagar Nusa menjadi salah satu media pembinaan santri yang memadukan kekuatan jasmani, ketahanan mental, kesadaran spiritual, dan akhlak sosial. Oleh sebab itu, Pagar Nusa dapat dipahami sebagai wadah pendidikan nonformal yang mendukung pembinaan akhlak santri.

C. Nilai-Nilai Keislaman dalam Pencak Silat Pagar Nusa

Pencak Silat Pagar Nusa menjadi bagian dari badan otonom Nahdlatul Ulama yang berfokus pada seni bela diri, tentunya mengandung

nilai-nilai keislaman. Adapun nilai-nilai keislaman pada Pencak Silat Pagar Nusa sebagai berikut:

1. Tauhid

Mendidik anggota Pencak Silat Pagar Nusa untuk selalu menanamkan iman kepada Allah SWT dalam setiap beraktivitas. Setiap gerakan dan aktivitas Pagar Nusa harus diawali dengan niat beribadah kepada Allah SWT.³⁸ Seperti pada gerakan pertama salam Pagar Nusa yang bermakna untuk senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sedangkan pada gerakan kedua bermakna beramal dan berdoa, yang artinya setiap melaksanakan kegiatan apapun diawali dengan berdoa kepada Allah SWT supaya senantiasa diberikan keberkahan.³⁹

2. Akhlak Mulia

Pencak Silat Pagar Nusa senantiasa mendidik untuk selalu menjaga akhlak, nilai-nilai kesopanan, rendah hati dan hormat kepada guru menjadi nilai penting untuk setiap pembinaan anggota. Pada gerakan keempat salam yang bermakna *nahi mungkar* yang artinya mencegah perkara yang jelek, maka setiap anggota Pagar Nusa harus mampu dan siap untuk mencegah setiap ada perkara yang jelek. Gerakan keenam juga menjadi bagian dari akhlak mulia, yaitu persaudaraan, persatuan dan kesatuan yang artinya penting untuk menanamkan rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan untuk menghindari perpecahan.

³⁸ Kurniawan, W., Susanti, L., & Inayah, Z, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa*, Bustanul Ulum: Journal of Islamic Education, 2(2), 2024, hal.165.

³⁹ Jayanti, D., & Sugiarto, W, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Gerakan Pencak Silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa*, Journal of Law, Education and Business, 1(2), 2023, hal.721.

3. Disiplin dan Tekun

Melalui latihan rutin untuk mengasah mental dan fisik, Pencak Silat Pagar Nusa mengajarkan tentang disiplin dan tekun sebagai wujud jihad fisik serta spiritual. Maka dengan hal ini sudah sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya untuk selalu berusaha maksimal dalam perkara kebaikan.

4. *Ukhuwwah Islamiyah*

Setiap anggota Pagar Nusa dibina dan dilatih untuk selalu membantu dan menjaga kehormatan antar sesama muslim, hal ini sudah sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang dimana dalam Pagar Nusa membangun semangat persaudaraan antar anggota.

5. Ketahanan

Dalam latihan Pencak Silat Pagar Nusa tidak hanya untuk keterampilan fisik, tetapi juga untuk membangun ketahanan diri dari segi fisik dan spiritual. Hal ini juga bertujuan untuk menjaga martabat Islam dan melindungi diri dari berbagai ancaman yang dapat merugikan jiwa dan raga.

6. Komitmen Tradisi Aswaja

Karena Pencak Silat Pagar Nusa menjadi bagian badan otonom Nahdlatul Ulama, maka dalam Pagar Nusa membina dan mendidik anggotanya untuk berpegang teguh pada paham Aswaja. Termasuk hormat pada Ulama dan guru, penguatan tradisi keagamaan, serta penghargaan terhadap kearifan lokal yang sejalan dengan syariat Islam.

7. Kontribusi kepada Umat

Pencak Silat Pagar Nusa dapat menjadi media pendidikan akhlak yang efektif untuk membentuk muslim yang tangguh, akhlak mulia dan berkontribusi kepada masyarakat. Maka dalam Pagar Nusa membina dan mendidik anggotanya untuk selalu menjaga keamanan, perdamaian dan kesejahteraan umat.⁴⁰

4. Fungsi Pagar Nusa dalam Pembinaan Akhlak Santri

A. Pagar Nusa sebagai Media Pembinaan Akhlak

Pagar Nusa memiliki fungsi sebagai media pembinaan akhlak karena kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik bela diri, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, kepribadian, dan perilaku anggota. Melalui kegiatan latihan, anggota tidak hanya dilatih untuk memiliki kemampuan fisik, tetapi juga dibimbing agar memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual.

Sebagai media pembinaan akhlak, Pagar Nusa memberikan ruang bagi santri untuk mengalami langsung proses pendidikan nilai. Nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga dibentuk melalui praktik latihan, interaksi dengan pelatih, hubungan antaranggota, kepatuhan terhadap aturan, serta pembiasaan perilaku baik. Dengan

⁴⁰ Kurniawan, W., Susanti, L., & Inayah, Z, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa*, Bustanul Ulum: Journal of Islamic Education, 2(2), 2024, hal.166.

demikian, Pagar Nusa dapat menjadi sarana pendidikan nonformal yang mendukung pembentukan akhlak santri di lingkungan pesantren.

Fungsi pembinaan akhlak dalam Pagar Nusa tampak dari adanya keterpaduan antara aspek jasmani, mental, spiritual, dan sosial. Santri tidak hanya diarahkan untuk menjadi kuat secara fisik, tetapi juga memiliki adab, rasa hormat, sikap rendah hati, serta kemampuan mengendalikan diri. Oleh sebab itu, Pagar Nusa dapat dipahami sebagai salah satu wadah pembinaan yang membantu pesantren dalam membentuk santri yang berakhlak mulia.

B. Pagar Nusa sebagai Wadah Pembiasaan Disiplin

Salah satu fungsi penting Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri adalah sebagai wadah pembiasaan disiplin. Kegiatan latihan yang dilakukan secara teratur menuntut santri untuk hadir tepat waktu, mengikuti arahan pelatih, menaati aturan latihan, dan melaksanakan kegiatan secara tertib. Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari proses pendidikan akhlak karena disiplin merupakan salah satu nilai penting dalam pembentukan kepribadian.

Disiplin dalam kegiatan Pagar Nusa tidak hanya berkaitan dengan ketertiban fisik, tetapi juga berhubungan dengan kesadaran diri. Santri dilatih untuk menghargai waktu, mematuhi tata tertib, bertanggung jawab terhadap keikutsertaannya dalam latihan, serta menjaga kesungguhan selama proses pembinaan berlangsung. Melalui latihan yang berulang dan

berkesinambungan, kedisiplinan tidak hanya menjadi aturan dari luar, tetapi perlahan menjadi kebiasaan dalam diri santri.

Pembiasaan disiplin dalam Pagar Nusa juga membantu santri membentuk pola hidup yang lebih terarah. Santri belajar bahwa keberhasilan dalam latihan tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan ketekunan, kesungguhan, dan konsistensi. Dengan demikian, Pagar Nusa berfungsi sebagai wadah pembentukan disiplin yang tidak hanya berguna dalam latihan pencak silat, tetapi juga dalam kehidupan santri sehari-hari.

C. Pagar Nusa sebagai Sarana Pengendalian Diri

Pagar Nusa juga berfungsi sebagai sarana pengendalian diri. Dalam pencak silat, kemampuan bela diri harus selalu diiringi dengan kemampuan mengendalikan emosi, menahan diri, dan menggunakan keterampilan secara tepat. Santri yang mempelajari pencak silat tidak diarahkan untuk bersikap keras atau merasa lebih kuat daripada orang lain, tetapi dibimbing agar mampu menjaga sikap dan tidak menyalahgunakan kemampuan yang dimiliki.

Pengendalian diri merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak. Seseorang yang memiliki kemampuan fisik tanpa akhlak dapat berpotensi menyalahgunakan kekuatannya. Oleh karena itu, dalam Pagar Nusa, latihan bela diri perlu dipahami sebagai sarana membentuk sikap sabar, tenang, rendah hati, dan bertanggung jawab. Keterampilan yang diperoleh

melalui latihan harus dikendalikan oleh nilai moral dan kesadaran spiritual.

Melalui latihan yang teratur, santri belajar menghadapi tekanan, mengelola emosi, menerima arahan, dan menghormati lawan maupun teman latihan. Proses tersebut menjadi sarana pembinaan akhlak karena santri tidak hanya belajar gerakan fisik, tetapi juga belajar mengendalikan diri dalam situasi tertentu. Dengan demikian, Pagar Nusa berfungsi membina santri agar memiliki kekuatan yang disertai adab dan tanggung jawab.

D. Pagar Nusa sebagai Ruang Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu unsur penting dalam pembinaan akhlak. Dalam kegiatan Pagar Nusa, pelatih, pembina, dan senior memiliki posisi penting sebagai figur yang dapat dicontoh oleh santri. Sikap pelatih dalam berbicara, memberi arahan, menegur, membimbing, dan memperlakukan anggota menjadi bagian dari proses pendidikan akhlak yang dapat diamati dan ditiru oleh santri.

Pagar Nusa menjadi ruang keteladanan karena santri tidak hanya menerima materi secara lisan, tetapi juga melihat praktik akhlak dalam interaksi sehari-hari. Pelatih yang menunjukkan kedisiplinan, kesabaran, sopan santun, tanggung jawab, dan kerendahan hati akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku santri. Dalam konteks

ini, keteladanan menjadi sarana internalisasi nilai yang lebih efektif karena santri melihat contoh nyata dari orang yang dihormati.

Ruang keteladanan dalam Pagar Nusa juga tampak dalam hubungan antara senior dan junior. Senior tidak hanya menjadi pihak yang lebih dahulu belajar, tetapi juga menjadi contoh dalam menjalankan aturan, menjaga sikap, dan membimbing anggota yang lebih baru. Dengan demikian, Pagar Nusa berfungsi sebagai lingkungan pembinaan yang menanamkan akhlak melalui contoh nyata, bukan hanya melalui penyampaian teori.

E. Pagar Nusa sebagai Penguat Budaya Pesantren

Pagar Nusa yang berkembang di lingkungan pesantren memiliki fungsi sebagai penguat budaya pesantren. Budaya pesantren yang menekankan adab, penghormatan kepada guru, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, kebersamaan, dan kesederhanaan dapat diperkuat melalui kegiatan Pagar Nusa. Dengan demikian, Pagar Nusa tidak berdiri terpisah dari kehidupan pesantren, tetapi menjadi bagian dari sistem pembinaan santri.

Dalam kegiatan Pagar Nusa, budaya pesantren dapat tampak melalui pembiasaan doa, penghormatan kepada pelatih dan guru, ketaatan terhadap aturan, serta sikap persaudaraan antaranggota. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tradisi pendidikan pesantren yang menempatkan akhlak sebagai aspek penting dalam pembentukan santri. Oleh karena itu, Pagar Nusa

dapat menjadi media yang membantu pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara praktis.

Pagar Nusa juga memperkuat budaya religius karena kegiatan latihan dapat diawali dan diakhiri dengan doa, nasihat, serta penguatan nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat di lingkungan pesantren tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai kegiatan yang memiliki dimensi spiritual. Dengan demikian, Pagar Nusa berfungsi sebagai penguat budaya pesantren dalam membentuk santri yang berakhlak, disiplin, dan memiliki kesadaran keagamaan.

F. Pagar Nusa sebagai Sarana Pembinaan Solidaritas dan Persaudaraan

Selain membina akhlak individual, Pagar Nusa juga berfungsi sebagai sarana pembinaan solidaritas dan persaudaraan. Kegiatan latihan yang dilakukan secara bersama-sama membentuk hubungan sosial antaranggota. Dalam proses tersebut, santri belajar bekerja sama, saling membantu, menghargai teman, menjaga kekompakan, dan membangun rasa persaudaraan.

Solidaritas dalam Pagar Nusa terbentuk melalui pengalaman bersama selama latihan. Santri tidak hanya belajar sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok. Mereka belajar bahwa keberhasilan dalam kegiatan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi, tetapi

juga oleh kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama anggota. Nilai ini penting dalam pembinaan akhlak karena membentuk sikap sosial yang baik.

Persaudaraan dalam Pagar Nusa juga sejalan dengan nilai ukhuwah dalam Islam. Anggota dibina untuk saling menghormati, saling menjaga, dan tidak merendahkan satu sama lain. Dengan adanya nilai persaudaraan, kegiatan Pagar Nusa dapat membentuk hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, Pagar Nusa berfungsi sebagai wadah pembinaan akhlak sosial santri.

G. Pagar Nusa sebagai Sarana Penanaman Makna dan Falsafah Hidup

Pagar Nusa juga berfungsi sebagai sarana penanaman makna dan falsafah hidup. Dalam pencak silat, gerakan, salam, tata cara latihan, dan aturan organisasi tidak hanya dipahami sebagai bentuk teknis, tetapi juga memiliki makna moral dan spiritual. Penjelasan mengenai makna gerakan atau simbol tertentu dapat membantu santri memahami bahwa setiap aktivitas dalam Pagar Nusa mengandung nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Penanaman makna dan falsafah hidup penting dalam pembinaan akhlak karena santri tidak hanya melakukan kegiatan secara mekanis, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, pembiasaan salam dapat dimaknai sebagai penghormatan, persaudaraan,

dan adab kepada sesama. Latihan fisik dapat dimaknai sebagai proses melatih kesungguhan, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Dengan demikian, kegiatan Pagar Nusa menjadi ruang untuk menanamkan nilai melalui makna yang melekat dalam setiap aktivitas.

Melalui penjelasan makna tersebut, Pagar Nusa membantu santri memahami bahwa pencak silat bukan sekadar gerak tubuh, tetapi juga sarana pendidikan moral. Santri diarahkan untuk memaknai ilmu bela diri sebagai amanah yang harus digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana pembinaan cara berpikir, cara bersikap, dan cara memaknai kehidupan berdasarkan nilai-nilai akhlak.

H. Pagar Nusa sebagai Sarana Kontrol dan Evaluasi Akhlak

Santri

Fungsi lain Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak adalah sebagai sarana kontrol dan evaluasi perilaku santri. Pembinaan akhlak tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian nasihat atau latihan, tetapi juga membutuhkan pemantauan terhadap perubahan sikap dan perilaku santri. Melalui kegiatan Pagar Nusa, pelatih, pembina, pengurus, dan pendamping dapat mengamati perkembangan santri dalam aspek kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, pengendalian diri, dan hubungan sosial.

Kontrol perilaku dalam Pagar Nusa dapat dilakukan melalui pengamatan langsung selama latihan maupun dalam kehidupan santri di

pesantren. Santri yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dapat diarahkan, dinasihati, dan dibimbing agar memperbaiki sikapnya. Sementara itu, santri yang menunjukkan perkembangan positif dapat diberikan penguatan agar perilaku baik tersebut semakin terbiasa.

Evaluasi akhlak dalam konteks Pagar Nusa tidak hanya diukur dari kemampuan teknik pencak silat, tetapi juga dari perubahan perilaku santri. Keberhasilan pembinaan dapat dilihat dari sejauh mana santri menjadi lebih disiplin, lebih sopan, lebih bertanggung jawab, lebih mampu mengendalikan diri, dan lebih menghargai sesama. Dengan demikian, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengawasan, arahan, dan evaluasi perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri mencakup fungsi sebagai media pembinaan akhlak, wadah pembiasaan disiplin, sarana pengendalian diri, ruang keteladanan, penguat budaya pesantren, sarana pembinaan solidaritas dan persaudaraan, sarana penanaman makna hidup, serta sarana kontrol dan evaluasi perilaku santri. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa Pagar Nusa tidak hanya menjadi aktivitas bela diri, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan peneliti di antara kajian-kajian sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi untuk menunjukkan persamaan, perbedaan, dan kebaruan penelitian. Dalam penelitian ini, kajian terdahulu difokuskan pada penelitian yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, internalisasi nilai, Pencak Silat Pagar Nusa, dan pembinaan akhlak melalui kegiatan pencak silat.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Amir Mahmud Wisnu Prasetya pada tahun 2024 dengan judul “Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama’ Pagar Nusa di Kecamatan Perak Jombang”.⁴¹ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa. Namun, perbedaannya terletak pada konteks penelitian. Penelitian Amir Mahmud Wisnu Prasetya dilakukan pada lingkungan masyarakat umum di Kecamatan Perak Jombang, sedangkan penelitian ini dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji proses internalisasi pendidikan akhlak, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan serta menjelaskan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri.

⁴¹ Amir Mahmud Wisnu Prasetya, “*Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama’ Pagar Nusa di Kecamatan Perak Jombang*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wulan Kinasih pada tahun 2023 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa di UKM FORSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”.⁴² Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa. Perbedaannya terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian Wulan Kinasih dilakukan pada mahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini dilakukan pada santri di lingkungan pondok pesantren tingkat SMP-SMA. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhasan karena melihat internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan pesantren yang diwarnai oleh pembiasaan, keteladanan, budaya religius, dan interaksi sosial santri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dea Binti Lika Wulandari pada tahun 2024 dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Pemuda Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Pengkol Kecamatan Kandangan”.⁴³ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pendidikan akhlak melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian Dea Binti Lika Wulandari menekankan implementasi pendidikan akhlakul karimah pada pemuda desa dalam konteks sosial kemasyarakatan, sedangkan penelitian ini menekankan nilai-nilai akhlak

⁴² Wulan Kinasih, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa di UKM FORSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

⁴³ Dea Binti Lika Wulandari, “*Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Pemuda Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Pengkol Kecamatan Kandangan*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri, 2024.

yang diinternalisasikan, proses internalisasi pendidikan akhlak, serta fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Pencak Silat Pagar Nusa telah banyak membahas pendidikan akhlak, nilai-nilai akhlak, dan implementasi pembinaan karakter. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji internalisasi pendidikan akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa dalam konteks pondok pesantren tingkat SMP-SMA dengan tiga fokus utama, yaitu nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan, proses internalisasi pendidikan akhlak, dan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada konteks, fokus, dan ruang lingkup kajiannya. Dari segi konteks, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang yang memiliki kegiatan Pagar Nusa sebagai bagian dari pembinaan santri. Dari segi fokus, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses internalisasi, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan serta menjelaskan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri. Dari segi ruang lingkup, penelitian ini memadukan kajian pendidikan akhlak, tradisi pencak silat pesantren, dan pembinaan santri dalam lingkungan pendidikan Islam.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Akhlak dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga sebagai sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu dilaksanakan melalui proses yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, berkelanjutan, dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik.⁴⁴

Dalam konteks pesantren, pendidikan akhlak tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembinaan yang menjadi bagian dari kehidupan santri. Salah satu kegiatan tersebut adalah Pencak Silat Pagar Nusa. Pagar Nusa tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan bela diri, tetapi juga menjadi ruang pembinaan nilai, kedisiplinan, pengendalian diri, keteladanan, persaudaraan, serta penguatan budaya religius pesantren. Melalui kegiatan tersebut, santri memperoleh pengalaman langsung dalam menerima, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak.

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa memiliki potensi sebagai media internalisasi pendidikan akhlak. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui Pagar Nusa meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia.

⁴⁴ Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M., “*Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam*,” Tadrīs: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, Vol. 16, No. 1, 2022, hlm. 15–31.

Akhlak kepada Allah SWT tampak dalam nilai religiusitas, doa, tawakal, dan kesadaran bahwa segala keberhasilan bergantung pada pertolongan Allah. Akhlak kepada diri sendiri tampak dalam nilai disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan tawadhu'. Adapun akhlak kepada sesama tampak dalam nilai sopan santun, solidaritas, dan persaudaraan.

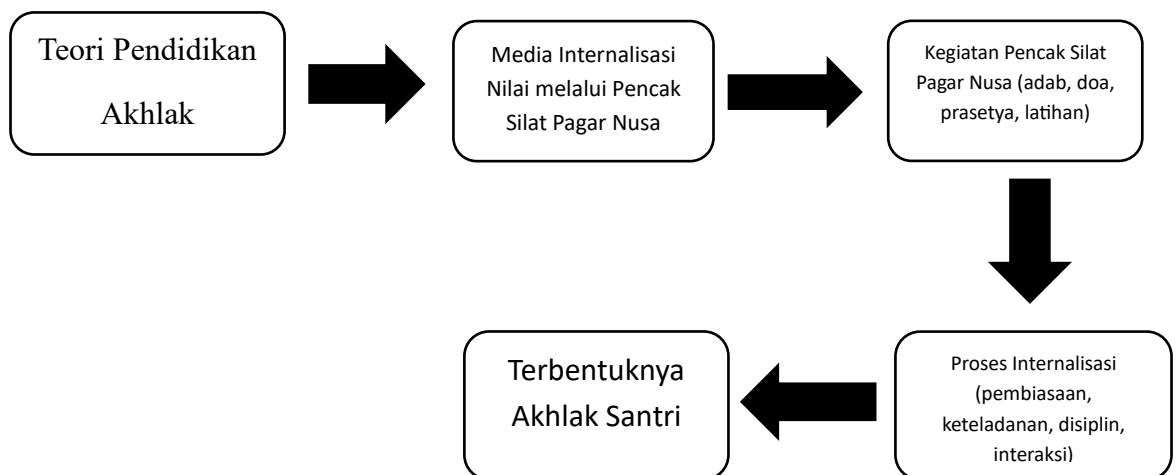
Nilai-nilai akhlak tersebut tidak tertanam secara tiba-tiba, tetapi melalui proses internalisasi yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Proses internalisasi tersebut meliputi pengenalan nilai, penerimaan nilai, penghayatan nilai, dan pengamalan nilai dalam perilaku sehari-hari. Dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa, proses tersebut diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan pelatih, nasihat dan pengarahan, budaya amaliah Aswaja An-Nahdliyyah, interaksi sosial antaranggota, serta pengawasan dan evaluasi perilaku santri.⁴⁵

Selain sebagai media internalisasi, Pagar Nusa juga memiliki fungsi dalam pembinaan akhlak santri. Fungsi tersebut tampak dalam kedudukannya sebagai wadah pembiasaan disiplin, sarana pengendalian diri, ruang keteladanan, penguat budaya pesantren, sarana pembinaan solidaritas dan persaudaraan, serta media kontrol dan evaluasi perilaku santri. Dengan demikian, Pagar Nusa tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bela diri, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pembinaan akhlak yang berlangsung dalam kehidupan pesantren.

⁴⁵ Idris. S., *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017, hlm. 17.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa Pencak Silat Pagar Nusa menjadi media pembinaan santri di lingkungan pesantren. Melalui kegiatan Pagar Nusa, terdapat nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan kepada santri. Nilai-nilai tersebut kemudian ditanamkan melalui proses internalisasi yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, budaya religius, interaksi sosial, penghayatan nilai, serta evaluasi perilaku. Proses tersebut menunjukkan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri, baik sebagai media pembentukan kedisiplinan, pengendalian diri, sopan santun, tawadhu', solidaritas, maupun persaudaraan.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama, yaitu nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa, proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa, dan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses internalisasi pendidikan akhlak yang berlangsung melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dalam situasi yang alamiah di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara lebih rinci makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut, pola interaksi yang terbentuk, proses pembiasaan yang berlangsung, serta pengalaman para informan yang terlibat di dalamnya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami makna dari suatu kejadian, menggali pola hubungan antar variabel, dan menemukan teori baru. Dalam penelitian kualitatif, proses lebih diutamakan daripada hasil, dan analisis dilakukan secara induktif, yakni dari hal-hal spesifik menuju kesimpulan umum. Dalam kaitannya dengan responden, pendekatan ini menekankan hubungan yang empatik dan akrab untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, bahkan dengan durasi yang panjang hingga data dianggap cukup. Peneliti biasanya berperan sebagai bagian dari lingkungan penelitian, dengan posisi yang setara dengan responden. Penelitian ini tidak langsung merumuskan hipotesis di awal, karena hipotesis itu sendiri akan ditemukan selama penelitian berlangsung.⁴⁶

⁴⁶ Sugiyono, S, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal.23-24.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh melalui penyajian data dalam bentuk kata-kata, narasi dan bahasa.⁴⁷ Pemilihan studi kasus didasarkan pada fokus penelitian yang mengkaji satu fenomena secara spesifik, yaitu proses internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis maupun menganalisis hubungan pengaruh secara kuantitatif, tetapi diarahkan untuk menggambarkan proses internalisasi yang berlangsung, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan, serta fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti melalui data berupa ucapan, tindakan, dan dokumen yang berkaitan dengan objek kajian. Oleh sebab itu, hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemaknaan terhadap proses dan realitas yang ditemukan di lapangan daripada penarikan generalisasi yang bersifat statistik.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu:

⁴⁷ Maleong, L. J, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal.6.

- a) Di lingkungan pondok pesantren terdapat kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa yang tidak hanya berperan sebagai wadah pembelajaran bela diri, tetapi juga digunakan sebagai sarana penanaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak.
- b) Lokasi penelitian ini sesuai dengan fokus kajian yang meneliti proses internalisasi pendidikan akhlak melalui pencak silat, karena kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di pondok pesantren tersebut menitikberatkan pada pembinaan religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab.
- c) Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek dipilih karena memiliki tingkat aksesibilitas yang baik serta didukung oleh ketersediaan data yang memadai, sehingga mempermudah peneliti dalam melaksanakan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai proses internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Peneliti berfungsi untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi lapangan, serta mampu mengumpulkan beragam jenis data secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan konteks yang diteliti.⁴⁸

⁴⁸ Sugiyono, S, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal.307.

Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap kegiatan latihan, mewawancarai informan yang telah ditentukan, serta mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berupaya membangun hubungan yang baik dengan informan agar memperoleh data yang akurat dan mendalam.

Peneliti juga memiliki pengalaman sebagai anggota Pencak Silat Pagar Nusa sehingga memahami kultur organisasi, kegiatan latihan, dan nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Untuk menjaga objektivitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, melakukan pencatatan data secara sistematis, serta melakukan verifikasi data kepada informan guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

D. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data dalam penelitian ini berupa data deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek, maka data yang diperlukan tentang penelitian meliputi:

- a. Data tentang profil lembaga dan kegiatan Pagar Nusa.
- b. Data tentang nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan.
- c. Data tentang proses internalisasi pendidikan akhlak dalam kegiatan latihan.
- d. Data tentang fungsi Pencak Silat Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri.

- e. Data tentang perilaku, pembiasaan, dan evaluasi akhlak santri dalam kegiatan yang diamat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer: data yang diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dan memahami kegiatan Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek.
- b. Sumber data sekunder, data yang diperoleh dari dokumen, arsip, catatan kegiatan, struktur organisasi, kurikulum latihan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa sehingga mampu memberikan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dilibatkan terdiri atas pembina, pelatih, pengurus pendamping pondok, serta anggota aktif Pagar Nusa. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Pembina dipilih karena memiliki kewenangan dalam menentukan arah pembinaan dan kebijakan kegiatan Pagar Nusa di lingkungan pondok pesantren.
- b. Pelatih dipilih karena terlibat secara langsung dalam proses latihan dan penanaman nilai-nilai akhlak.

- c. Ustadz pendamping pondok dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai perkembangan perilaku santri baik selama mengikuti kegiatan maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.
- d. Anggota aktif dipilih karena mengalami secara langsung proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan Pagar Nusa.

Penelitian ini tidak melibatkan seluruh anggota Pagar Nusa, melainkan hanya informan yang dipandang paling relevan dan representatif terhadap fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan sampai data yang diperoleh dianggap cukup untuk menjelaskan nilai, proses dan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk menghimpun data dengan tujuan mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi. Instrumen ini berfungsi sebagai sarana pengumpulan data yang dirancang untuk menghasilkan data yang akurat, konsisten, dan dapat dipercaya dalam mendukung pelaksanaan penelitian. Instrumen tersebut meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara.⁴⁹ Adapun penjelasan mengenai instrumen penelitian yang digunakan sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai instrumen pengumpulan data untuk merekam berbagai aktivitas, perilaku, keadaan, maupun fenomena yang

⁴⁹ Sugiyono, S, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal.305

ditemukan secara langsung selama penelitian berlangsung. Pelaksanaan observasi mengacu pada pedoman yang memuat sejumlah indikator atau aspek pengamatan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui instrumen ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih rinci dan faktual mengenai kondisi yang menjadi objek kajian. Kegiatan observasi dilaksanakan pada Pagar Nusa Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek. Adapun kisi-kisi lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi

No	Fokus Penelitian	Aspek	Indikator
1.	Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa	Akhlak kepada Allah SWT	Doa sebelum dan sesudah latihan, pembiasaan religius, sikap tawakal, kesadaran bahwa kemampuan berasal dari pertolongan Allah SWT
		Akhlak kepada diri sendiri	Disiplin hadir latihan, tanggung jawab mengikuti kegiatan, pengendalian diri, tidak menyalahgunakan kemampuan, sikap tawadhu'
		Akhlak kepada sesama	Sopan santun kepada pelatih, menghormati senior, menghargai teman, kerja

			sama, solidaritas, dan persaudaraan antaranggota
2.	Proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa	Pembiasaan	Pembiasaan hadir tepat waktu, mengikuti tata tertib, berdoa, memberi salam, bersikap tertib selama latihan
		Keteladanan	Perilaku pelatih dalam memberi arahan, menegur, membimbing, menjaga adab, dan memberi contoh kepada peserta
		Nasihat dan pengarahan	Penyampaian pesan moral, penjelasan makna latihan, arahan tentang adab, disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri
		Budaya religius dan amaliah pesantren	Pembiasaan doa, nilai Aswaja An-Nahdliyyah, penghormatan kepada guru, serta penguatan adab pesantren dalam kegiatan latihan

		Interaksi sosial	Hubungan pelatih dengan peserta, senior dengan junior, dan sesama anggota selama kegiatan berlangsung
		Pengawasan dan evaluasi	Teguran, arahan, koreksi perilaku, serta pemantauan perubahan sikap santri
3.	Fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri	Fungsi pembinaan akhlak	Pagar Nusa sebagai media pembinaan disiplin, pengendalian diri, keteladanan, solidaritas, persaudaraan, dan penguatan budaya pesantren

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber melalui tanya jawab. Dalam konteks penelitian, pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan semi terstruktur yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan di Pagar Nusa Ponpes SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti pada saat wawancara.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Informan	Fokus Data	Pokok Pertanyaan
1.	Pembina Pagar Nusa	Nilai-nilai akhlak	Nilai akhlak apa saja yang ditekankan dalam kegiatan Pagar Nusa? Bagaimana hubungan nilai tersebut dengan pendidikan akhlak santri?
		Proses internalisasi	Bagaimana proses pembinaan nilai akhlak dilakukan melalui kegiatan Pagar Nusa?
		Fungsi Pagar Nusa	Bagaimana fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren?
2.	Pelatih Pagar Nusa	Nilai-nilai akhlak	Nilai apa saja yang ditanamkan kepada anggota selama latihan? Bagaimana nilai disiplin, tanggung jawab, tawadhu', sopan santun, dan pengendalian diri diajarkan?
		Proses internalisasi	Bagaimana pelatih membiasakan, menasihati, memberi teladan, dan mengevaluasi perilaku santri dalam latihan?

		Fungsi Pagar Nusa	Bagaimana latihan Pagar Nusa membantu membina akhlak santr
3.	Pengurus Pagar Nusa	Pelaksanaan kegiatan	Bagaimana latihan Pagar Nusa membantu membina akhlak santri?
		Fungsi organisasi	Bagaimana pelaksanaan kegiatan Pagar Nusa, aturan latihan, struktur organisasi, dan keterlibatan anggota?
4.	Pendamping Pondok	Perubahan perilaku santri	Bagaimana perilaku santri anggota Pagar Nusa dalam kehidupan pondok? Apakah terdapat perubahan kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, atau pengendalian diri?
		Validasi data	Apakah nilai-nilai yang diajarkan dalam latihan terlihat dalam kehidupan santri sehari-hari?
5.	Anggota/Peserta	Pengalaman mengikuti latihan	Apa pengalaman santri selama mengikuti Pagar Nusa? Nilai akhlak apa yang paling dirasakan?

		Internalisasi nilai	Bagaimana santri memahami, menghayati, dan menerapkan nilai yang diperoleh dari Pagar Nusa?
		Perubahan perilaku	Apakah kegiatan Pagar Nusa membuat santri lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, rendah hati, dan mampu mengendalikan diri?

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses memperoleh dan menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup fakta empiris yang ditemukan di lapangan, keterangan dari informan, serta berbagai data yang berasal dari arsip maupun dokumen pendukung. Melalui penerapan metode pengumpulan data tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang relevan, valid, dan mendalam sehingga mampu memberikan dukungan yang memadai bagi pencapaian tujuan penelitian.

Pengumpulan data tersebut penyusun menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan aktif, yaitu peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dan terlibat dalam aktivitas yang berlangsung selama penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai proses internalisasi pendidikan akhlak yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara.

Observasi dilakukan pada kegiatan latihan rutin Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Data yang diamati meliputi pelaksanaan doa sebelum dan sesudah latihan, kedisiplinan kehadiran anggota, kepatuhan terhadap tata tertib latihan, interaksi antara pelatih dan anggota, sikap hormat kepada pelatih dan sesama anggota, kerja sama selama latihan, serta berbagai bentuk pembiasaan akhlak yang diterapkan dalam kegiatan Pagar Nusa.

Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan dan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan dokumentasi. Dalam cakupan yang lebih luas, observasi tidak hanya dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap objek di lapangan, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak langsung dengan memanfaatkan berbagai sumber pendukung yang memiliki keterkaitan dengan objek yang sedang diteliti.⁵⁰

⁵⁰ Hadi, S, 2000, *Metodologi Research Jilid I dan II*. Yogyakarta: Andi Offset, hal.136.

b. Metode Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan sesuai fokus penelitian, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Menurut Moh. Nasir, “wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *Interview Guide* (panduan wawancara).”⁵¹

Wawancara dilakukan kepada pembina, pelatih, pengurus pendamping pondok, dan anggota aktif Pencak Silat Pagar Nusa yang dipilih secara *purposive*. Wawancara bertujuan memperoleh data mengenai proses internalisasi pendidikan akhlak, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dalam kegiatan Pagar Nusa, serta fungsi kegiatan tersebut dalam pembinaan akhlak santri.

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam, peneliti mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban yang disampaikan informan selama proses wawancara berlangsung. Seluruh hasil wawancara dicatat dan didokumentasikan sebagai bahan analisis penelitian.

⁵¹ Nasir, M, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal.234.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang memiliki relevansi dengan kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Dalam penerapannya, peneliti menelaah berbagai dokumen tertulis, seperti buku, majalah, arsip, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁵²

Dalam metode ini peneliti mempergunakan dokumen untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil lembaga, struktur organisasi, kurikulum latihan, data atlet, sarana dan prasarana, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses ini dilakukan guna menunjukkan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang diteliti dan layak dipercaya.⁵³

⁵² Arikunto, S, 1992, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.131.

⁵³ Sugiyono, S, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal.368.

1. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara berulang terhadap kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa serta menelaah kembali data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh. Melalui pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus, peneliti dapat memahami situasi penelitian secara lebih mendalam dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran data.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan, yaitu pembina, pelatih, pengurus pendamping pondok, dan anggota aktif Pencak Silat Pagar Nusa. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian informasi yang diberikan oleh masing-masing informan mengenai nilai-nilai akhlak yang ditanamkan proses internalisasi pendidikan akhlak, serta fusi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri.

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara diverifikasi melalui hasil observasi lapangan dan dokumen pendukung yang relevan. Melalui teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi yang baik.

4. Menjaga Objektivitas Peneliti

Peneliti memiliki keterlibatan dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa. Oleh karena itu, objektivitas penelitian dijaga dengan tidak menjadikan pengalaman pribadi peneliti sebagai satu-satunya dasar penarikan kesimpulan. Setiap data yang diperoleh melalui pengamatan dikonfirmasi kepada informan lain dan diperkuat dengan dokumen pendukung.

Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian tidak terkesan sebagai pembelaan terhadap Pagar Nusa, tetapi benar-benar dibangun berdasarkan data lapangan. Dengan demikian, keterlibatan peneliti sebagai observator partisipan aktif tetap dikendalikan melalui prosedur keabsahan data yang sistematis, yaitu peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

H. Analisis Data

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, peneliti melakukan analisis secara deskriptif dengan cara mendeskripsikan kondisi subjek maupun objek penelitian berdasarkan data yang tampak sebagaimana adanya.⁵⁴ Dalam teknik analisis data, Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu proses analisis yang dimulai dari data lapangan yang diperoleh, kemudian disusun untuk menemukan pola keterkaitan hingga menghasilkan suatu rumusan hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut, data kemudian

⁵⁴ Nawawi, H, 1995, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press, hal.100.

ditelusuri kembali secara berkelanjutan guna menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak.

Analisis data dalam penelitian kualitatif umumnya mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dikenal sebagai analisis data interaktif. Adapun proses analisis tersebut meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁵

a. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data tersebut meliputi proses internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa, nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan, serta fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis.

Reduksi data tidak hanya berfungsi sebagai proses penyaringan informasi, tetapi juga merupakan bagian dari kegiatan analisis yang bertujuan untuk mempertajam pemahaman terhadap data, mengorganisasikannya ke dalam kelompok-kelompok tertentu, mengarahkan fokus penelitian, menghilangkan informasi yang tidak relevan, serta menyusun data secara sistematis sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵⁶

⁵⁵ Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H, *Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*, Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 2024, hal.80-81.

⁵⁶ Saleh, S, 2017, *Analisis data kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, hal.92-93.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif secara sistematis sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan pola narasi, kutipan hasil wawancara, hasil observasi, dokumentasi, dan interpretasi peneliti sehingga hubungan antar data dapat dipahami secara jelas. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan pola, tema, dan makna yang muncul dari hasil penelitian.

Berbagai bentuk penyajian data kualitatif dapat dilakukan melalui pemaparan naratif yang rinci, pengelompokan informasi berdasarkan tema atau kategori tertentu, penyusunan matriks dan diagram konseptual, serta pengembangan model yang menunjukkan hubungan antar temuan penelitian. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan informasi yang telah diperoleh, tetapi juga membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks dan makna dari fenomena yang diteliti sehingga dapat dipahami secara komprehensif.⁵⁷

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan selama penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diverifikasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁵⁷ Saleh, S, 2017, *Analisis data kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, hal.93

Kesimpulan penelitian harus disusun berdasarkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan, bukan semata-mata berdasarkan dugaan atau pandangan subjektif peneliti. Oleh karena itu, proses verifikasi dilakukan secara berkesinambungan sepanjang pelaksanaan penelitian. Verifikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menelaah kembali hasil penulisan dan interpretasi data, memeriksa ulang catatan lapangan yang telah dikumpulkan, melakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk memperoleh kesepahaman intersubjektif, serta membandingkan hasil temuan dengan sumber data lain yang relevan. Melalui proses tersebut, kesimpulan yang dihasilkan diharapkan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵⁸

I. Prosedur Penelitian

Tahapan dalam penelitian yang dimaksud dalam kajian ini berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian. Mengacu pada pendapat Bogdan yang dikutip oleh Moleong, tahapan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap utama, yaitu: tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pasca-penelitian.

a. Pra-Penelitian

Tahap pra-penelitian merupakan fase yang dilakukan sebelum memasuki lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan identifikasi dan pencarian permasalahan yang akan diteliti. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan observasi awal terhadap permasalahan yang

⁵⁸ Qomaruddin, Q. & Sa'diyah, H, *Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 2024. hal.82.

berkaitan dengan pendidikan akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa. Hasil dari observasi ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan masalah yang akan dikaji dalam skripsi. Observasi ini juga menjadi acuan dalam penyusunan proposal skripsi serta pengajuan judul penelitian.

Untuk memperlancar proses penelitian di tahap selanjutnya, peneliti mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah itu, peneliti melakukan penjajakan terhadap lokasi penelitian dengan menilai kelayakan lokasi yang akan dijadikan objek penelitian. Dari hasil penjajakan, peneliti merasa cukup puas dengan kondisi lokasi yang dipilih dari berbagai aspek.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan pemilihan informan yang dianggap relevan dan kompeten dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, dengan tidak melibatkan seluruh pelatih dan anggota, melainkan hanya beberapa informan yang dianggap memahami objek penelitian secara mendalam. Informan dipilih dengan cermat karena perannya sangat penting dalam penyediaan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Kegiatan Penelitian

Pertama, peneliti mencari dokumen-dokumen resmi yang akan digunakan sebagai bahan penelitian dan wawancara untuk mengumpulkan data awal mengenai pendidikan akhlak melalui pencak silat di Pagar Nusa Ponpes SMP-SMA Sabilurrosyad.

Kedua, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dengan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi, serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Ketiga, peneliti mewawancarai pembina, pelatih, pengurus pendamping pondok dan santri anggota aktif untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembinaan melalui kegiatan Pagar Nusa, proses internalisasi pendidikan akhlak, nilai-nilai yang ditanamkan, serta bentuk pembinaan akhlak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari santri.

Keempat, peneliti melakukan verifikasi ulang terhadap data hasil penelitian untuk mengidentifikasi informasi yang mungkin belum terungkap atau terlewatkan.

Kelima, peneliti memperpanjang waktu penelitian untuk melengkapi data yang masih kurang hingga data yang diperoleh memenuhi standar validitas yang diperlukan.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap terakhir dalam suatu penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan ke dalam bentuk karya ilmiah berupa laporan penelitian, yang disusun sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad

Pondok Pesantren Sabilurrosyad berlokasi di Jalan Candi VI C Nomor 303, Dusun Gasek, Desa Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Sebelum berdirinya pesantren, masyarakat di wilayah tersebut terdiri dari beragam latar belakang agama, dan tingkat pemahaman keagamaan umat Islam di daerah itu masih tergolong rendah. Kondisi sosial-keagamaan tersebut mendorong para tokoh agama setempat untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang dapat menjadi pusat pembinaan keagamaan dan moral masyarakat. Tujuan pendirian pesantren ini adalah untuk memperkuat nilai-nilai keislaman, meningkatkan pemahaman keagamaan, serta membina akhlak masyarakat agar tercipta lingkungan sosial yang religius dan harmonis.

Banyak masyarakat sekitar menyayangkan ketiadaan lembaga pendidikan formal seperti sekolah formal, masyarakat menginginkan bahwa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga terdapat lembaga pendidikan formal. Sehingga pada tahun 2013 didirikanlah sekolah formal pertama yaitu SMP Islam Sabilurrosyad, berada di satu Kawasan dengan Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Setelah berdiri sebuah pendidikan formal setingkat SMP, pada tahun 2015 didirikanlah SMA Islam

Sabilurrosyad yang masih satu kawasan dengan Pondok Pesantren Sabilurrosyad.⁵⁹

Salah satu keunikan ketika menjadi siswa di SMP-SMA Islam Sabilurrosyad adalah harus menjadi santri Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad, untuk asrama putra menjadi satu naungan dengan rumah pengasuh Pondok Putra SMP-SMA Sabilurrosyad, yaitu Agus Kafaa Ainul Aziz, M. Pd. Sedangkan untuk asrama putri menjadi satu naungan dengan Pondok Putri Sabilurrosyad.

Lingkungan Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang juga mendukung adanya kegiatan pengembangan minat dan bakat santri. Salah satu kegiatan yang berkembang di lingkungan pondok adalah Pencak Silat Pagar Nusa. Keberadaan Pagar Nusa menjadi bagian dari kegiatan pembinaan santri karena tidak hanya melatih kemampuan bela diri, tetapi juga memuat pembiasaan nilai-nilai religius, kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan persaudaraan.

Dengan demikian, Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang menjadi lokasi yang relevan dengan penelitian ini karena memiliki karakter pendidikan yang memadukan pembelajaran formal, kehidupan pesantren, dan kegiatan pembinaan akhlak melalui organisasi Pencak Silat Pagar Nusa.

⁵⁹ Ilmana A. K, dkk, 2021, *ULAMA FALAK (Biografi K.H. Moh. Murtadlo Amin*, Batu: Literasi Nusantara, hal.97-107.

2. Profil Pencak Silat Pagar Nusa

Berdasarkan Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Pagar Nusa hasil Kongres V Tahun 2022 Bab I, organisasi ini disebut Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, yang kemudian dikenal dengan nama Pagar Nusa. Organisasi tersebut resmi didirikan pada 22 Rabiul Akhir 1406 H yang bertepatan dengan 3 Januari 1986 M di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, dengan masa keberadaan yang tidak dibatasi waktu. Pagar Nusa merupakan badan otonom di bawah Nahdlatul Ulama yang berbasis profesi, serta memiliki peran dalam melaksanakan kebijakan organisasi pada bidang pengembangan seni, tradisi, budaya, olahraga bela diri pencak silat, ketabiban atau pengobatan alternatif, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat.⁶⁰

Status resmi sebagai badan otonom menjadikan Pagar Nusa memiliki tanggung jawab untuk dilestarikan serta dikembangkan oleh seluruh warga Nahdlatul Ulama. Seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pencak silat dan bela diri, baik dari aspek fisik maupun mental, termasuk bidang pendidikan, sistem pengamanan, dan berbagai aspek lainnya menjadi ruang lingkup kerja organisasi ini. Pagar Nusa berlandaskan akidah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, yang selaras dengan fikrah, harakah dan amaliyah Nahdlatul Ulama sebagaimana tercantum dalam

⁶⁰ Pimpinan Pusat Pagar Nusa, 2023, *Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Keputusan Kongres IV Pagar Nusa*, Jakarta: PP Pagar Nusa, hal.1-2

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU. Berikut ini disajikan profil lengkap Pencak Silat Pagar Nusa:

a. Sejarah Berdirinya Pencak Silat Pagar Nusa

Pencak silat di lingkungan pesantren Nahdlatul Ulama sudah lama hidup sebagai tradisi pembinaan fisik, mental dan spiritual santri. Namun, pada periode sebelum pendirian organisasi, para kiai sekaligus pendekar Nahdlatul Ulama menilai bahwa berbagai perguruan silat yang tumbuh di pesantren dan komunitas Nahdliyin berjalan sendiri-sendiri dan belum memiliki wadah pemersatu. Kekhawatiran lain adalah merosotnya peran pesantren sebagai pusat pengembangan pencak silat, sehingga diperlukan organisasi yang dapat mengonsolidasikan, melestarikan, sekaligus mengarahkan pembinaan pencak silat dalam koridor nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Momentum penting lahirnya Pagar Nusa terjadi melalui musyawarah pertama para ulama dan aktivis pencak silat Nahdlatul Ulama dari seluruh Jawa dan Madura yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang pada 27 September 1985. Pada pertemuan pertama sudah disepakati terbentuknya organisasi yang masih bernama Pencak Silat Nahdlatul Ulama. Setelah itu pada 3 Januari 1986 yang bertempat di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, dalam musyawarah tersebut disepakati pembentukan organisasi pencak silat di bawah naungan Nahdlatul Ulama dan KH. Abdullah Ma'sum Jauhari didapuk sebagai ketua umum pertama. Organisasi ini

diposisikan sebagai wadah kaderisasi dan pembinaan generasi muda: bukan hanya melatih teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai akhlak, keislaman, serta karakter kebangsaan.⁶¹

Dari sisi penamaan, sejumlah kajian menyebut nama “Pagar Nusa” dicetuskan oleh KH. Mujib Ridwan dari Surabaya, putra dari KH. Ridwan Abdullah sang pencipta lambang Nahdlatul Ulama. Makna Pagar Nusa sering dijelaskan sebagai pagarnya NU dan bangsa yang menegaskan identitas ganda, yaitu menjaga tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama sekaligus berkhidmah pada Nusa dan Bangsa.

Setelah pembentukan organisasi, PBNU kemudian mengesahkan pendirian dan kepengurusan Pagar Nusa melalui Surat Keputusan bertanggal 16 Juli 1986. Pengesahan ini penting karena memperjelas kedudukan Pagar Nusa sebagai bagian dari struktur organisasi Nahdlatul Ulama dalam pengembangan seni bela diri pencak silat, sekaligus memperkuat legitimasi organisatorisnya.

b. Fungsi, Tugas dan Kewajiban Pencak Silat Pagar Nusa

Pagar Nusa memiliki sejumlah fungsi serta tugas yang menjadi landasan dalam menjalankan perannya sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama. Fungsi dan kewajiban tersebut meliputi:

- 1) Sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama, Pagar Nusa berfungsi membantu pelaksanaan kebijakan organisasi

⁶¹ Setiawan, E, 2023, *Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter*, Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama, 8(2), hal.138.

dalam bidang pengembangan seni, budaya, olahraga bela diri pencak silat, serta ketabiban atau pengobatan alternatif.

- 2) Pagar Nusa menjadi wadah perjuangan, koordinasi, pembinaan dan pengembangan bagi warga Nahdlatul Ulama yang memiliki minat terhadap pencak silat, baik sebagai cabang olahraga maupun sebagai bagian dari seni budaya dan ketabiban, baik di dalam maupun di luar negeri.
- 3) Pagar Nusa turut berperan aktif dalam memberikan kontribusi berupa tenaga dan pemikiran untuk mendukung pembangunan di bidang seni, budaya, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- 4) Dalam hubungan dengan pemerintah maupun berbagai lembaga kemasyarakatan yang bergerak di bidang olahraga, seni dan budaya, Pagar Nusa bertindak sebagai representasi Nahdlatul Ulama.
- 5) Pagar Nusa memiliki tanggung jawab untuk menggali, membina, melestarikan, mengembangkan, serta menyebarluaskan berbagai unsur dan karya seni budaya serta bela diri yang berkembang di lingkungan Nahdlatul Ulama, guna mewujudkan kemaslahatan bagi warga Nahdlatul Ulama dan masyarakat Indonesia secara luas.⁶²

⁶² Pimpinan Pusat Pagar Nusa, 2023, *Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Keputusan Kongres IV Pagar Nusa*, Jakarta: PP Pagar Nusa, hal.4-5

3. Profil Pencak Silat Pagar Nusa Pondok Pesantren SMP-SMA

Sabilurrosyad Gasek Malang

a. Sejarah

Dalam konteks pengembangan potensi santri, Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad khususnya di Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek dapat dipahami sebagai bagian dari ikhtiar pesantren untuk menyediakan ruang pembinaan fisik, mental dan spiritual yang terarah. Pada level lokal, peng gagasan pendirian Pagar Nusa di Sabilurrosyad bertepatan pada 4 Juni 2013, dipelopori oleh Ghufron Hariyanto (pengajar SMP Islam Sabilurrosyad) yang juga merupakan alumni UKM Pagar Nusa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta mendapat dorongan dari jejaring pendekar/keluarga dan tokoh yang memiliki keterkaitan dengan Pagar Nusa di wilayah Kota Malang.

Jejak hubungan tersebut dapat ditelusuri melalui sejarah berdirinya UKM Pagar Nusa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan dokumentasi organisasi, cikal bakal kegiatan pencak silat di lingkungan kampus mulai dirintis pada tahun 1992 oleh tiga mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda. Perkembangan inisiatif tersebut kemudian melahirkan sebuah unit organisasi yang secara resmi berdiri pada tanggal 7 November 1993 dengan nama Perguruan Silat Bela Ummat (PSBU) Hizbullah. Pendirian organisasi ini dilakukan setelah memperoleh arahan dan pertimbangan dari Prof. Dr. KH. Ahmad

Muhdlor, Pengasuh Pesantren Luhur Malang, yang selanjutnya dipercaya untuk menjabat sebagai dewan penasihat organisasi tersebut.

Memasuki fase awal konsolidasi, organisasi UKM tersebut berkembang dan mengalami penguatan struktur pembinaan. Sumber yang sama menerangkan bahwa pada sekitar 1994 muncul generasi penerus (generasi kedua), dan salah satu nama yang disebut adalah NU Wahyu Hidayah dari Malang sebagai bagian dari kader penerus yang melanjutkan proses latihan dan pengorganisasian. Pada tahap berikutnya, PSBU Hizbullah bertransformasi menjadi Perguruan Seni Pencak Silat (PSPS) Hizbullah, yang dijelaskan sebagai gabungan beberapa unsur bela diri dan menitikberatkan pembinaan teknik serta fisik, bahkan disebut memiliki cabang di beberapa daerah.

Dalam dinamika organisasi, unit Hizbullah di lingkungan kampus tersebut kemudian mengalami penyesuaian identitas agar selaras dengan wadah pencak silat Nahdlatul Ulama. Catatan sejarah UKM menyebut bahwa pada 13 November 2000 terjadi peresmian menjadi Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama (IPS NU) Pagar Nusa, yang sekaligus menandai orientasi organisasi sebagai UKM pencak silat bernaftaskan Nahdlatul Ulama. Di level daerah, nama NU Wahyu Hidayah juga muncul dalam pemberitaan sebagai Ketua Umum terpilih PSNU Pagar Nusa Kota Malang pada Konfercab I tahun 2022, yang menunjukkan bahwa jejaring kader/pendekar Pagar Nusa di Malang bergerak lintas institusi, baik kampus maupun struktur cabang.

Bertolak dari alur tersebut, pendirian Pagar Nusa di Sabilurrosyad pada 2013 dapat dibaca sebagai bentuk transmisi kaderisasi meskipun sempat terjadi konflik pada tahun kepengurusan 2010-2011, yang dimana melibatkan antar pengurus, pelatih dan majelis pendekar yaitu NU Wahyu Hidayah. Terjadi perpecahan yang mengakibatkan terbentuk 2 kelompok/organisasi, yaitu Padepokan Pagar Nusa Hizbullah yang memilih lepas dari unit kampus, didirikan oleh NU Wahyu Hidayah dan beberapa muridnya yang masih sepaham dan kelompok yang masih dibawah unit kampus yaitu UKM Pencak Silat Pagar Nusa. Pengalaman organisasi dan tradisi latihan yang diperoleh pelopor dari UKM kampus kemudian dibawa masuk ke ruang pesantren untuk membina santri. Dengan kata lain, kedekatan genealogis antara Pagar Nusa Sabilurrosyad dan UKM Pagar Nusa UIN Malang tidak semata pada kesamaan nama organisasi, tetapi juga pada kesinambungan pola pembinaan, jejaring pendekar di Malang dan rujukan awal aliran latihan yang dikaitkan dengan Hizbullah, yang secara historis memang menjadi identitas fase awal UKM kampus.

b. Visi dan Misi

Visi: Menjadi wadah pembinaan santri dan santriwati yang unggul dalam akhlak, kedisiplinan dan prestasi pencak silat.

Misi

1. Membina santri dan santriwati untuk menjunjung adab dan nilai keislaman dalam setiap latihan.

2. Menguatkan disiplin dan tanggung jawab melalui tata tertib dan pembiasaan.
3. Mengembangkan kemampuan teknik, fisik dan mental bela diri secara bertahap serta berkelanjutan.
4. Mencetak atlet dan kader yang siap berkontribusi untuk pesantren dan masyarakat.

c. Pendidikan dan Pelatihan

Dalam latihan Pagar Nusa menyediakan pendidikan dan pelatihan yang mencakup keagamaan, kepemimpinan, organisasi dan keterampilan seni pencak silat. Pertama, dalam keagamaan anggota Pagar Nusa diwajibkan menghafal amaliah-amaliah Aswaja, seperti tahlil, istighosah, tawasul dan sebagainya. Kedua, pada kepemimpinan anggota Pagar Nusa diharapkan mampu memimpin sebuah kelompok, seperti halnya memimpin doa, pemanasan dan gerak materi ketika latihan. Ketiga, organisasi yang dilatih kepada anggota Pagar Nusa saat sudah menjadi pengurus, hal ini diharapkan anggota Pagar Nusa mampu ber organisasi yang baik supaya sesuai dengan visi misi pengurus. Keempat, keterampilan seni pencak silat ini mencakup pada materi lokal maupun wajib, karena Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad beraliran Hizbullah, maka diluar menghafal materi wajib dari Pagar Nusa sendiri diharuskan hafal materi lokal milik Hizbullah.

d. Tingkatan

Pencak Silat Pagar Nusa menerapkan tujuh jenjang tingkatan yang harus ditempuh oleh setiap anggota, dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan atau tingkat tertinggi. Setiap tingkatan dibedakan melalui penggunaan emblem pada sabuk yang ditandai dengan strip berwarna sebagai identitas jenjang yang telah dicapai. Adapun tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam Pencak Silat Pagar Nusa meliputi:

- 1) Sabuk hijau polos (anggota atau santri).
- 2) Sabuk hijau strip putih (anggota atau santri).
- 3) Sabuk hijau strip kuning (anggota atau santri).
- 4) Sabuk hijau strip merah (asisten pelatih muda).
- 5) Sabuk hijau strip biru (asisten pelatih I).
- 6) Sabuk hijau strip coklat (asisten pelatih II).
- 7) Sabuk hijau strip hitam (pelatih atau anggota tetap).

e. Sistem Kaderisasi

Pencak Silat Pagar Nusa terus berusaha untuk selalu berkomitmen dan memperbaiki kaderisasi supaya menjadi kader Pagar Nusa yang diharapkan. Anggota Pagar Nusa diwajibkan mengikuti ujian kenaikan tingkat yang dimana setiap tingkatan ke tingkatan berikutnya dengan lama pendidikan dan latihan selama 6 bulan, kecuali pada tingkatan strip coklat ke strip hitam dengan lama 3 bulan. Sedangkan pada strip hitam (pelatih) diharuskan mengabdikan, untuk durasi pengabdian

berbeda-beda tergantung setiap instansi dan rayon/ranting masing-masing.

f. Kurikulum

Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad memiliki kurikulum tersendiri, yang dimana kurikulum ini menjadi acuan ketika anggota Pagar Nusa mengikuti ujian kenaikan tingkat.

Tabel 4.1 Kurikulum Pencak Silat Pagar Nusa Ponpes SMP - SMA Sabilurrosyad Gasek

NO	TINGKATAN	MATERI	KET
1	Sabuk hijau polos	1. Salam Pagar Nusa 2. Salam Padepokan 3. Pukulan 1 – 5 4. Tendangan Tombak, Sabit dan T 5. Tangkisan 1 – 3 6. Anfal 7. Teknik Gelanggang 1 – 3 8. Seni Tunggal Tangan Kosong 9. Bantingan	Amaliah: tawasul dan tahlil
2	Sabuk hijau strip putih	1. Pukulan 6 – 11 2. Tendangan Dobrak 3. Serkel 4. Tangkisan 4 – 6 5. Gerak Dasar 1 – 5 6. Tapak Naga 1 – 3 7. Banting 8. Guntingan	Amaliah: istighosah

		9. Seni Tunggal Senjata	
3	Sabuk hijau strip kuning	1. Gerak Dasar 6 – 11 2. Jurus Gerak Dasar 1 – 5 3. Hizbullah 1 – 2 4. Tapak Naga 1 – 4	Amaliah: sholawat nahdlatin dan sholawat nariyah
4	Sabuk hijau strip merah	1. Jurus Gerak Dasar 6 – 11 2. Hizbullah 3 – 4 3. Bela Diri Murni 1 - 3	Amaliah: asma' tenaga dalam dan pernafasan
5	Sabuk hijau strip biru	1. Kembangan 1 – 2 2. Jurus Macan 3. Jurus Pendeta	Amaliah: surah yasin
6	Sabuk hijau strip coklat	1. Jurus baku TK 2. Jurus baku SD A dan B 3. Jurus baku SMP A dan B 4. Jurus baku SMA A dan B	
7	Sabuk hijau strip hitam	1. Jurus Kipas 2. Cimande	

g. Struktur Organisasi

Berikut adalah susunan organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Pondok Pesantren Sabilurrosyad:

1. Pelindung : Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag
Ir. H. Warsito, M.T

Agus Kafaa Ainul Aziz, M.Pd

Agus Nurul Ilmi Badrud Dujjah

2. Dewan Penasehat : KH. A. Ali Mahsun (MWCNU)
TGA NU Wahyu Hidayah, S.Ag (PC)
Moch. Muttaqin, S.Hum (PAC)
3. Dewan Pembina : Ghuftron Hariyanto
Qowiyul Mukmin
M. Ryan Afif
M. Tarekh Aziz
4. Pelatih : Malik Izzul Haq Ze (CO)
Ahsan Royyan Syafi'i
Mahesa Aqil Fabian
Asmaus Sa'adah
Aulivia Fasya Azzahra
Arina Aula Amalia
5. Pengurus Harian
 - Ketua Umum : Salman Alfarizi AR
 - Waka 1 : Tino Riskhi Teja Putra
 - Waka 2 : Iklil Nauratul
 - Waka 3 : Zacky Khaeral Amin
 - Waka 4 : Nabil Al-Aziz
 - Waka 5 : Ahmad Roihan
 - Sekretaris Umum : Safira Salsabila Putri Bahari
 - Bendahara Umum : Hasuna Aklilah

6. Anggota Bidang

Bidang 1	:	M. Alki Maulana Hafidz Ibni
Bidang 2	:	Lu'luil Hilma Abdul Aziz Syaifuddin
Bidang 3	:	Kandiaz Utomo Ester Novita Sari Najib Ilzam Munaja
Bidang 4	:	Syifa Nur Fadiyah M. Aunillah
Bidang 5	:	Wildan Abdillah Salwa Nur

h. Keadaan Atlet

Adapun keadaan atlet Pencak Silat Pagar Nusa Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad dari tahun 2020-2026 adalah:

Tabel 4.2 Data Atlet Pencak Silat Pagar Nusa Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang

Tahun	Jumlah Atlet		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
2021	23	16	39
2022	20	9	29
2023	31	22	53

2024	29	19	48
2025	27	20	47
2026	17	12	29

i. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan latihan Pencak Silat di Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad, pihak pondok menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan fasilitas tersebut dimaksudkan untuk mendukung proses pembinaan, pelatihan, serta pengembangan kemampuan para peserta. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia meliputi sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana Pencak Silat Pagar Nusa Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang

No	Jenis Barang	Jumlah	Keterangan
1	Body Protector	10 (5 pasang)	Baik
2	Pacing Pad	2	Baik
3	Target Tendangan	6	Baik
4	Matras	50	Baik
5	Genital Protector	3	Baik
6	Sabuk Official	3	Baik
7	Toya	20	Baik
8	Golok IPSI	4	Baik

9	Golok Kayu	20	Baik
10	Decker	6 (3 pasang)	Baik
11	Cone Set Hexagon	30	Baik
12	Cone Mangkok	80	Baik
13	Training Hurdle	15	Baik
14	Bendera Pagar Nusa	2	Baik
15	Bendera Hizbullah	1	Baik

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Akhlak yang Diinternalisasikan melalui Pencak Silat

Pagar Nusa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia. Nilai-nilai tersebut tampak dalam bentuk religiusitas, tawakal, tawadhu', disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, sopan santun, solidaritas, dan persaudaraan.

Nilai-nilai akhlak tersebut tidak hanya disampaikan melalui penjelasan lisan, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan dalam kegiatan latihan, keteladanan pelatih, budaya religius, interaksi sosial, serta evaluasi terhadap perilaku anggota. Dengan demikian, kegiatan

Pencak Silat Pagar Nusa tidak hanya menjadi ruang latihan bela diri, tetapi juga menjadi media pembinaan akhlak yang terintegrasi dengan kehidupan pesantren.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT merupakan salah satu nilai utama yang diinternalisasikan melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa. Nilai ini tampak melalui pembiasaan kegiatan religius sebelum latihan, seperti tawasul, doa bersama, tahlil, serta istighotsah pada waktu tertentu. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Pagar Nusa tidak hanya diarahkan pada pembentukan kemampuan fisik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual santri.

Qowiyul Mukmin selaku Pembina Pagar Nusa menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dalam latihan. Ia menyampaikan:

*“Sebelum latihan biasanya diawali dengan tawasul, pembacaan doa bersama, tahlil, dan istighotsah khusus pada Kamis malam. Kegiatan ini bertujuan agar anggota memiliki kesiapan spiritual sebelum mengikuti latihan fisik.”*⁶³ (QM.RM1.01)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dalam Pagar Nusa tidak hanya menekankan aspek jasmani, tetapi juga menanamkan kesiapan spiritual kepada anggota. Doa, tawasul, tahlil, dan istighotsah menjadi

⁶³ Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

bagian dari proses pembiasaan agar santri menyadari bahwa setiap kegiatan perlu diawali dengan mengingat Allah SWT.

Hal senada juga disampaikan oleh Ahsan Royyan Syafi'i selaku pelatih Pagar Nusa. Ia menjelaskan:

*“Sebelum latihan dimulai, anggota dibiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, dan mencium tangan pelatih atau guru yang hadir. Setelah itu dilanjutkan dengan tawasul, tahlil singkat, dan doa bersama.”*⁶⁴ (ARS.RM2.02)

Kutipan tersebut memperkuat bahwa nilai religiusitas ditanamkan melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari tata cara latihan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi akhlak kepada Allah SWT. Dengan adanya doa dan amaliah keagamaan sebelum latihan, santri diarahkan untuk memahami bahwa kegiatan pencak silat harus dilandasi oleh nilai keagamaan.

Selain itu, Qowiyul Mukmin juga menegaskan bahwa pencak silat dalam Pagar Nusa tidak boleh dipahami semata-mata sebagai kekuatan fisik. Ia menyampaikan:

*“Kami ingin menanamkan kesadaran bahwa pencak silat tidak hanya soal kekuatan fisik, tetapi juga harus dilandasi nilai keagamaan dan akhlak yang baik.”*⁶⁵ (QM.RM1.02)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penanaman nilai akhlak kepada Allah SWT melalui kesadaran religius. Santri tidak hanya dilatih

⁶⁴ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi'i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Februari 2026

⁶⁵ Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

untuk kuat secara fisik, tetapi juga diarahkan agar memiliki landasan keimanan, doa, dan akhlak dalam menggunakan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan latihan Pagar Nusa diawali dengan sikap tertib, salam, dan doa bersama. Para anggota mengikuti arahan pelatih sebelum memasuki latihan inti. Kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai religiusitas tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dibiasakan dalam praktik kegiatan latihan.⁶⁶ (LO.01)

Data tersebut diperkuat oleh dokumentasi kegiatan latihan yang menunjukkan adanya kegiatan pembukaan latihan, pengarahan pelatih, serta kebersamaan anggota dalam suasana pembinaan. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa kegiatan Pagar Nusa memiliki unsur religius dan pembinaan nilai sebelum masuk pada latihan fisik.



Gambar 4.1 Pembukaan latihan

Dengan demikian, nilai akhlak kepada Allah SWT yang diinternalisasikan melalui Pagar Nusa meliputi religiusitas, doa, tawakal, dan kesadaran bahwa kemampuan bela diri harus dilandasi oleh nilai

⁶⁶ Observasi di area Latihan Pencak Silat Pagar Nusa, 23 Agustus 2025

keagamaan. Nilai tersebut menjadi dasar agar santri tidak hanya menjadi pesilat yang terampil, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan akhlak yang baik.

b. Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri dalam kegiatan Pagar Nusa tampak melalui nilai disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan tawadhu'. Nilai-nilai tersebut dibentuk melalui aturan latihan, pembiasaan hadir tepat waktu, kepatuhan terhadap arahan pelatih, serta evaluasi terhadap sikap dan perilaku anggota.

Nilai disiplin menjadi salah satu nilai yang ditekankan dalam kegiatan latihan. Ahsan Royyan Syafi'i selaku pelatih Pagar Nusa menjelaskan:

*"Kami selalu menekankan ketepatan waktu. Anggota yang terlambat akan diberikan teguran atau tugas tertentu yang bersifat mendidik agar mereka belajar bertanggung jawab."*⁶⁷ (ARS.RM1.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam Pagar Nusa dibentuk melalui aturan yang diterapkan secara langsung dalam kegiatan latihan. Teguran atau tugas mendidik yang diberikan kepada anggota bukan dimaksudkan sebagai hukuman semata, tetapi sebagai sarana pembinaan agar anggota belajar menghargai waktu dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang diikuti.

⁶⁷ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi'i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Februari 2026.

Nilai tanggung jawab juga tampak dalam kegiatan Pagar Nusa. Hal ini terlihat dari penjelasan Ahsan Royyan Syafi'i yang menyebutkan bahwa selain disiplin, nilai lain yang diajarkan kepada anggota adalah solidaritas, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama anggota. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa latihan Pagar Nusa tidak hanya membentuk kemampuan individual, tetapi juga membina kesadaran santri untuk bertanggung jawab terhadap dirinya dan kelompok.

Nilai pengendalian diri juga menjadi bagian penting dalam pembinaan akhlak kepada diri sendiri. Dalam konteks pencak silat, kemampuan bela diri harus disertai kemampuan mengendalikan emosi dan tidak menyalahgunakan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu, santri tidak hanya dilatih menguasai teknik, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kesadaran moral dalam menggunakan kemampuan tersebut.

Tawadhu' juga menjadi nilai penting yang ditanamkan melalui Pagar Nusa. Ahsan Royyan Syafi'i menjelaskan bahwa pembiasaan sebelum latihan bertujuan agar anggota terbiasa menghormati orang yang lebih tua, menjaga adab, dan memiliki sikap tawadhu'. Ia menyampaikan:

"Tujuannya agar anggota terbiasa menghormati orang yang lebih tua, menjaga adab, dan memiliki sikap tawadhu'. Selain itu juga untuk menanamkan nilai religius dalam setiap kegiatan." ⁶⁸(ARS.RM1.01)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tawadhu' dalam kegiatan Pagar Nusa dibentuk melalui pembiasaan adab kepada guru, pelatih, dan

⁶⁸ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi'i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Februari 2026

orang yang lebih tua. Tawadhu' tidak dimaknai sebagai sikap rendah diri, tetapi sebagai sikap rendah hati, tidak sombong, dan mampu menempatkan diri secara tepat di hadapan orang lain.

Asmaus Sa'adah selaku pelatih Pagar Nusa juga menjelaskan bahwa pembinaan akhlak terlihat dari perubahan perilaku anggota. Ia menyampaikan:

*“Anggota menjadi lebih disiplin, lebih menghormati orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik dibanding sebelumnya.”*⁶⁹ (AS.RM3.02)

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa nilai akhlak kepada diri sendiri tidak hanya diajarkan dalam bentuk nasihat, tetapi juga terlihat dalam perubahan perilaku anggota. Disiplin, tanggung jawab, dan sikap menghormati orang lain menjadi indikator bahwa proses pembinaan akhlak melalui Pagar Nusa memberikan pengaruh terhadap perilaku santri.

Berdasarkan hasil observasi, anggota Pagar Nusa tampak mengikuti kegiatan latihan dengan tertib, memperhatikan arahan pelatih, dan menjaga sikap selama kegiatan berlangsung. Beberapa anggota juga tampak menunjukkan sikap hormat kepada pelatih dan senior. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin, tanggung jawab, dan tawadhu' mulai terbentuk melalui pembiasaan kegiatan latihan.⁷⁰ (LO.02)

⁶⁹ Wawancara dengan Asmaus Sa'adah, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 22 Februari 2026.

⁷⁰ Observasi di area latihan Pencak Silat Pagar Nusa, 23 Agustus 2025

Dokumentasi berupa foto kegiatan memperkuat bahwa kegiatan Pagar Nusa dilakukan secara rutin dan terstruktur. Keteraturan kegiatan tersebut menjadi salah satu sarana pembiasaan disiplin dan tanggung jawab bagi anggota.



Gambar 4.2 Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa

Dengan demikian, nilai akhlak kepada diri sendiri yang diinternalisasikan melalui kegiatan Pagar Nusa meliputi disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan tawadhu'. Nilai-nilai tersebut dibentuk melalui aturan latihan, pembiasaan, arahan pelatih, dan evaluasi perilaku anggota.

c. Akhlak kepada Sesama

Akhlak kepada sesama manusia dalam kegiatan Pagar Nusa tampak melalui nilai sopan santun, solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut dibentuk melalui interaksi antara pelatih dan anggota, senior dan junior, serta sesama anggota dalam kegiatan latihan maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Nilai sopan santun menjadi salah satu nilai yang paling sering ditanamkan kepada anggota. Ghufon Hariyanto selaku Pembina Pagar Nusa menjelaskan:

*“Sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan persaudaraan.”*⁷¹ (GH.RM1.01)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sopan santun menjadi nilai utama yang ditekankan dalam pembinaan Pagar Nusa. Nilai sopan santun tersebut diwujudkan melalui kebiasaan menghormati guru, menjaga tutur kata, dan bersikap baik kepada sesama.

Ghufon Hariyanto juga menjelaskan cara menanamkan sopan santun kepada anggota. Ia menyampaikan:

*“Melalui pembiasaan salam, bersalaman, menghormati guru, dan menjaga tutur kata dalam setiap kegiatan.”*⁷² (GH.RM1.01)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai sopan santun diinternalisasikan melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan secara berulang. Salam, bersalaman, menghormati guru, dan menjaga tutur kata menjadi bentuk konkret pembinaan akhlak sosial dalam kegiatan Pagar Nusa.

Asmaus Sa’adah selaku pelatih juga menyampaikan hal yang serupa. Ia menjelaskan:

⁷¹ Wawancara dengan Ghufon Hariyanto, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 17 Maret 2026.

⁷² Wawancara dengan Ghufon Hariyanto, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 17 Maret 2026.

*“Kami berusaha menunjukkan sikap sopan santun, menghormati guru, disiplin waktu, dan menjaga tutur kata selama berinteraksi dengan anggota.”*⁷³ (AS.RM1.01)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sopan santun tidak hanya diajarkan kepada anggota, tetapi juga dicontohkan langsung oleh pelatih. Dengan demikian, nilai akhlak kepada sesama manusia dalam Pagar Nusa dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan.

Selain sopan santun, Pagar Nusa juga menanamkan nilai solidaritas dan persaudaraan. Ahsan Royyan Syafi’i menjelaskan bahwa solidaritas ditumbuhkan melalui kegiatan bersama. Ia menyampaikan:

*“Melalui latihan berpasangan, kegiatan kelompok, dan pembiasaan saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan.”*⁷⁴ (ARS.RM1.03)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas dalam Pagar Nusa tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dibentuk melalui pengalaman bersama dalam latihan. Latihan berpasangan dan kegiatan kelompok membuat anggota belajar bekerja sama, saling membantu, dan peduli terhadap teman.

Nilai persaudaraan juga terlihat dalam penjelasan Ghufron Hariyanto. Ia menyampaikan:

⁷³ Wawancara dengan Asmaus Sa’adah, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 22 Ferbuari 2026.

⁷⁴ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi’i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Ferbuari 2026.

*“Hubungan mereka cukup baik karena dibangun atas dasar persaudaraan dan kebersamaan.”*⁷⁵ (GH.RM1.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Pagar Nusa menjadi ruang pembentukan hubungan sosial antaranggota. Persaudaraan dan kebersamaan menjadi nilai yang memperkuat hubungan santri, baik dalam kegiatan latihan maupun dalam kehidupan pesantren.

Ustadz Abdullah selaku pendamping juga memperkuat data tersebut dengan menjelaskan perubahan perilaku anggota dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan:

*“Mereka umumnya lebih disiplin, lebih mudah diarahkan, dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama teman.”*⁷⁶ (UA.RM1.02)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai akhlak kepada sesama tidak hanya terlihat dalam kegiatan latihan, tetapi juga tampak dalam kehidupan sehari-hari anggota di lingkungan pesantren. Solidaritas, kedisiplinan, dan kemudahan dalam menerima arahan menjadi indikator adanya perubahan perilaku pada anggota Pagar Nusa.

Berdasarkan hasil observasi, anggota Pagar Nusa tampak membiasakan salam, berjabat tangan, menghormati pelatih, serta saling membantu dalam kegiatan latihan. Interaksi antara anggota juga menunjukkan adanya hubungan yang akrab dan saling mendukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sopan santun, solidaritas, dan

⁷⁵ Wawancara dengan Ghufon Hariyanto, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 17 Maret 2026.

⁷⁶ Wawancara dengan Ustadz Abdullah, pendamping PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 28 Maret 2026.

persaudaraan dibentuk melalui praktik sosial dalam kegiatan Pagar Nusa.⁷⁷

(LO.04)

Data dokumentasi berupa foto kegiatan latihan dan kebersamaan anggota juga memperkuat adanya interaksi sosial yang mendukung pembinaan akhlak kepada sesama. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menjadi ruang bagi santri untuk membangun kerja sama, kepedulian, dan persaudaraan.



Gambar 4.3 Kebersamaan anggota

Dengan demikian, nilai akhlak kepada sesama manusia yang diinternalisasikan melalui kegiatan Pagar Nusa meliputi sopan santun, solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut dibentuk melalui pembiasaan salam, bersalaman, menghormati guru, menjaga tutur kata, latihan berpasangan, kegiatan kelompok, serta pembiasaan saling membantu antaranggota.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa

⁷⁷ Observasi di area latihan Pencak Silat Pagar Nusa, 19 September 2025

mencakup tiga ruang lingkup utama. Pertama, akhlak kepada Allah SWT yang tampak dalam religiusitas, doa, tawakal, dan kesadaran spiritual. Kedua, akhlak kepada diri sendiri yang tampak dalam disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan tawadhu'. Ketiga, akhlak kepada sesama manusia yang tampak dalam sopan santun, solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, budaya religius, interaksi sosial, serta evaluasi perilaku santri.

2. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, proses internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Proses tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan santri mengalami, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan bela diri, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter dan akhlak santri. Dalam pelaksanaannya, internalisasi pendidikan akhlak dilakukan melalui berbagai proses yang diterapkan secara konsisten selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan

hasil penelitian, proses internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa meliputi pembiasaan, keteladanan, nasihat dan pembinaan, serta pengawasan dan evaluasi.

a. Internalisasi melalui Pembiasaan

Pembiasaan menjadi salah satu proses utama dalam internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Pagar Nusa. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang berulang dalam setiap latihan, seperti mengucapkan salam, berjabat tangan, mencium tangan pelatih atau guru, berdoa, mengikuti tata tertib, dan menjaga sopan santun selama kegiatan berlangsung. Melalui kebiasaan tersebut, nilai-nilai akhlak ditanamkan secara praktis dalam perilaku santri.

Qowiyul Mukmin selaku Pembina Pagar Nusa menjelaskan bahwa proses internalisasi pendidikan akhlak dilakukan melalui kebiasaan yang diterapkan dalam kegiatan latihan. Ia menyampaikan:

*“Prosesnya dilakukan melalui berbagai pembiasaan yang diterapkan dalam setiap kegiatan latihan. Sejak awal anggota dibiasakan mengucapkan salam, bersalaman dengan pelatih dan sesama anggota, serta menjaga sopan santun selama kegiatan berlangsung.”*⁷⁸ (QM.RM2.01)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi pintu awal dalam proses internalisasi pendidikan akhlak. Nilai-nilai seperti sopan santun, penghormatan kepada pelatih, dan adab kepada sesama tidak

⁷⁸ Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

hanya disampaikan secara lisan, tetapi dibentuk melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan latihan.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ahsan Royyan Syafi'i selaku pelatih Pagar Nusa. Ia menyampaikan:

*“Sebelum latihan dimulai, anggota dibiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, dan mencium tangan pelatih atau guru yang hadir. Setelah itu dilanjutkan dengan tawasul, tahlil singkat, dan doa bersama.”*⁷⁹ (ARS.RM2.02)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan dalam kegiatan Pagar Nusa tidak hanya berkaitan dengan kedisiplinan fisik, tetapi juga menyentuh aspek religius dan sosial. Santri dibiasakan untuk menghormati guru, menjaga adab, dan memulai kegiatan dengan doa. Pembiasaan ini menjadi bagian dari proses penanaman nilai akhlak yang berlangsung secara berulang.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum latihan dimulai anggota Pagar Nusa tampak melakukan salam, berjabat tangan dengan pelatih dan sesama anggota, serta mengikuti arahan pembukaan latihan. Kebiasaan tersebut dilakukan secara tertib sebelum masuk pada latihan inti. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan adab telah menjadi bagian dari budaya kegiatan Pagar Nusa.⁸⁰ (LO.06)

⁷⁹ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi'i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Februari 2026.

⁸⁰ Observasi di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad, 29 September 2025

Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya aktivitas pembukaan latihan, arahan pelatih, serta kebersamaan anggota sebelum latihan dimulai. Data tersebut memperkuat bahwa pembiasaan menjadi bagian penting dalam proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar Nusa.



Gambar 4.4 Arahan pelatih

Dengan demikian, pembiasaan dalam kegiatan Pagar Nusa menjadi sarana awal untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri. Melalui pengulangan perilaku baik, santri diarahkan agar nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Internalisasi melalui Keteladanan

Selain melalui pembiasaan, internalisasi pendidikan akhlak juga berlangsung melalui keteladanan pelatih. Dalam kegiatan Pagar Nusa, pelatih memiliki posisi penting karena tidak hanya berperan sebagai pengajar teknik pencak silat, tetapi juga sebagai figur yang dicontoh oleh anggota. Sikap pelatih dalam berbicara, memberi arahan, menegur, dan membimbing anggota menjadi bagian dari proses pendidikan akhlak.

Ahsan Royyan Syafi'i menjelaskan bahwa pelatih harus menjadi contoh bagi anggota. Ia menyampaikan:

*“Pelatih harus menjadi contoh bagi anggota dalam hal kedisiplinan, sopan santun, dan perilaku sehari-hari. Karena anggota lebih mudah meniru tindakan yang mereka lihat secara langsung daripada hanya mendengarkan nasihat.”*⁸¹ (ARS.RM2.04)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh penting dalam internalisasi pendidikan akhlak. Anggota tidak hanya menerima nilai melalui ucapan pelatih, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, pelatih dituntut untuk menunjukkan kedisiplinan, sopan santun, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Asmaus Sa'adah selaku pelatih Pagar Nusa juga menegaskan pentingnya keteladanan dalam pembinaan akhlak anggota. Ia menyampaikan:

*“Pelatih memiliki peran yang sangat penting karena anggota sering menjadikan pelatih sebagai contoh dalam bersikap dan berperilaku.”*⁸² (AS.RM2.01)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa posisi pelatih dalam Pagar Nusa tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral. Pelatih menjadi figur yang dilihat, ditiru, dan dijadikan rujukan oleh anggota. Oleh karena itu,

⁸¹ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi'i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Februari 2026.

⁸² Wawancara dengan Asmaus Sa'adah, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 22 Februari 2026.

keteladanan pelatih menjadi salah satu jalan penting dalam proses internalisasi pendidikan akhlak.

Asmaus Sa'adah juga menjelaskan bentuk keteladanan yang diberikan kepada anggota. Ia menyampaikan:

*“Kami berusaha menunjukkan sikap sopan santun, menghormati guru, disiplin waktu, dan menjaga tutur kata selama berinteraksi dengan anggota.”*⁸³ (AS.RM2.03)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan dalam Pagar Nusa dilakukan melalui sikap nyata, seperti sopan santun, penghormatan kepada guru, disiplin waktu, dan menjaga tutur kata. Nilai-nilai tersebut kemudian diamati dan ditiru oleh anggota dalam kegiatan latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, pelatih tampak memberikan arahan dengan tetap menjaga sikap dan bahasa yang baik. Pelatih juga menegur anggota yang kurang tertib dengan cara yang mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya tampak dalam perilaku pelatih, tetapi juga dalam cara pelatih membimbing anggota.⁸⁴ (LO.03)

Dengan demikian, keteladanan pelatih menjadi bagian penting dalam proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar Nusa. Melalui

⁸³ Wawancara dengan Asmaus Sa'adah, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 22 Februari 2026.

⁸⁴ Observasi di area Latihan Pencak Silat Pagar Nusa, 23 Agustus 2025

keteladanan, nilai-nilai akhlak menjadi lebih mudah diterima oleh santri karena mereka melihat contoh langsung dalam perilaku pelatih.

c. Internalisasi melalui Budaya Religius dan Amaliah Pesantren

Proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar Nusa juga dilakukan melalui budaya religius dan amaliah pesantren. Kegiatan latihan tidak langsung dimulai dengan gerakan fisik, tetapi diawali dengan pembiasaan keagamaan seperti tawasul, doa bersama, tahlil, dan istighotsah pada waktu tertentu. Budaya religius tersebut menjadi sarana penanaman nilai akhlak kepada Allah SWT.

Qowiyul Mukmin menjelaskan bahwa kegiatan religius menjadi bagian dari proses pembinaan anggota. Ia menyampaikan:

*“Sebelum latihan biasanya diawali dengan tawasul, pembacaan doa bersama, tahlil, dan terkadang istighotsah khusus pada Kamis malam. Kegiatan ini bertujuan agar anggota memiliki kesiapan spiritual sebelum mengikuti latihan fisik.”*⁸⁵ (QM.RM1.01)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar Nusa tidak hanya dilakukan melalui latihan jasmani, tetapi juga melalui pembinaan spiritual. Tawasul, doa, tahlil, dan istighotsah menjadi bagian dari budaya religius yang membentuk kesadaran santri bahwa latihan pencak silat harus dilandasi dengan nilai keagamaan.

⁸⁵ Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

Ahsan Royyan Syafi'i juga menyampaikan bahwa kegiatan latihan Pagar Nusa disertai pembiasaan kegiatan religius. Ia menjelaskan:

*“Latihan dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan tidak hanya berisi latihan teknik pencak silat, tetapi juga disertai pembinaan akhlak dan pembiasaan kegiatan religius.”*⁸⁶ (ARS.RM2.01)

Kutipan tersebut memperkuat bahwa kegiatan Pagar Nusa tidak hanya berorientasi pada teknik bela diri, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan religiusitas anggota. Dengan adanya pembiasaan kegiatan religius, nilai akhlak kepada Allah SWT ditanamkan secara langsung dalam kegiatan latihan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan latihan Pagar Nusa memperlihatkan adanya pembiasaan nilai religius sebelum latihan dimulai. Para anggota mengikuti pembukaan kegiatan dengan tertib dan mengikuti arahan pelatih. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius menjadi bagian dari sistem pembinaan dalam Pagar Nusa.⁸⁷ (LO.01)

Data dokumentasi berupa foto kegiatan pembukaan latihan dan kegiatan keagamaan mendukung hasil wawancara dan observasi tersebut. Dokumentasi memperlihatkan bahwa latihan Pagar Nusa tidak hanya berisi aktivitas fisik, tetapi juga memuat unsur pembinaan spiritual.

⁸⁶ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi'i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Februari 2026.

⁸⁷ Observasi di area latihan Pencak Silat Pagar Nusa, 23 Agustus 2025



Gambar 4.5 Kegiatan keagamaan

Dengan demikian, budaya religius dan amaliah pesantren menjadi salah satu proses internalisasi pendidikan akhlak dalam kegiatan Pagar Nusa. Melalui kegiatan tersebut, santri dibiasakan untuk mengawali latihan dengan doa, mengingat Allah SWT, dan memahami bahwa kemampuan bela diri harus disertai dengan kesadaran spiritual.

d. Internalisasi melalui Penjelasan Makna dan Penghayatan Nilai

Internalisasi pendidikan akhlak dalam Pagar Nusa juga dilakukan melalui penjelasan makna dan penghayatan nilai. Santri tidak hanya diajarkan untuk menghafal gerakan atau jurus, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna yang terkandung dalam gerakan tersebut. Dengan demikian, latihan pencak silat tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan nilai.

Qowiyul Mukmin menjelaskan bahwa penanaman nilai akhlak juga dilakukan melalui pemberian pemahaman mengenai filosofi gerakan atau jurus. Ia menyampaikan:

“Kami juga berusaha memberikan pemahaman mengenai filosofi dari gerakan atau jurus yang diajarkan. Jadi anggota tidak hanya

*menghafal gerakan, tetapi memahami makna yang terkandung di dalamnya.”*⁸⁸ (QM.RM2.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak berhenti pada pembiasaan perilaku, tetapi juga menyentuh aspek pemahaman dan penghayatan. Anggota diarahkan agar memahami bahwa gerakan dalam pencak silat memiliki makna yang berkaitan dengan nilai kehidupan, adab, dan akhlak.

Penjelasan makna atau filosofi gerakan menjadi penting karena membantu santri memahami bahwa pencak silat tidak hanya berisi teknik bela diri. Gerakan yang dipelajari dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, penghormatan, serta kerendahan hati. Dengan memahami makna tersebut, santri diharapkan tidak hanya menguasai gerakan, tetapi juga menghayati nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi, pelatih tidak hanya memberikan instruksi gerakan, tetapi juga memberikan arahan mengenai sikap yang harus dijaga selama latihan. Anggota diarahkan untuk tidak bercanda berlebihan, menjaga ketertiban, menghormati pelatih, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penghayatan nilai berlangsung melalui penjelasan dan pengalaman langsung selama latihan.⁸⁹ (LO.04)

⁸⁸ Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

⁸⁹ Observasi di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad, 19 September 2025

Dengan demikian, penjelasan makna dan penghayatan nilai menjadi bagian dari proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar Nusa. Melalui proses ini, santri tidak hanya melakukan gerakan secara fisik, tetapi juga memahami pesan moral yang terdapat dalam kegiatan pencak silat.

e. Internalisasi melalui Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam kegiatan Pagar Nusa menjadi bagian penting dalam proses internalisasi pendidikan akhlak. Kegiatan latihan mempertemukan santri dengan pelatih, senior, junior, dan sesama anggota. Dalam interaksi tersebut, santri belajar menghormati, bekerja sama, saling membantu, menjaga adab, dan membangun persaudaraan.

Ahsan Royyan Syafi'i menjelaskan bahwa solidaritas anggota dibentuk melalui latihan bersama. Ia menyampaikan:

*“Melalui latihan berpasangan, kegiatan kelompok, dan pembiasaan saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan.”*⁹⁰ (ARS.RM2.03)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan latihan menjadi sarana pembentukan solidaritas dan kepedulian. Latihan berpasangan dan kegiatan kelompok membuat anggota belajar bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kerja sama dan kepedulian terhadap sesama.

⁹⁰ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi'i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Februari 2026.

Ghufron Hariyanto selaku pembina juga menjelaskan bahwa hubungan antaranggota Pagar Nusa dibangun atas dasar persaudaraan dan kebersamaan. Ia menyampaikan:

*“Hubungan mereka cukup baik karena dibangun atas dasar persaudaraan dan kebersamaan.”*⁹¹ (GH.RM1.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Pagar Nusa menjadi ruang pembinaan akhlak sosial. Persaudaraan dan kebersamaan yang dibangun dalam latihan membantu santri membentuk sikap saling menghargai, saling mendukung, dan menjaga hubungan baik dengan sesama anggota.

Berdasarkan hasil observasi, anggota Pagar Nusa tampak saling membantu dalam latihan, terutama ketika ada anggota yang mengalami kesulitan memahami gerakan. Interaksi antara senior dan junior juga terlihat cukup akrab, dengan tetap menjaga adab dan penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai sosial berlangsung melalui hubungan langsung antaranggota.⁹² (LO.04)

Dengan demikian, interaksi sosial menjadi salah satu media internalisasi pendidikan akhlak dalam Pagar Nusa. Melalui interaksi tersebut, santri belajar mempraktikkan nilai sopan santun, solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan secara langsung.

⁹¹ Wawancara dengan Ghufron Hariyanto, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 17 Maret 2026.

⁹² Observasi di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad, 19 September 2025

f. Internalisasi melalui Pengawasan dan Evaluasi Perilaku

Proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar Nusa juga dilakukan melalui pengawasan dan evaluasi perilaku. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknik pencak silat, tetapi juga pada sikap dan perilaku anggota. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan Pagar Nusa tidak hanya diukur dari kemampuan fisik, tetapi juga dari perubahan akhlak santri.

Qowiyul Mukmin menjelaskan bahwa setelah latihan biasanya dilakukan evaluasi singkat terhadap sikap dan perilaku anggota. Ia menyampaikan:

*“Biasanya setelah latihan ada evaluasi singkat mengenai sikap dan perilaku anggota. Jika ada yang kurang disiplin atau kurang menjaga adab, akan diberikan arahan dan pembinaan.”*⁹³ (QM.RM2.03)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam Pagar Nusa memiliki fungsi pembinaan. Anggota yang kurang disiplin atau kurang menjaga adab tidak hanya diberi teguran, tetapi juga diarahkan dan dibina agar memahami kesalahannya. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam

⁹³ Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

proses internalisasi karena santri mendapat umpan balik terhadap perilakunya.

Asmaus Sa'adah juga menjelaskan bahwa pelanggaran anggota biasanya ditangani melalui nasihat dan pendekatan personal. Ia menyampaikan:

*“Biasanya diberikan nasihat secara langsung dan pendekatan secara personal agar mereka memahami kesalahannya tanpa merasa dipermalukan.”*⁹⁴ (AS.RM2.04)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi perilaku dalam Pagar Nusa dilakukan dengan pendekatan yang mendidik. Teguran tidak diarahkan untuk memermalukan anggota, tetapi untuk membimbing mereka agar menyadari kesalahan dan memperbaiki perilaku.

Keberhasilan internalisasi pendidikan akhlak juga tidak hanya dilihat dari perilaku santri saat latihan, tetapi dari kehidupan sehari-hari di pondok. Qowiyul Mukmin menjelaskan:

*“Keberhasilannya tidak hanya dilihat saat latihan berlangsung, tetapi dari perilaku anggota dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Apakah mereka lebih sopan, lebih disiplin, dan lebih bertanggung jawab dibanding sebelumnya.”*⁹⁵ (QM.RM2.04)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan akhlak dianggap berhasil apabila nilai yang ditanamkan dalam kegiatan latihan tampak dalam kehidupan sehari-hari santri. Oleh karena itu,

⁹⁴ Wawancara dengan Asmaus Sa'adah, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 22 Februari 2026.

⁹⁵ Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

pembinaan Pagar Nusa tidak berhenti di arena latihan, tetapi juga berhubungan dengan perilaku santri di lingkungan pesantren.

Hal tersebut diperkuat oleh Ustadz Abdullah selaku pendamping. Ia menyampaikan:

*“Keberhasilannya dapat dilihat dari perubahan perilaku anggota dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya anggota menjadi lebih sopan kepada guru, lebih tertib dalam mengikuti aturan pondok, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.”*⁹⁶ (UA.RM2.01)

Kutipan tersebut memperkuat bahwa perubahan perilaku menjadi indikator utama keberhasilan internalisasi pendidikan akhlak. Santri yang sebelumnya kurang tertib, kurang disiplin, atau kurang bertanggung jawab diharapkan mengalami perubahan melalui pembinaan yang berlangsung dalam kegiatan Pagar Nusa dan kehidupan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, pelatih memberikan arahan kepada anggota yang kurang tertib selama latihan. Selain itu, perilaku anggota juga dipantau dalam kehidupan pondok karena sebagian besar pelatih, pengurus, dan anggota berada dalam lingkungan pesantren yang sama. Hal ini memungkinkan proses pengawasan berlangsung lebih efektif.⁹⁷ (LO.06)

Dengan demikian, pengawasan dan evaluasi perilaku menjadi bagian penting dalam proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Abdullah, pendamping PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 28 Maret 2026.

⁹⁷ Observasi di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad, 29 September 2025

Nusa. Melalui evaluasi, santri diarahkan untuk memperbaiki sikap, menjaga adab, meningkatkan kedisiplinan, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

g. Analisis Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak

Berdasarkan paparan data di atas, proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pertama, nilai akhlak diperkenalkan melalui arahan, nasihat, dan penjelasan pelatih. Kedua, nilai tersebut dibiasakan melalui kegiatan rutin seperti salam, berjabat tangan, doa bersama, tahlil, tawasul, dan kepatuhan terhadap tata tertib latihan. Ketiga, nilai akhlak diperkuat melalui keteladanan pelatih, budaya religius, serta interaksi sosial antaranggota. Keempat, nilai tersebut dihayati melalui penjelasan makna gerakan, pengalaman latihan, dan pembinaan dalam kehidupan pesantren. Kelima, nilai akhlak dievaluasi melalui pengawasan perilaku anggota, baik saat latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar Nusa tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Pagar Nusa menjadi ruang pembinaan yang memadukan latihan fisik, pembiasaan religius, keteladanan, penghayatan nilai, interaksi sosial, dan evaluasi perilaku. Proses tersebut memungkinkan nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami oleh santri, tetapi juga diterapkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

**Tabel 4.4 Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui
Pencak Silat Pagar Nusa**

No	Proses Internalisasi	Bentuk Pelaksanaan	Nilai Akhlak
1.	Pembiasaan	Anggota dibiasakan mengucapkan salam, bersalaman, mencium tangan guru atau pelatih, menjaga sopan santun, mengikuti doa bersama, tawasul, dan tahlil sebelum latihan.	1. Religiusitas, 2. Sopan santun, 3. Tawadhu', 4. Disiplin, 5. Penghormatan kepada guru.
2.	Keteladanan pelatih	Pelatih memberikan contoh dalam kedisiplinan, sopan santun, penghormatan kepada guru, menjaga tutur kata, serta membimbing anggota dengan cara yang baik.	1. Disiplin, 2. Tanggung jawab, 3. Sopan santun, 4. Tawadhu', 5. Pengendalian diri.

3.	Budaya religius pesantren	Kegiatan latihan diawali dengan doa, tawasul, tahlil, dan pada waktu tertentu disertai istighotsah. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari budaya religius yang menyertai latihan Pagar Nusa.	1. Religiusitas, 2. Doa, 3. Tawakal, 4. Kesadaran spiritual, 5. Akhlak kepada Allah SWT.
4.	Penjelasan makna atau filosofi gerakan	Anggota tidak hanya diajarkan gerakan atau jurus, tetapi juga diberi pemahaman mengenai makna yang terkandung di dalamnya.	1. Penghayatan nilai, 2. Tanggung jawab, 3. Pengendalian diri, 4. Kesadaran moral dalam menggunakan kemampuan bela diri.
5.	Interaksi sosial	Anggota mengikuti latihan berpasangan,	1. Solidaritas, 2. Kerja sama,

		kegiatan kelompok, saling membantu ketika ada teman yang kesulitan, serta membangun hubungan baik antara senior dan junior.	3. Kepedulian, 4. Persaudaraan, 5. Saling menghargai.
6.	Pengawasan dan evaluasi perilaku	Setelah latihan, pelatih memberikan arahan dan evaluasi singkat terhadap sikap dan perilaku anggota. Anggota yang kurang disiplin atau kurang menjaga adab diberi nasihat dan pembinaan.	1. Disiplin, 2. Tanggung jawab, 3. Sopan santun, 4. Pengendalian diri, 5. Konsistensi perilaku.
7.	Penerapan dalam kehidupan pesantren	Nilai yang dibiasakan dalam latihan diarahkan agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok, seperti sopan kepada guru,	1. Konsistensi akhlak, 2. Tanggung jawab, 3. Kedisiplinan, 4. Sopan santun,

		tertib mengikuti aturan, bertanggung jawab, dan menjaga hubungan baik dengan teman.	5. Persaudaraan.
--	--	---	------------------

3. Fungsi Pencak Silat Pagar Nusa dalam Pembinaan Akhlak Santri

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, Pagar Nusa memiliki fungsi penting dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Fungsi tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan latihan bela diri, tetapi juga mencakup pembinaan fisik, mental, spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, persaudaraan, serta penguatan perilaku santri dalam kehidupan pesantren.

Fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri tampak dari kegiatan latihan yang dilaksanakan secara rutin dan disertai pembiasaan nilai-nilai akhlak. Pagar Nusa menjadi ruang pembinaan yang memadukan latihan fisik dengan pembentukan karakter dan akhlak. Dengan demikian, Pagar Nusa tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan keterampilan bela diri, tetapi juga sebagai media pendidikan akhlak yang berlangsung secara praktis dan berkelanjutan.

a. Pagar Nusa sebagai Media Pembinaan Fisik, Mental, dan Spiritual

Pagar Nusa berfungsi sebagai media pembinaan fisik, mental, dan spiritual santri. Fungsi ini tampak dari kegiatan latihan yang tidak hanya mengajarkan teknik pencak silat, tetapi juga membina kekuatan mental, kesiapan spiritual, dan akhlak anggota. Santri tidak hanya diarahkan menjadi kuat secara fisik, tetapi juga memiliki kesadaran keagamaan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Qowiyul Mukmin selaku Pembina Pagar Nusa menjelaskan bahwa tujuan utama kegiatan Pagar Nusa tidak hanya berhubungan dengan kemampuan bela diri. Ia menyampaikan:

*“Tujuan utama Pagar Nusa di sini bukan hanya mengajarkan kemampuan bela diri kepada santri, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mereka. Kami ingin anggota memiliki fisik yang kuat sekaligus memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran Islam dan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah.”*⁹⁸ (QM.RM3.01)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pagar Nusa memiliki fungsi pembinaan yang menyeluruh. Kegiatan Pagar Nusa tidak berhenti pada kemampuan teknis bela diri, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak santri. Dengan demikian, fungsi Pagar Nusa dalam konteks pesantren tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan akhlak.

⁹⁸ Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

Qowiyul Mukmin juga menegaskan bahwa Pagar Nusa menjadi sarana pembinaan yang menggabungkan dimensi fisik, mental, dan spiritual. Ia menyampaikan:

*“Pagar Nusa menjadi sarana pembinaan fisik, mental, dan spiritual secara bersamaan. Karena itu perannya cukup strategis dalam membantu pembentukan akhlak santri.”*⁹⁹ (QM.RM3.03)

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung melalui nasihat, tetapi melalui kegiatan yang memadukan pembinaan jasmani, mental, dan spiritual. Santri dilatih untuk memiliki tubuh yang kuat, mental yang baik, dan kesadaran spiritual yang mendasari perilakunya.

Hal senada disampaikan oleh Ghuftron Hariyanto selaku Pembina Pagar Nusa. Ia menyampaikan:

*“Pagar Nusa mampu menggabungkan pembinaan fisik, mental, spiritual, dan akhlak dalam satu kegiatan yang dilakukan secara rutin.”*¹⁰⁰ (GH.RM3.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keunggulan Pagar Nusa terletak pada keterpaduan aspek pembinaannya. Latihan fisik yang dilakukan secara rutin tidak dipisahkan dari pembinaan mental, spiritual, dan akhlak. Dengan demikian, Pagar Nusa memiliki fungsi sebagai media pembinaan santri yang bersifat holistik.

⁹⁹ Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ghuftron Hariyanto, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 17 Maret 2026.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Pagar Nusa dilaksanakan dalam bentuk latihan fisik yang disertai pembiasaan adab dan kegiatan religius. Anggota tidak langsung diarahkan pada latihan teknik, tetapi terlebih dahulu mengikuti pembukaan kegiatan, salam, doa, dan arahan pelatih. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Pagar Nusa menggabungkan unsur fisik dan spiritual dalam satu rangkaian pembinaan.¹⁰¹ (LO.01)

Dokumentasi kegiatan latihan juga menunjukkan bahwa aktivitas Pagar Nusa berlangsung secara teratur dan melibatkan pelatih, pengurus, serta anggota. Dokumentasi tersebut memperkuat data bahwa Pagar Nusa menjadi media pembinaan fisik, mental, dan spiritual yang dilakukan melalui kegiatan rutin.



Gambar 4.6 Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa

Dengan demikian, Pagar Nusa berfungsi sebagai media pembinaan fisik, mental, dan spiritual santri. Fungsi ini menjadikan Pagar Nusa

¹⁰¹ Observasi di area latihan Pencak Silat Pagar Nusa, 23 Agustus 2025

sebagai kegiatan yang tidak hanya membentuk kemampuan bela diri, tetapi juga membina akhlak dan kesadaran keagamaan santri.

b. Pagar Nusa sebagai Wadah Pembinaan Karakter dan Akhlak

Santri

Selain berfungsi sebagai media latihan fisik, Pagar Nusa juga menjadi wadah pembinaan karakter dan akhlak santri. Fungsi ini tampak dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan latihan, seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, persaudaraan, dan penghormatan kepada guru. Nilai-nilai tersebut dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan latihan maupun kehidupan pesantren.

Ghufron Hariyanto menjelaskan bahwa Pagar Nusa bukan sekadar tempat latihan bela diri, tetapi juga wadah pembinaan karakter dan akhlak santri. Ia menyampaikan:

*“Pagar Nusa memiliki peran yang cukup besar karena bukan hanya tempat latihan bela diri, tetapi juga menjadi wadah pembinaan karakter dan akhlak santri.”*¹⁰² (GH.RM3.01)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pagar Nusa memiliki fungsi edukatif dalam kehidupan pesantren. Pagar Nusa tidak hanya menjadi kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembinaan akhlak santri melalui aktivitas yang dilakukan secara teratur.

¹⁰² Wawancara dengan Ghufron Hariyanto, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 17 Maret 2026.

Nilai-nilai yang dibina melalui Pagar Nusa juga dijelaskan oleh Ghufron Hariyanto. Ia menyampaikan:

*“Sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan persaudaraan.”*¹⁰³
(GH.RM1.01)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri tampak melalui penanaman nilai-nilai praktis yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Sopan santun berkaitan dengan adab santri kepada guru, pelatih, dan sesama. Disiplin dan tanggung jawab berkaitan dengan pembentukan kepribadian santri. Adapun persaudaraan berkaitan dengan pembinaan akhlak sosial.

Asmaus Sa’adah juga menjelaskan manfaat pembinaan akhlak melalui Pagar Nusa. Ia menyampaikan:

*“Anggota menjadi lebih disiplin, lebih menghormati orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik dibanding sebelumnya.”*¹⁰⁴
(AS.RM3.02)

Kutipan tersebut memperkuat bahwa fungsi Pagar Nusa dapat dilihat dari perubahan perilaku anggota. Santri yang mengikuti Pagar Nusa tidak hanya memperoleh keterampilan bela diri, tetapi juga mengalami pembinaan perilaku, terutama dalam hal kedisiplinan, penghormatan kepada orang lain, dan tanggung jawab.

¹⁰³ Wawancara dengan Ghufron Hariyanto, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 17 Maret 2026.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Asmaus Sa’adah, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 22 Februari 2026.

Berdasarkan hasil observasi, anggota Pagar Nusa tampak mengikuti kegiatan latihan secara tertib, memperhatikan arahan pelatih, dan menunjukkan sikap hormat kepada pelatih maupun senior. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa Pagar Nusa menjadi ruang pembinaan karakter yang berlangsung melalui praktik langsung.¹⁰⁵ (LO.02)

Dengan demikian, Pagar Nusa berfungsi sebagai wadah pembinaan karakter dan akhlak santri. Fungsi ini tampak melalui penanaman nilai sopan santun, disiplin, tanggung jawab, persaudaraan, serta perubahan perilaku anggota dalam kehidupan pesantren.

c. Pagar Nusa sebagai Sarana Pembiasaan Adab dan Sopan Santun

Pagar Nusa juga berfungsi sebagai sarana pembiasaan adab dan sopan santun santri. Fungsi ini terlihat dalam kebiasaan anggota untuk mengucapkan salam, berjabat tangan, mencium tangan pelatih atau guru, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga tutur kata selama kegiatan berlangsung. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dari pembinaan akhlak karena santri dilatih untuk mempraktikkan adab secara langsung.

Ahsan Royyan Syafi'i selaku pelatih menjelaskan bahwa pembiasaan adab dilakukan sebelum latihan dimulai. Ia menyampaikan:

“Sebelum latihan dimulai, anggota dibiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, dan mencium tangan pelatih atau guru yang hadir.

¹⁰⁵ Observasi di area latihan Pencak Silat Pagar Nusa, 23 Agustus 2025

*Setelah itu dilanjutkan dengan tawasul, tahlil singkat, dan doa bersama.”*¹⁰⁶ (ARS.RM2.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pagar Nusa menjadi sarana pembiasaan adab kepada guru dan pelatih. Salam, berjabat tangan, dan mencium tangan guru merupakan bentuk penghormatan yang ditanamkan kepada santri sejak awal kegiatan. Kebiasaan tersebut menjadi bagian dari pembinaan sopan santun dalam lingkungan pesantren.

Ghufron Hariyanto juga menjelaskan bahwa sopan santun ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan dalam setiap kegiatan. Ia menyampaikan:

*“Melalui pembiasaan salam, bersalaman, menghormati guru, dan menjaga tutur kata dalam setiap kegiatan.”*¹⁰⁷ (GH.RM2.01)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi Pagar Nusa dalam pembentukan adab dilakukan melalui kebiasaan sederhana yang diulang secara terus-menerus. Pembiasaan tersebut diharapkan tidak hanya berlaku saat latihan, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari santri.

Hal ini ditegaskan kembali oleh Ghufron Hariyanto yang menyampaikan:

*“Tidak. Kami berharap nilai-nilai tersebut diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari baik di pondok maupun di luar pondok.”*¹⁰⁸ (GH.RM2.02)

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi’i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Februari 2026.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ghufron Hariyanto, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 17 Maret 2026.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ghufron Hariyanto, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 17 Maret 2026.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa fungsi Pagar Nusa tidak hanya terbatas pada kegiatan latihan. Pembinaan adab dan sopan santun diarahkan agar menjadi perilaku yang melekat dalam kehidupan santri, baik di lingkungan pondok maupun di luar pondok.

Berdasarkan hasil observasi, anggota Pagar Nusa tampak membiasakan salam dan berjabat tangan ketika bertemu pelatih atau guru. Selama latihan, anggota juga tampak menjaga sikap dan mengikuti arahan pelatih. Data tersebut menunjukkan bahwa adab dan sopan santun dibentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang.¹⁰⁹ (LO.01)

Dokumentasi kegiatan latihan memperkuat adanya interaksi antara pelatih dan anggota dalam suasana pembinaan. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Pagar Nusa menjadi ruang pembiasaan adab kepada guru, pelatih, dan sesama anggota.



Gambar 4.7 Bersalaman dengan guru

Dengan demikian, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana pembiasaan adab dan sopan santun santri. Fungsi ini tampak dalam pembiasaan salam,

¹⁰⁹ Observasi di area latihan Pencak Silat Pagar Nusa, 23 Agustus 2025

bersalaman, penghormatan kepada guru, serta pembinaan tutur kata dan sikap dalam kegiatan sehari-hari.

d. Pagar Nusa sebagai Sarana Pembentukan Disiplin dan Tanggung

Jawab

Fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri juga tampak dalam pembentukan disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan latihan yang dilaksanakan secara rutin menuntut anggota untuk hadir tepat waktu, menaati tata tertib, mengikuti arahan pelatih, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang diikuti. Pembiasaan tersebut menjadi sarana pembentukan karakter santri.

Ahsan Royyan Syafi'i menjelaskan bahwa disiplin ditanamkan melalui penekanan terhadap ketepatan waktu. Ia menyampaikan:

*“Kami selalu menekankan ketepatan waktu. Anggota yang terlambat akan diberikan teguran atau tugas tertentu yang bersifat mendidik agar mereka belajar bertanggung jawab.”*¹¹⁰ (ARS.RM1.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa disiplin dalam Pagar Nusa dibentuk melalui aturan yang jelas dan pembinaan yang mendidik. Teguran atau tugas yang diberikan kepada anggota yang terlambat tidak dimaksudkan untuk menghukum secara fisik semata, tetapi untuk menanamkan tanggung jawab dan kesadaran terhadap aturan.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi'i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Februari 2026.

Ustadz Abdullah selaku pendamping juga menjelaskan bahwa perubahan perilaku anggota dapat dilihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan pondok. Ia menyampaikan:

*“Misalnya anggota menjadi lebih sopan kepada guru, lebih tertib dalam mengikuti aturan pondok, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.”*¹¹¹ (UA.RM1.01)

Kutipan tersebut memperkuat bahwa fungsi Pagar Nusa tidak hanya tampak saat latihan, tetapi juga dalam kehidupan pesantren. Anggota yang aktif mengikuti Pagar Nusa menunjukkan perubahan pada aspek ketertiban, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi, anggota Pagar Nusa tampak mengikuti kegiatan latihan sesuai arahan pelatih dan menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Sebagian anggota juga menunjukkan kepatuhan terhadap aturan pondok di luar kegiatan latihan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi Pagar Nusa dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab tidak hanya berlangsung di arena latihan, tetapi juga berpengaruh dalam kehidupan santri sehari-hari.¹¹² (LO.06)

Dengan demikian, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana pembentukan disiplin dan tanggung jawab santri. Fungsi ini tampak

¹¹¹ Wawancara dengan Ustadz Abdullah, pendamping PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 28 Maret 2026.

¹¹² Observasi di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad, 29 September 2025

melalui pembiasaan tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan, teguran yang mendidik, serta perubahan perilaku santri dalam kehidupan pondok.

e. Pagar Nusa sebagai Sarana Penguatan Solidaritas dan Persaudaraan

Pagar Nusa juga memiliki fungsi sebagai sarana penguatan solidaritas dan persaudaraan. Kegiatan latihan yang dilakukan secara bersama-sama membentuk hubungan sosial antaranggota. Melalui latihan berpasangan, kegiatan kelompok, dan pembiasaan saling membantu, anggota belajar membangun kerja sama, kepedulian, dan kebersamaan.

Ahsan Royyan Syafi'i menjelaskan bahwa solidaritas ditumbuhkan melalui kegiatan latihan bersama. Ia menyampaikan:

*“Melalui latihan berpasangan, kegiatan kelompok, dan pembiasaan saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan.”*¹¹³
(ARS.RM2.03)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas dalam Pagar Nusa dibentuk melalui pengalaman langsung. Latihan berpasangan dan kegiatan kelompok mengajarkan anggota untuk tidak hanya memperhatikan kemampuan dirinya sendiri, tetapi juga membantu teman yang membutuhkan.

¹¹³ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi'i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Februari 2026.

Ghufron Hariyanto juga menjelaskan bahwa hubungan antaranggota dibangun atas dasar persaudaraan dan kebersamaan. Ia menyampaikan:

*“Hubungan mereka cukup baik karena dibangun atas dasar persaudaraan dan kebersamaan.”*¹¹⁴ (GH.RM1.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pagar Nusa menjadi ruang pembentukan hubungan sosial yang positif di antara santri. Persaudaraan tidak hanya muncul karena mereka berada dalam satu organisasi, tetapi terbentuk melalui kebersamaan dalam latihan, pembiasaan saling membantu, dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus.

Ustadz Abdullah juga memperkuat hal tersebut dengan menjelaskan adanya rasa solidaritas yang tinggi pada anggota Pagar Nusa. Ia menyampaikan:

*“Ada. Mereka umumnya lebih disiplin, lebih mudah diarahkan, dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama teman.”*¹¹⁵ (UA.RM1.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas yang dibentuk dalam kegiatan Pagar Nusa terlihat dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai tersebut menjadi bagian dari akhlak sosial yang penting dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, anggota Pagar Nusa tampak saling membantu dalam latihan, terutama ketika ada anggota yang belum

¹¹⁴ Wawancara dengan Ghufron Hariyanto, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 17 Maret 2026.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Abdullah, pendamping PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 28 Maret 2026.

memahami gerakan tertentu. Interaksi antara senior dan junior juga terlihat akrab dan saling mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi Pagar Nusa sebagai sarana penguatan solidaritas dan persaudaraan berlangsung melalui praktik langsung dalam kegiatan latihan.¹¹⁶ (LO.04)

Dokumentasi kegiatan kebersamaan anggota memperkuat data tersebut. Foto kegiatan menunjukkan bahwa anggota Pagar Nusa tidak hanya berlatih secara individual, tetapi juga terlibat dalam aktivitas kelompok yang membangun kebersamaan.



Gambar 4.8 Kebersamaan anggota

Dengan demikian, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas dan persaudaraan santri. Fungsi ini tampak melalui latihan berpasangan, kegiatan kelompok, pembiasaan saling membantu, serta hubungan sosial yang dibangun atas dasar persaudaraan.

¹¹⁶ Observasi di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad, 19 September 2025

f. Pagar Nusa sebagai Sarana Kontrol dan Evaluasi Akhlak Santri

Pagar Nusa juga berfungsi sebagai sarana kontrol dan evaluasi akhlak santri. Fungsi ini tampak dari adanya pengawasan terhadap perilaku anggota, baik saat latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap kemampuan teknik pencak silat, tetapi juga terhadap sikap dan perilaku anggota.

Qowiyul Mukmin menjelaskan bahwa setelah latihan dilakukan evaluasi singkat mengenai sikap dan perilaku anggota. Ia menyampaikan:

*“Biasanya setelah latihan ada evaluasi singkat mengenai sikap dan perilaku anggota. Jika ada yang kurang disiplin atau kurang menjaga adab, akan diberikan arahan dan pembinaan.”*¹¹⁷ (QM.RM2.03)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam Pagar Nusa tidak hanya berkaitan dengan teknik latihan, tetapi juga dengan akhlak anggota. Santri yang kurang disiplin atau kurang menjaga adab diberi arahan dan pembinaan agar memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Asmaus Sa’adah juga menjelaskan bahwa anggota yang melakukan pelanggaran diingatkan melalui nasihat dan pendekatan personal. Ia menyampaikan:

¹¹⁷ Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

*“Biasanya diberikan nasihat secara langsung dan pendekatan secara personal agar mereka memahami kesalahannya tanpa merasa dipermalukan.”*¹¹⁸ (AS.RM2.04)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kontrol dan evaluasi akhlak dalam Pagar Nusa dilakukan secara mendidik. Teguran tidak diberikan untuk memermalukan anggota, tetapi untuk membimbing mereka agar menyadari kesalahan dan memperbaiki sikap.

Qowiyul Mukmin juga menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi akhlak tidak hanya dilihat saat latihan, tetapi dari perilaku anggota dalam kehidupan pondok. Ia menyampaikan:

*“Keberhasilannya tidak hanya dilihat saat latihan berlangsung, tetapi dari perilaku anggota dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Apakah mereka lebih sopan, lebih disiplin, dan lebih bertanggung jawab dibanding sebelumnya.”*¹¹⁹ (QM.RM2.04)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa fungsi evaluasi Pagar Nusa mencakup kehidupan santri secara lebih luas. Perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari menjadi indikator penting keberhasilan pembinaan akhlak.

Ustadz Abdullah juga menegaskan bahwa indikator keberhasilan pendidikan akhlak adalah ketika nilai yang diajarkan diterapkan secara konsisten. Ia menyampaikan:

¹¹⁸ Wawancara dengan Asmaus Sa’adah, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 22 Februari 2026.

¹¹⁹ Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

*“Ketika nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.”*¹²⁰ (UA.RM2.02)

Kutipan tersebut memperkuat bahwa fungsi Pagar Nusa sebagai sarana kontrol dan evaluasi tidak hanya menilai pemahaman santri, tetapi juga konsistensi penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, pelatih dan pengurus memberikan arahan kepada anggota yang kurang tertib selama latihan. Selain itu, karena sebagian besar anggota, pelatih, dan pengurus berada dalam lingkungan pondok, perkembangan perilaku anggota dapat diamati secara lebih langsung. Hal ini mendukung fungsi Pagar Nusa sebagai sarana kontrol dan evaluasi akhlak santri.¹²¹ (LO.05)

Dengan demikian, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana kontrol dan evaluasi akhlak santri. Fungsi ini tampak melalui evaluasi setelah latihan, nasihat personal, pembinaan terhadap anggota yang kurang disiplin, serta pengamatan terhadap perubahan perilaku santri dalam kehidupan pondok.

g. Pagar Nusa sebagai Penguat Program Pembinaan Akhlak di Pesantren

Pagar Nusa juga berfungsi sebagai penguat program pembinaan akhlak di pesantren. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam latihan tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat melalui kehidupan pesantren. Lingkungan

¹²⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdullah, pendamping PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 28 Maret 2026.

¹²¹ Observasi di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad, 19 September 2025

pondok yang menekankan adab, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru membuat proses pembinaan akhlak melalui Pagar Nusa menjadi lebih efektif.

Ustadz Abdullah selaku pendamping menjelaskan bahwa kegiatan Pagar Nusa membantu program pembinaan pondok. Ia menyampaikan:

*“Sangat membantu. Nilai-nilai yang diajarkan saat latihan diperkuat kembali dalam kehidupan pesantren sehingga proses pembinaan berjalan lebih efektif.”*¹²² (UA.RM3.01)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pagar Nusa memiliki fungsi pendukung terhadap pembinaan akhlak yang dilakukan pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan saat latihan tidak berhenti di tempat latihan, tetapi diperkuat dalam kehidupan santri sehari-hari.

Qowiyul Mukmin juga menjelaskan bahwa lingkungan pondok mendukung proses pembinaan Pagar Nusa. Ia menyampaikan:

*“Sangat mendukung. Karena sebagian besar pengurus dan pelatih tinggal di pondok, maka perkembangan perilaku anggota dapat dipantau secara langsung sehingga proses pembinaan lebih efektif.”*¹²³ (QM.RM3.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan antara lingkungan latihan dan lingkungan pondok menjadi faktor penting dalam penguatan fungsi Pagar Nusa. Karena pelatih, pengurus, dan anggota berada dalam

¹²² Wawancara dengan Ustadz Abdullah, pendamping PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 28 Maret 2026.

¹²³ Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

lingkungan yang sama, proses pembinaan tidak hanya terjadi saat latihan, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Ustadz Abdullah juga menjelaskan bahwa Pagar Nusa masih relevan sebagai media pendidikan akhlak pada masa sekarang. Ia menyampaikan:

*“Sangat relevan, karena di tengah berbagai tantangan moral yang ada, santri membutuhkan kegiatan yang mampu menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak secara nyata melalui pembiasaan dan keteladanan.”*¹²⁴ (UA.RM3.03)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pagar Nusa berfungsi sebagai media pembinaan akhlak yang relevan dengan kebutuhan santri. Di tengah tantangan moral yang dihadapi generasi muda, Pagar Nusa menjadi kegiatan yang dapat menanamkan nilai agama dan akhlak melalui praktik nyata, bukan hanya melalui penjelasan teoritis.

Berdasarkan hasil observasi, nilai-nilai yang dibiasakan dalam latihan Pagar Nusa, seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab, juga tampak dalam kehidupan santri di lingkungan pondok. Pembinaan yang berlangsung dalam latihan diperkuat oleh budaya pesantren yang menekankan adab dan kepatuhan terhadap aturan.¹²⁵ (LO.03)

Dokumentasi kegiatan pondok dan Pagar Nusa menunjukkan bahwa kegiatan ini menjadi bagian dari aktivitas pembinaan santri. Keterkaitan antara kegiatan Pagar Nusa dan kehidupan pesantren memperkuat fungsi

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadz Abdullah, pendamping PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 28 Maret 2026.

¹²⁵ Observasi di area latihan Pencak Silat Pagar Nusa, 23 Agustus 2025

Pagar Nusa sebagai media pembinaan akhlak yang selaras dengan budaya pondok.



Gambar 4.9 Kegiatan pesantren



Gambar 4.10 Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa

Dengan demikian, Pagar Nusa berfungsi sebagai penguat program pembinaan akhlak di pesantren. Fungsi ini tampak dari keterpaduan antara nilai yang diajarkan dalam latihan dengan pembiasaan nilai dalam kehidupan pondok.

h. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Fungsi Pagar Nusa dalam Pembinaan Akhlak Santri

Pelaksanaan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri tidak dapat dilepaskan dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merupakan hal-hal yang memperkuat proses pembinaan akhlak melalui kegiatan Pagar Nusa, sedangkan faktor penghambat merupakan kondisi yang dapat mengurangi efektivitas pembinaan dan membutuhkan perhatian lebih lanjut dari pembina, pelatih, pengurus, maupun pendamping pondok.

Faktor pendukung pertama adalah lingkungan pesantren yang kondusif. Keberadaan Pagar Nusa di lingkungan Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang membuat proses pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung pada saat latihan, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari santri. Lingkungan pondok yang menekankan adab, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, dan pembiasaan keagamaan menjadi ruang yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak.

Qowiyul Mukmin selaku Pembina Pagar Nusa menjelaskan bahwa lingkungan pondok sangat mendukung proses pembinaan. Ia menyampaikan:

*“Sangat mendukung. Karena sebagian besar pengurus dan pelatih tinggal di pondok, maka perkembangan perilaku anggota dapat dipantau secara langsung sehingga proses pembinaan lebih efektif.”*¹²⁶ (QM.RM3.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren menjadi faktor penting dalam mendukung fungsi Pagar Nusa. Karena pelatih, pengurus, dan anggota berada dalam lingkungan yang sama, proses pembinaan tidak hanya terjadi dalam latihan, tetapi juga dapat dipantau dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membuat pembinaan akhlak melalui Pagar Nusa menjadi lebih berkelanjutan.

Faktor pendukung kedua adalah adanya kegiatan latihan yang rutin dan terstruktur. Latihan yang dilakukan secara berkala memberikan ruang

¹²⁶ Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

bagi santri untuk membiasakan nilai-nilai akhlak secara berulang. Melalui rutinitas tersebut, nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan persaudaraan dapat ditanamkan secara konsisten.

Ahsan Royyan Syafi'i selaku pelatih menjelaskan:

*“Latihan dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan tidak hanya berisi latihan teknik pencak silat, tetapi juga disertai pembinaan akhlak dan pembiasaan kegiatan religius.”*¹²⁷ (ARS.RM2.01)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keteraturan latihan menjadi salah satu pendukung pelaksanaan pembinaan akhlak. Latihan rutin membuat proses pembiasaan dapat dilakukan secara terus-menerus, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan sekali, tetapi diulang dan dipraktikkan dalam setiap kegiatan.

Faktor pendukung ketiga adalah pembiasaan religius dan budaya pesantren. Kegiatan Pagar Nusa tidak hanya diawali dengan latihan fisik, tetapi juga dengan salam, salim, tawasul, tahlil singkat, dan doa bersama. Pembiasaan tersebut memperkuat suasana religius dalam kegiatan latihan dan membantu santri memahami bahwa pencak silat harus dilandasi oleh nilai agama dan akhlak.

Ahsan Royyan Syafi'i menyampaikan:

“Sebelum latihan dimulai, anggota dibiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, dan mencium tangan pelatih atau guru yang hadir.

¹²⁷ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi'i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Februari 2026.

*Setelah itu dilanjutkan dengan tawasul, tahlil singkat, dan doa bersama.”*¹²⁸ (ARS.RM2.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak. Melalui pembiasaan tersebut, santri tidak hanya diarahkan untuk berlatih secara fisik, tetapi juga dibiasakan menjaga adab, menghormati guru, dan mengawali kegiatan dengan nilai keagamaan.

Faktor pendukung keempat adalah keteladanan pelatih. Dalam kegiatan Pagar Nusa, pelatih tidak hanya bertugas mengajarkan teknik pencak silat, tetapi juga menjadi contoh bagi anggota dalam bersikap. Keteladanan pelatih menjadi faktor penting karena anggota lebih mudah menerima nilai akhlak ketika melihat contoh nyata dalam perilaku pelatih.

Asmaus Sa’adah selaku pelatih menjelaskan:

*“Kami berusaha menunjukkan sikap sopan santun, menghormati guru, disiplin waktu, dan menjaga tutur kata selama berinteraksi dengan anggota.”*¹²⁹ (AS.RM2.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan pelatih menjadi salah satu pendukung keberhasilan pembinaan akhlak. Sikap pelatih yang sopan, disiplin, dan menjaga tutur kata memberikan contoh langsung kepada anggota, sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah diterima dan ditiru.

¹²⁸ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi’i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Ferbuari 2026.

¹²⁹ Wawancara dengan Asmaus Sa’adah, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 22 Ferbuari 2026.

Faktor pendukung kelima adalah adanya dukungan dari pendamping pondok. Pendamping memiliki peran penting dalam melihat perkembangan perilaku santri di luar kegiatan latihan. Dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan dalam Pagar Nusa dapat diperkuat kembali dalam kehidupan pesantren.

Ustadz Abdullah selaku pendamping menyampaikan:

*“Sangat membantu. Nilai-nilai yang diajarkan saat latihan diperkuat kembali dalam kehidupan pesantren sehingga proses pembinaan berjalan lebih efektif.”*¹³⁰ (UA.RM3.01)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui Pagar Nusa tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan sistem pembinaan di pondok. Nilai yang ditanamkan saat latihan diperkuat dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga proses internalisasi dapat berlangsung lebih efektif.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam pelaksanaan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri. Faktor penghambat pertama adalah belum konsistennya sebagian anggota dalam menerapkan nilai kedisiplinan. Hal ini terlihat dari adanya anggota yang masih terlambat mengikuti latihan sehingga perlu diberikan teguran atau tugas mendidik.

Ahsan Royyan Syafi'i menjelaskan:

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdullah, pendamping PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 28 Maret 2026.

*“Kami selalu menekankan ketepatan waktu. Anggota yang terlambat akan diberikan teguran atau tugas tertentu yang bersifat mendidik agar mereka belajar bertanggung jawab.”*¹³¹ (ARS.RM1.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan masih menjadi aspek yang perlu terus dibina. Keterlambatan anggota menjadi salah satu hambatan dalam pembinaan karena menunjukkan bahwa nilai disiplin belum sepenuhnya konsisten diterapkan oleh seluruh anggota. Meskipun demikian, pelatih tidak membiarkan hambatan tersebut, tetapi memberikan teguran dan tugas mendidik agar anggota belajar bertanggung jawab.

Faktor penghambat kedua adalah masih adanya anggota yang kurang menjaga adab atau perilaku. Hal ini terlihat dari perlunya evaluasi setelah latihan untuk memberikan arahan kepada anggota yang kurang disiplin atau kurang menjaga sikap. Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak masih membutuhkan pengawasan berkelanjutan.

Qowiyul Mukmin menyampaikan:

*“Biasanya setelah latihan ada evaluasi singkat mengenai sikap dan perilaku anggota. Jika ada yang kurang disiplin atau kurang menjaga adab, akan diberikan arahan dan pembinaan.”*¹³² (QM.RM2.03)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam pembinaan akhlak tidak hanya berkaitan dengan kedisiplinan waktu, tetapi juga dengan adab dan perilaku anggota. Oleh karena itu, evaluasi setelah latihan

¹³¹ Wawancara dengan Ahsan Royyan Syafi'i, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 21 Februari 2026.

¹³² Wawancara dengan Qowiyul Mukmin, pembina Pencak Silat Pagar Nusa PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 7 Februari 2026.

menjadi penting agar anggota yang masih kurang menjaga sikap dapat diarahkan dan dibina.

Faktor penghambat ketiga adalah belum meratanya konsistensi penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pagar Nusa mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam latihan, tetapi keberhasilan internalisasi baru dapat dilihat ketika nilai tersebut diterapkan secara konsisten dalam kehidupan pondok. Artinya, masih diperlukan proses pembinaan yang terus-menerus agar nilai yang diajarkan tidak berhenti pada kegiatan latihan saja.

Ustadz Abdullah menjelaskan:

*“Ketika nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.”*¹³³
(UA.RM2.02)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembinaan akhlak adalah konsistensi penerapan nilai. Santri tidak cukup hanya memahami nilai yang diajarkan, tetapi harus mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembinaan melalui Pagar Nusa membutuhkan dukungan lingkungan pondok, keteladanan pelatih, dan pengawasan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian anggota masih membutuhkan arahan dalam menjaga kedisiplinan, ketertiban, dan keseriusan selama kegiatan latihan berlangsung. Pelatih memberikan teguran secara langsung

¹³³ Wawancara dengan Ustadz Abdullah, pendamping PP. SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek, 28 Maret 2026.

kepada anggota yang kurang tertib, tetapi tetap menggunakan pendekatan yang mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan yang muncul dalam kegiatan Pagar Nusa ditangani melalui pembinaan, pengarahan, dan evaluasi perilaku.¹³⁴ (LO.07), (LO.08)

Dengan demikian, faktor pendukung pelaksanaan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, latihan yang rutin dan terstruktur, budaya religius, keteladanan pelatih, serta dukungan pendamping pondok. Adapun faktor penghambatnya meliputi belum konsistennya sebagian anggota dalam kedisiplinan, masih perlunya pembinaan adab dan perilaku, serta tantangan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri berjalan secara dinamis dan membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan.

i. Analisis Fungsi Pagar Nusa dalam Pembinaan Akhlak Santri

Berdasarkan paparan data di atas, fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, Pagar Nusa berfungsi sebagai media pembinaan fisik, mental, dan spiritual. Fungsi ini menunjukkan bahwa kegiatan Pagar Nusa tidak hanya membentuk kemampuan bela diri, tetapi juga membina kesadaran spiritual dan akhlak santri.

¹³⁴ Observasi di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad, 29 September 2025

Kedua, Pagar Nusa berfungsi sebagai wadah pembinaan karakter dan akhlak santri melalui penanaman nilai sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan persaudaraan.

Ketiga, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana pembiasaan adab dan sopan santun melalui salam, bersalaman, penghormatan kepada guru, dan pembinaan tutur kata.

Keempat, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana pembentukan disiplin dan tanggung jawab melalui latihan rutin, aturan kegiatan, dan teguran yang bersifat mendidik.

Kelima, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas dan persaudaraan melalui latihan berpasangan, kegiatan kelompok, dan pembiasaan saling membantu.

Keenam, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana kontrol dan evaluasi akhlak santri melalui pemantauan perilaku, evaluasi setelah latihan, nasihat personal, dan pembinaan terhadap anggota yang kurang disiplin atau kurang menjaga adab.

Ketujuh, Pagar Nusa berfungsi sebagai penguat program pembinaan akhlak di pesantren karena nilai-nilai yang diajarkan dalam latihan diperkuat kembali dalam kehidupan pondok.

Dengan demikian, fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga edukatif, religius,

sosial, dan moral. Pagar Nusa menjadi media pembinaan yang memadukan latihan fisik, pembiasaan nilai, keteladanan, pengawasan, serta penguatan budaya pesantren. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa Pagar Nusa tidak hanya menjadi kegiatan bela diri, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP–SMA Sabilurrosyad Gasek Malang berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan. Proses tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan santri, sehingga tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Adapun hasil temuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Nilai-Nilai Akhlak yang Diinternalisasikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa

Temuan pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa mencakup tiga

ruang lingkup utama, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia.

Akhlak kepada Allah SWT tampak dalam nilai religiusitas, doa, tawakal, dan kesadaran spiritual. Nilai ini diinternalisasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan sebelum latihan, seperti tawasul, tahlil, doa bersama, dan istighotsah pada waktu tertentu. Melalui kegiatan tersebut, anggota Pagar Nusa dibiasakan untuk menyadari bahwa pencak silat tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga harus dilandasi oleh nilai keagamaan dan akhlak.

Akhlak kepada diri sendiri tampak dalam nilai disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan tawadhu'. Nilai disiplin dibentuk melalui pembiasaan hadir tepat waktu, mengikuti jadwal latihan, menaati arahan pelatih, dan menjalankan tata tertib kegiatan. Nilai tanggung jawab dibentuk melalui kesadaran anggota dalam mengikuti latihan dan menjaga sikap selama kegiatan berlangsung. Nilai pengendalian diri tampak dalam pengarahan agar kemampuan bela diri tidak disalahgunakan. Adapun nilai tawadhu' tampak dalam pembiasaan menghormati guru, pelatih, dan orang yang lebih tua.

Akhlak kepada sesama manusia tampak dalam nilai sopan santun, solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan. Nilai sopan santun dibentuk melalui pembiasaan salam, bersalaman, menghormati guru, mencium tangan pelatih atau guru, serta menjaga tutur kata. Nilai solidaritas dan persaudaraan dibentuk melalui latihan berpasangan, kegiatan kelompok, pembiasaan saling membantu, serta hubungan kebersamaan antaranggota.

Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui Pagar Nusa tidak hanya berkaitan dengan aspek individual, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial. Pagar Nusa menjadi media pembinaan yang menanamkan nilai akhlak secara menyeluruh kepada santri melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

2. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa

Temuan kedua menunjukkan bahwa proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa berlangsung secara bertahap, berulang, dan berkesinambungan. Proses tersebut dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan pelatih, budaya religius, penjelasan makna atau filosofi gerakan, interaksi sosial, serta pengawasan dan evaluasi perilaku santri.

Pertama, internalisasi dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan tersebut tampak dalam kegiatan salam, bersalaman, mencium tangan guru atau pelatih, doa bersama, tawasul, tahlil, serta kepatuhan terhadap tata tertib latihan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, nilai-nilai akhlak tidak hanya dikenalkan kepada santri, tetapi juga dilatih agar menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-hari.

Kedua, internalisasi dilakukan melalui keteladanan pelatih. Pelatih tidak hanya berperan sebagai pengajar teknik pencak silat, tetapi juga menjadi contoh dalam kedisiplinan, sopan santun, penghormatan kepada guru, dan menjaga tutur kata. Keteladanan pelatih menjadi penting karena anggota lebih

mudah menerima nilai akhlak ketika melihat contoh nyata dalam perilaku pelatih.

Ketiga, internalisasi dilakukan melalui budaya religius dan amaliah pesantren. Kegiatan Pagar Nusa diawali dengan pembiasaan keagamaan, seperti doa, tawasul, tahlil, dan istighotsah. Budaya religius tersebut memperkuat kesadaran bahwa kegiatan pencak silat harus dilandasi oleh nilai keagamaan dan akhlak.

Keempat, internalisasi dilakukan melalui penjelasan makna dan penghayatan nilai. Anggota tidak hanya diajarkan gerakan atau jurus secara teknis, tetapi juga diberi pemahaman mengenai makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kegiatan pencak silat tidak hanya membentuk kemampuan fisik, tetapi juga menjadi sarana penghayatan nilai akhlak.

Kelima, internalisasi dilakukan melalui interaksi sosial. Hubungan antara pelatih dan anggota, senior dan junior, serta sesama anggota menjadi ruang pembelajaran akhlak sosial. Melalui latihan berpasangan, kegiatan kelompok, dan pembiasaan saling membantu, santri belajar mempraktikkan nilai solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan.

Keenam, internalisasi dilakukan melalui pengawasan dan evaluasi perilaku. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap kemampuan teknik pencak silat, tetapi juga terhadap kedisiplinan, adab, dan perilaku anggota. Anggota yang kurang disiplin atau kurang menjaga adab diberi arahan dan pembinaan. Keberhasilan

internalisasi juga dilihat dari perubahan perilaku anggota dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok.

Dengan demikian, proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar Nusa tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses yang berkelanjutan. Nilai-nilai akhlak dikenalkan, dibiasakan, dicontohkan, dihayati, dipraktikkan, dan dievaluasi dalam kehidupan santri.

3. Fungsi Pagar Nusa dalam Pembinaan Akhlak Santri

Temuan ketiga menunjukkan bahwa Pagar Nusa memiliki fungsi penting dalam pembinaan akhlak santri. Fungsi tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas bela diri, tetapi juga mencakup fungsi edukatif, religius, sosial, dan moral dalam kehidupan pesantren.

Pertama, Pagar Nusa berfungsi sebagai media pembinaan fisik, mental, dan spiritual. Kegiatan latihan tidak hanya membentuk kemampuan bela diri, tetapi juga membina kesiapan mental, kesadaran spiritual, dan akhlak santri. Hal ini tampak dari adanya perpaduan antara latihan teknik pencak silat, pembiasaan religius, dan pembinaan perilaku.

Kedua, Pagar Nusa berfungsi sebagai wadah pembinaan karakter dan akhlak santri. Nilai sopan santun, disiplin, tanggung jawab, persaudaraan, dan kepedulian ditanamkan melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara rutin. Pagar Nusa menjadi ruang pembinaan yang mempertemukan latihan fisik dengan pendidikan nilai.

Ketiga, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana pembiasaan adab dan sopan santun. Fungsi ini tampak melalui pembiasaan salam, bersalaman, mencium tangan guru atau pelatih, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga tutur kata. Pembiasaan tersebut diharapkan tidak hanya berlaku dalam latihan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok maupun di luar pondok.

Keempat, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana pembentukan disiplin dan tanggung jawab. Latihan rutin, ketepatan waktu, tata tertib, teguran mendidik, dan tugas tertentu bagi anggota yang terlambat menjadi bagian dari proses pembinaan disiplin. Nilai tanggung jawab dibentuk melalui kesadaran anggota untuk mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh dan menjalankan aturan yang berlaku.

Kelima, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas dan persaudaraan. Latihan berpasangan, kegiatan kelompok, dan pembiasaan saling membantu membentuk kepedulian antaranggota. Hubungan antaranggota dibangun atas dasar kebersamaan, persaudaraan, dan saling mendukung.

Keenam, Pagar Nusa berfungsi sebagai sarana kontrol dan evaluasi akhlak santri. Evaluasi dilakukan melalui arahan setelah latihan, nasihat personal, dan pemantauan perilaku anggota. Keberhasilan pembinaan tidak hanya dilihat saat latihan, tetapi juga dari perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

Ketujuh, Pagar Nusa berfungsi sebagai penguat program pembinaan akhlak di pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan dalam latihan diperkuat kembali dalam kehidupan pondok. Karena sebagian pembina, pelatih, pengurus, dan anggota berada dalam lingkungan pesantren yang sama, proses pemantauan dan pembinaan perilaku dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan.

Selain itu, pelaksanaan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri didukung oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan pesantren yang kondusif, latihan yang rutin dan terstruktur, budaya religius, keteladanan pelatih, serta dukungan pendamping pondok. Adapun faktor penghambatnya meliputi belum konsistennya sebagian anggota dalam kedisiplinan, masih perlunya pembinaan adab dan perilaku, serta tantangan dalam menerapkan nilai akhlak secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga bersifat edukatif dan praktis. Pagar Nusa menjadi bagian dari sistem pembinaan akhlak santri karena mampu memadukan latihan fisik, pembiasaan nilai, keteladanan, pengawasan, dan penguatan budaya pesantren.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang berperan sebagai media internalisasi pendidikan akhlak yang berlangsung melalui nilai, proses, dan fungsi pembinaan. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia. Proses internalisasinya berlangsung melalui pembiasaan,

keteladanan, budaya religius, penghayatan nilai, interaksi sosial, serta evaluasi perilaku. Adapun fungsi Pagar Nusa tampak dalam pembinaan fisik, mental, spiritual, karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, solidaritas, dan pembinaan akhlak santri secara berkelanjutan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian ini disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV. Pembahasan diarahkan untuk menjawab fokus penelitian, yaitu nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa, proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa, dan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang.

Pembahasan dalam bab ini tidak hanya mengulang paparan data, tetapi menganalisis temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori yang relevan, membandingkannya dengan penelitian terdahulu, serta mengontekstualisasikannya dengan kebutuhan pembinaan akhlak santri pada masa sekarang. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat menunjukkan posisi temuan penelitian secara lebih jelas dalam kajian pendidikan akhlak dan pembinaan santri melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa.

A. Nilai-Nilai Akhlak yang Diinternalisasikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang mencakup tiga ruang lingkup utama, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah SWT tampak dalam nilai religiusitas, doa, tawakal, dan kesadaran spiritual. Akhlak kepada diri sendiri tampak dalam

nilai disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan tawadhu'. Adapun akhlak kepada sesama manusia tampak dalam nilai sopan santun, solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Pagar Nusa tidak hanya menjadi kegiatan bela diri, tetapi juga menjadi media penanaman nilai akhlak yang menyentuh dimensi spiritual, individual, dan sosial santri. Nilai-nilai akhlak tidak hanya diperkenalkan melalui nasihat, tetapi juga dibiasakan dalam kegiatan latihan, seperti doa bersama, tawasul, tahlil, salam, bersalaman, mencium tangan guru atau pelatih, mematuhi tata tertib, saling membantu, dan menjaga hubungan persaudaraan antaranggota.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari integrasi antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Paradigma integrasi *Ulul Albab* menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam kehidupan.¹³⁵ Secara teoritis, temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga membentuk kesadaran dan kebiasaan agar nilai-nilai kebaikan dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, nilai akhlak dalam pendidikan Islam mencakup hubungan

¹³⁵ Sarkowi, S., "Islamic Education with *Ulul Albab* Integration Paradigm," *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(1), 2024, hlm. 97–104.

manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.¹³⁶

Nilai akhlak kepada Allah SWT dalam kegiatan Pagar Nusa tampak melalui pembiasaan religius sebelum latihan, seperti doa, tawasul, tahlil, dan istighotsah. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa latihan pencak silat tidak dipisahkan dari nilai spiritual. Santri diarahkan untuk memahami bahwa kekuatan fisik dan keterampilan bela diri tetap harus dilandasi oleh kesadaran kepada Allah SWT. Dengan demikian, Pagar Nusa menanamkan nilai religiusitas dan tawakal agar santri tidak memandang kemampuan bela diri sebagai sumber kesombongan, tetapi sebagai amanah yang harus digunakan secara benar.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga dapat ditanamkan melalui kegiatan praktik yang membentuk kebiasaan religius. Dalam konteks pesantren, kegiatan seperti doa bersama, tahlil, dan tawasul memiliki fungsi pedagogis karena menjadi sarana pembiasaan spiritual. Kegiatan tersebut membantu santri menghubungkan aktivitas fisik dengan nilai ibadah dan kesadaran keagamaan. Dimensi spiritual memiliki hubungan penting dengan proses pendidikan karena dapat memengaruhi kesiapan individu dalam mendampingi, membimbing, dan menjalani proses pembelajaran. Kesejahteraan spiritual menjadi salah satu aspek yang

¹³⁶ Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M., “*Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam*,” Tadrīs: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, 16(1), 2022, hlm. 15–31.

mendukung terbentuknya sikap positif, kesabaran, tanggung jawab, dan kesadaran religius dalam pendidikan.¹³⁷

Nilai akhlak kepada diri sendiri tampak dalam pembentukan disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan tawadhu'. Nilai disiplin dibentuk melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan latihan, dan kesungguhan mengikuti kegiatan. Nilai tanggung jawab tampak dari kesediaan anggota menjalankan tugas, menerima teguran, dan menjaga perilaku. Nilai pengendalian diri tampak dari arahan agar kemampuan bela diri tidak disalahgunakan. Adapun nilai tawadhu' tampak dalam pembiasaan menghormati guru, pelatih, dan orang yang lebih tua.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Pagar Nusa memiliki fungsi pembinaan diri. Santri tidak hanya dilatih agar mampu menguasai gerakan pencak silat, tetapi juga dibina agar mampu mengendalikan diri, menghargai waktu, dan menjaga sikap. Dalam pendidikan akhlak, pengendalian diri menjadi aspek penting karena seseorang yang memiliki kemampuan fisik tanpa akhlak dapat berpotensi menyalahgunakan kemampuannya.¹³⁸ Oleh sebab itu, nilai disiplin, tanggung jawab, dan tawadhu' menjadi dasar penting dalam pembentukan kepribadian santri.

Nilai akhlak kepada sesama manusia tampak dalam sopan santun, solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan. Nilai sopan santun dibentuk melalui

¹³⁷ Sarkowi, S., "Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Pendampingan Pembelajaran Daring pada Ayah Single Parent," J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9 (1), 2022.

¹³⁸ Ghoffar. M & Subando. J, "PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MELALUI METODE PEMBIASAAN", Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan, 4(1), 2025, hal.89

pembiasaan salam, bersalaman, mencium tangan guru atau pelatih, menjaga tutur kata, dan menghormati orang yang lebih tua. Nilai solidaritas dan persaudaraan dibentuk melalui latihan berpasangan, kegiatan kelompok, dan pembiasaan saling membantu. Temuan ini menunjukkan bahwa Pagar Nusa tidak hanya membentuk kemampuan individu, tetapi juga membina akhlak sosial santri.

Secara teoritis, nilai-nilai tersebut sesuai dengan ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup pembinaan hubungan sosial. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga harus membentuk kesalehan sosial. Dalam hal ini, Pagar Nusa menjadi ruang sosial yang memungkinkan santri belajar menghormati, bekerja sama, membantu teman, dan menjaga persaudaraan.¹³⁹ Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam kehidupan pesantren karena santri hidup dalam komunitas yang menuntut adanya adab, kepedulian, dan kebersamaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Amir Mahmud Wisnu Prasetya yang menunjukkan bahwa kegiatan Pagar Nusa dapat menjadi sarana internalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan sosial dan latihan rutin.¹⁴⁰ Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena dilakukan di lingkungan pondok pesantren tingkat SMP-SMA, sehingga nilai-nilai akhlak yang ditanamkan

¹³⁹ Rohmah. N & Jauhari. M, “*The History, Development, and Challenges of Pencak Silat Pagar Nusa Cimande Style in Trenggalek 1986-2000*”, Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 5(1), 2026, hal.14–25, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v5i1.3754>.

¹⁴⁰ Amir Mahmud Wisnu Prasetya, “*Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama’ Pagar Nusa di Kecamatan Perak Jombang*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

tidak hanya muncul dalam kegiatan latihan, tetapi juga berhubungan langsung dengan budaya pesantren dan kehidupan harian santri.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wulan Kinasih yang membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa.¹⁴¹ Persamaannya terletak pada sama-sama ditemukannya nilai akhlak dalam kegiatan Pagar Nusa. Perbedaannya, penelitian Wulan Kinasih dilakukan dalam konteks mahasiswa dan perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini dilakukan dalam konteks santri pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam Pagar Nusa dapat berkembang sesuai konteks lembaga, lingkungan, dan karakter peserta didik.

Selain itu, temuan ini juga memperkuat penelitian Dea Binti Lika Wulandari yang menjelaskan bahwa kegiatan Pagar Nusa dapat menjadi sarana pendidikan akhlakul karimah bagi pemuda.¹⁴² Perbedaannya, penelitian ini menempatkan santri sebagai subjek yang berada dalam lingkungan pesantren, sehingga proses penanaman nilai akhlak tidak hanya berlangsung melalui kegiatan organisasi, tetapi juga diperkuat oleh budaya pondok, pembiasaan ibadah, keteladanan pelatih, dan pengawasan kehidupan sehari-hari.

Secara kontekstual, temuan mengenai nilai-nilai akhlak dalam Pagar Nusa menjadi relevan dengan tantangan kehidupan remaja pada masa sekarang. Di

¹⁴¹ Wulan Kinasih, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa di UKM FORSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

¹⁴² Dea Binti Lika Wulandari, “*Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Pemuda Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Pengkol Kecamatan Kandangan*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri, 2024.

tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan berbagai persoalan moral yang memengaruhi generasi muda, santri membutuhkan kegiatan pembinaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan menyentuh perilaku nyata. Pagar Nusa menjadi salah satu kegiatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut karena menanamkan nilai akhlak melalui pengalaman langsung, pembiasaan, interaksi sosial, dan keteladanan.

Nilai religiusitas, disiplin, tanggung jawab, tawadhu', sopan santun, solidaritas, dan persaudaraan memiliki relevansi penting dalam pembentukan karakter santri masa kini. Santri tidak hanya dituntut memahami ilmu agama, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Pagar Nusa dapat menjadi media pembinaan yang membantu pesantren membentuk santri yang kuat secara fisik, matang secara mental, memiliki kesadaran spiritual, dan berakhlak mulia.¹⁴³

Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan jasmani, pendidikan spiritual, dan pendidikan sosial. Pagar Nusa tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai yang membentuk santri agar mampu menjaga hubungan dengan Allah SWT, mengendalikan diri, dan membangun hubungan baik dengan sesama. Temuan ini menegaskan bahwa Pagar Nusa memiliki kontribusi penting dalam penguatan pendidikan akhlak di lingkungan pesantren.

¹⁴³ Ghafur. O, "*Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren*", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2025, hal.3081–3092.

B. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang berlangsung secara bertahap, berulang, dan berkesinambungan. Proses tersebut dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan pelatih, budaya religius, penjelasan makna atau filosofi gerakan, interaksi sosial, serta pengawasan dan evaluasi perilaku santri.

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar Nusa tidak terjadi secara instan. Nilai-nilai akhlak terlebih dahulu diperkenalkan melalui arahan dan nasihat, kemudian dibiasakan dalam kegiatan latihan, dicontohkan oleh pelatih, diperkuat melalui budaya religius pesantren, dihayati melalui penjelasan makna kegiatan, dipraktikkan dalam interaksi sosial, dan dievaluasi melalui pengawasan perilaku anggota. Dengan demikian, proses internalisasi berlangsung dalam satu rangkaian pembinaan yang menyatu dengan aktivitas latihan Pagar Nusa.

Secara teoritis, internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri seseorang hingga nilai tersebut diterima, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku. Internalisasi tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi mencakup proses penerimaan, penghayatan, dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁴ Proses internalisasi nilai juga dapat diperkuat melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam lingkungan peserta didik.

¹⁴⁴ Idris. S., *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017, hlm. 17.

Pembelajaran berbasis eksplorasi lingkungan menunjukkan bahwa lingkungan dapat menjadi ruang belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan nilai melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang dilakukan.¹⁴⁵ Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui Pagar Nusa tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi juga dibiasakan dan dipraktikkan dalam kegiatan latihan serta kehidupan pesantren.

Proses pertama yang ditemukan dalam internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar Nusa adalah pembiasaan. Pembiasaan tampak dalam kegiatan salam, bersalaman, mencium tangan guru atau pelatih, doa bersama, tawassul, tahlil, dan kepatuhan terhadap tata tertib latihan. Pembiasaan tersebut menjadi langkah awal dalam menanamkan nilai akhlak karena santri tidak hanya diberi penjelasan tentang adab, tetapi langsung dilatih untuk mempraktikkannya dalam kegiatan rutin.

Pembiasaan memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak karena perilaku baik yang dilakukan secara berulang dapat membentuk kebiasaan dan karakter. Santri yang terus-menerus dibiasakan memberi salam, menghormati pelatih, hadir tepat waktu, dan mengikuti aturan akan lebih mudah menjadikan perilaku tersebut sebagai bagian dari dirinya. Dengan demikian, pembiasaan dalam Pagar Nusa menjadi media konkret untuk menanamkan nilai sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas.

¹⁴⁵ Sarkowi, S., Wahid, A. H., Umami, S., & Astriani, S. A., “*Enhancing Science Knowledge in Early Childhood through Environmental Exploration-Based Learning Management*,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4), 2023, hlm. 1077–1089.

Proses kedua adalah keteladanan pelatih. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatih memiliki posisi penting dalam membentuk akhlak anggota. Pelatih tidak hanya mengajarkan teknik pencak silat, tetapi juga menjadi figur yang ditiru dalam kedisiplinan, sopan santun, cara berbicara, penghormatan kepada guru, dan tanggung jawab. Keteladanan ini menjadi penting karena anggota lebih mudah menerima nilai ketika melihat contoh nyata dari orang yang mereka hormati.

Dalam pendidikan akhlak, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif karena nilai tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi ditampilkan melalui perilaku. Santri dapat melihat secara langsung bagaimana pelatih bersikap, menegur, membimbing, dan berinteraksi. Dengan cara tersebut, nilai akhlak tidak bersifat abstrak, tetapi hadir dalam tindakan konkret yang dapat ditiru oleh anggota. Dalam lingkungan pesantren, relasi kiai dan santri yang dibangun atas dasar nilai religius menunjukkan bahwa keteladanan, komunikasi, dan kepemimpinan etis memiliki peran penting dalam membentuk perilaku santri.¹⁴⁶

Proses ketiga adalah budaya religius dan amaliah pesantren. Kegiatan Pagar Nusa di lingkungan pesantren tidak langsung diarahkan pada latihan fisik, tetapi diawali dengan pembiasaan keagamaan seperti doa, tawasul, tahlil, dan istighotsah pada waktu tertentu. Budaya religius tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pencak silat tidak dipisahkan dari nilai spiritual. Santri

¹⁴⁶ Sarkowi, S., Aisyah, S., & Qosim, R. A., "Symbolic Interaction of Kyai and Santri in the Perspective of Ethical Leadership Based on Religious Values," *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 8(3), 2025, hlm. 388–402.

diarahkan untuk memahami bahwa kekuatan fisik dan keterampilan bela diri harus tetap berada dalam bingkai akhlak dan kesadaran kepada Allah SWT.

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan akhlak dalam Pagar Nusa berlangsung melalui integrasi antara latihan fisik dan pembinaan spiritual. Hal ini sejalan dengan karakter pendidikan pesantren yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan adab, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pagar Nusa menjadi kegiatan yang memperkuat budaya pesantren karena nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui suasana religius yang terus dibiasakan.

Proses keempat adalah penjelasan makna dan penghayatan nilai. Dalam kegiatan Pagar Nusa, anggota tidak hanya diarahkan untuk menghafal gerakan atau jurus, tetapi juga diberi pemahaman mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Penjelasan makna tersebut membantu santri memahami bahwa pencak silat bukan sekadar gerak tubuh, tetapi juga mengandung nilai kedisiplinan, pengendalian diri, penghormatan, tanggung jawab, dan kerendahan hati.

Penghayatan nilai menjadi bagian penting dari internalisasi karena nilai tidak cukup hanya dilakukan sebagai rutinitas. Santri perlu memahami mengapa suatu nilai harus dilakukan dan apa makna yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami makna latihan, salam, doa, jurus, dan tata tertib, santri lebih mudah menerima nilai akhlak sebagai bagian dari kesadaran diri, bukan sekadar kewajiban dari luar.

Proses kelima adalah interaksi sosial. Kegiatan Pagar Nusa mempertemukan santri dengan pelatih, senior, junior, dan sesama anggota. Dalam interaksi tersebut, santri belajar menghormati, bekerja sama, saling membantu, menjaga adab, dan membangun persaudaraan. Latihan berpasangan dan kegiatan kelompok menjadi ruang praktis bagi santri untuk menerapkan nilai solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan.

Interaksi sosial menjadi penting karena pendidikan akhlak tidak hanya membentuk hubungan manusia dengan Allah dan dirinya sendiri, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Melalui interaksi dalam latihan, santri belajar bahwa kemampuan individu harus disertai kepedulian kepada orang lain. Santri tidak hanya berlatih untuk dirinya sendiri, tetapi juga belajar membantu teman, menghargai senior, membimbing junior, dan menjaga kebersamaan.

Proses keenam adalah pengawasan dan evaluasi perilaku. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dalam Pagar Nusa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknik pencak silat, tetapi juga menyangkut sikap dan perilaku anggota. Anggota yang kurang disiplin, kurang menjaga adab, atau belum menunjukkan perilaku yang sesuai akan diberi arahan, nasihat, atau pendekatan personal. Evaluasi tersebut menjadi bagian penting dalam proses internalisasi karena santri memperoleh umpan balik terhadap perilakunya.

Pengawasan dan evaluasi memperlihatkan bahwa internalisasi pendidikan akhlak membutuhkan proses yang berkelanjutan. Nilai akhlak tidak cukup

hanya dikenalkan dan dibiasakan, tetapi juga harus dipantau penerapannya. Dalam konteks pesantren, pengawasan tersebut lebih memungkinkan karena sebagian pelatih, pengurus, pendamping, dan anggota berada dalam lingkungan yang sama. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya terjadi saat latihan, tetapi juga dapat dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

Jika dikaitkan dengan teori internalisasi nilai, proses yang berlangsung dalam Pagar Nusa menunjukkan adanya tahapan pengenalan, penerimaan, penghayatan, dan pengamalan nilai. Santri terlebih dahulu dikenalkan dengan nilai akhlak melalui nasihat dan arahan. Selanjutnya, nilai tersebut diterima melalui pembiasaan dalam latihan. Nilai kemudian dihayati melalui keteladanan, budaya religius, dan penjelasan makna kegiatan. Pada tahap berikutnya, nilai diamalkan dalam perilaku sehari-hari, baik saat latihan maupun dalam kehidupan pesantren.¹⁴⁷

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amir Mahmud Wisnu Prasetya yang menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan akhlak dalam Pagar Nusa dilakukan melalui kegiatan sosial dan latihan rutin.¹⁴⁸ Persamaannya terletak pada kegiatan Pagar Nusa sebagai media penanaman nilai akhlak melalui aktivitas yang berkelanjutan. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi di lingkungan pesantren tingkat SMP-SMA memiliki

¹⁴⁷ Panjalu, A., Hakimah, B., Khotimah, S., & Fuadi, I., “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Santri,” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 8, No. 1, 2022, hlm. 295–307.

¹⁴⁸ Amir Mahmud Wisnu Prasetya, “Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama’ Pagar Nusa di Kecamatan Perak Jombang”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

kekhasan karena didukung oleh budaya pondok, pembiasaan religius, pengawasan harian, dan keterlibatan pendamping pesantren.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian Kurniawan, Susanti, dan Inayah yang menjelaskan bahwa organisasi Pencak Silat Pagar Nusa dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.¹⁴⁹ Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa internalisasi tidak hanya terjadi melalui kegiatan organisasi, tetapi juga melalui pembiasaan adab, keteladanan pelatih, budaya Aswaja An-Nahdliyyah, interaksi sosial, serta evaluasi perilaku santri di lingkungan pesantren.

Selain itu, temuan ini memperluas kajian Wulan Kinasih mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Pagar Nusa.¹⁵⁰ Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kegiatan Pagar Nusa, maka penelitian ini menegaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui proses yang berjenjang, mulai dari pembiasaan sampai evaluasi perilaku. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai, tetapi juga menjelaskan mekanisme penanaman nilai dalam kehidupan santri.

Secara kontekstual, proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar Nusa menjadi relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam pada masa

¹⁴⁹ Kurniawan, W., Susanti, L., & Inayah, Z., “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa*,” *Bustanul Ulum: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, 2024.

¹⁵⁰ Wulan Kinasih, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa di UKM FORSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

sekarang. Tantangan moral yang dihadapi generasi muda tidak cukup dijawab melalui penyampaian teori akhlak di ruang kelas. Santri membutuhkan kegiatan yang mampu membentuk kebiasaan, memberi contoh nyata, menguatkan spiritualitas, dan menyediakan ruang praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pagar Nusa menjadi salah satu kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut karena memadukan aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Dalam konteks kehidupan masa depan, proses internalisasi seperti ini penting karena generasi muda tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang kuat. Nilai disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, sopan santun, solidaritas, dan persaudaraan menjadi bekal penting bagi santri dalam menghadapi kehidupan sosial yang semakin kompleks. Pagar Nusa membantu menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan yang konkret, terstruktur, dan dekat dengan kehidupan santri.

Dengan demikian, proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa dapat dipahami sebagai proses pembinaan nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Proses tersebut mencakup pembiasaan, keteladanan, budaya religius, penghayatan makna, interaksi sosial, serta pengawasan dan evaluasi perilaku. Melalui proses tersebut, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami oleh santri, tetapi juga diupayakan agar menjadi bagian dari sikap, kebiasaan, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

C. Fungsi Pencak Silat Pagar Nusa dalam Pembinaan Akhlak Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pagar Nusa memiliki fungsi penting dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Fungsi tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan latihan bela diri, tetapi juga mencakup pembinaan fisik, mental, spiritual, karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, solidaritas, persaudaraan, serta penguatan program pembinaan akhlak di lingkungan pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa Pagar Nusa dalam konteks pesantren tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan melatih kemampuan bela diri. Pagar Nusa berfungsi sebagai media pembinaan yang menyatukan latihan jasmani dengan pendidikan nilai. Di dalam kegiatan tersebut, santri tidak hanya belajar teknik gerakan, tetapi juga dibiasakan menjaga adab, menghormati guru, disiplin waktu, bertanggung jawab, mengendalikan diri, dan membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama anggota.

Fungsi pertama Pagar Nusa adalah sebagai media pembinaan fisik, mental, dan spiritual. Pembinaan fisik tampak melalui kegiatan latihan pencak silat yang dilakukan secara rutin. Pembinaan mental tampak melalui pembentukan keberanian, kepercayaan diri, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Adapun pembinaan spiritual tampak melalui pembiasaan religius, seperti doa, tawasul, tahlil, dan istighotsah yang menyertai kegiatan latihan. Dengan

demikian, Pagar Nusa berfungsi sebagai ruang pembinaan yang bersifat menyeluruh.

Secara teoritis, pencak silat tidak hanya dapat dipahami sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian. Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan fisik yang disertai nilai akhlak dapat menjadi sarana pembinaan karakter apabila diarahkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Oleh karena itu, Pagar Nusa memiliki posisi penting karena mampu mengintegrasikan aspek jasmani, rohani, dan sosial dalam satu kegiatan pembinaan santri.¹⁵¹

Fungsi kedua adalah sebagai wadah pembinaan karakter dan akhlak santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pagar Nusa menanamkan nilai sopan santun, disiplin, tanggung jawab, persaudaraan, dan kepedulian. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan latihan. Santri dibiasakan hadir tepat waktu, mengikuti arahan pelatih, menghormati guru, menjaga tutur kata, dan saling membantu antaranggota.

Fungsi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui Pagar Nusa berlangsung secara praktis. Santri tidak hanya mendengar nasihat tentang akhlak, tetapi mengalami proses pembinaan secara langsung melalui kegiatan yang dilakukan berulang. Dalam pendidikan akhlak, pengalaman langsung memiliki pengaruh penting karena nilai lebih mudah melekat apabila dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, Pagar Nusa menjadi

¹⁵¹ Jayanti, D., & Sugiarto, W., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Gerakan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa,” *Journal of Law, Education and Business*, Vol. 1, No. 2, 2023.

wadah yang membantu santri membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi ketiga adalah sebagai sarana pembiasaan adab dan sopan santun. Pembiasaan salam, bersalaman, mencium tangan guru atau pelatih, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga tutur kata menunjukkan bahwa Pagar Nusa berfungsi membina adab sosial santri. Nilai sopan santun tersebut menjadi penting karena santri hidup dalam lingkungan pesantren yang menempatkan adab kepada guru, kiai, ustadz, pelatih, dan sesama sebagai bagian utama dari pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa Pagar Nusa selaras dengan budaya pesantren. Kegiatan latihan tidak hanya menjadi ruang pengembangan keterampilan, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan adab. Santri yang terbiasa menjaga adab dalam latihan diharapkan mampu membawa kebiasaan tersebut dalam kehidupan pondok, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, fungsi Pagar Nusa tidak berhenti pada ruang latihan, tetapi meluas pada pembentukan perilaku santri dalam kehidupan sosial.

Fungsi keempat adalah sebagai sarana pembentukan disiplin dan tanggung jawab. Latihan yang dilakukan secara rutin menuntut anggota untuk hadir tepat waktu, menaati tata tertib, mengikuti arahan pelatih, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang diikuti. Santri yang terlambat atau kurang tertib diberi teguran atau tugas mendidik agar memahami pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab.

Pembentukan disiplin dan tanggung jawab tersebut menunjukkan bahwa Pagar Nusa memiliki fungsi edukatif. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap waktu latihan, tetapi juga sebagai kemampuan mengatur diri. Tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban mengikuti kegiatan, tetapi juga sebagai kesadaran menjaga sikap, menjaga nama baik organisasi, dan menerapkan nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan akhlak, disiplin dan tanggung jawab merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian santri.

Fungsi kelima adalah sebagai sarana penguatan solidaritas dan persaudaraan. Pagar Nusa membentuk hubungan sosial antaranggota melalui latihan berpasangan, kegiatan kelompok, dan pembiasaan saling membantu. Santri belajar bahwa kemampuan bela diri tidak hanya digunakan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga harus disertai kepedulian kepada orang lain. Melalui kegiatan bersama, terbentuk rasa kebersamaan, saling menghormati, dan saling mendukung antaranggota.

Nilai solidaritas dan persaudaraan tersebut penting dalam kehidupan pesantren karena santri hidup dalam komunitas bersama. Kehidupan pesantren menuntut adanya sikap saling membantu, saling memahami, dan saling menjaga. Dalam hal ini, Pagar Nusa menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan antaranggota. Dengan demikian, fungsi Pagar Nusa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial.

Fungsi keenam adalah sebagai sarana kontrol dan evaluasi akhlak santri. Evaluasi dalam Pagar Nusa tidak hanya dilakukan terhadap kemampuan teknik

pencak silat, tetapi juga terhadap sikap dan perilaku anggota. Anggota yang kurang disiplin atau kurang menjaga adab diberi arahan, nasihat, dan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa Pagar Nusa memiliki fungsi pengawasan moral terhadap perilaku santri.

Fungsi kontrol dan evaluasi ini penting karena internalisasi akhlak tidak cukup hanya melalui pembiasaan awal. Nilai yang ditanamkan perlu terus dipantau agar benar-benar diterapkan dalam perilaku. Dalam konteks pesantren, fungsi ini menjadi lebih kuat karena sebagian pelatih, pengurus, pendamping, dan anggota berada dalam lingkungan yang sama. Dengan demikian, perkembangan perilaku santri dapat diamati tidak hanya saat latihan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

Fungsi ketujuh adalah sebagai penguat program pembinaan akhlak di pesantren. Pagar Nusa tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam lingkungan pesantren yang memiliki budaya religius, kedisiplinan, adab, dan pembinaan santri. Nilai-nilai yang diajarkan dalam latihan diperkuat kembali dalam kehidupan pondok. Hal ini menjadikan Pagar Nusa sebagai bagian dari sistem pembinaan akhlak yang lebih luas.

Secara teoritis, fungsi Pagar Nusa tersebut sejalan dengan konsep pendidikan nonformal dalam pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, pembiasaan sosial, dan pengalaman hidup sehari-hari. Kegiatan seperti Pagar Nusa menjadi penting karena memberikan ruang praktik nilai secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya mengetahui

nilai akhlak, tetapi juga mengalami, mempraktikkan, dan menghayatinya dalam tindakan.¹⁵²

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan penelitian Amir Mahmud Wisnu Prasetya yang menunjukkan bahwa kegiatan Pagar Nusa dapat menjadi sarana internalisasi pendidikan akhlak.¹⁵³ Persamaannya terletak pada fungsi Pagar Nusa sebagai media pembinaan akhlak melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin. Perbedaannya, penelitian ini menegaskan fungsi Pagar Nusa dalam konteks pondok pesantren tingkat SMP-SMA, sehingga pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung dalam latihan, tetapi juga diperkuat melalui kehidupan pesantren.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wulan Kinasih yang menunjukkan bahwa Pagar Nusa mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak.⁴ Namun, penelitian ini tidak hanya menjelaskan nilai yang terkandung dalam Pagar Nusa, tetapi juga menunjukkan fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan santri, seperti pembinaan fisik, mental, spiritual, disiplin, tanggung jawab, solidaritas, serta kontrol perilaku. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya karena menempatkan Pagar Nusa sebagai bagian dari sistem pembinaan akhlak di pesantren.

¹⁵² Kurniawan, W., Susanti, L., & Inayah, Z., “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa*,” *Bustanul Ulum: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, 2024.

¹⁵³ Amir Mahmud Wisnu Prasetya, “*Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama’ Pagar Nusa di Kecamatan Perak Jombang*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Dea Binti Lika Wulandari yang membahas implementasi pendidikan akhlakul karimah melalui kegiatan Pagar Nusa.¹⁵⁴ Persamaannya terletak pada pemahaman bahwa Pagar Nusa dapat menjadi sarana pembentukan akhlak. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan fungsi Pagar Nusa dalam lingkungan pesantren, sedangkan penelitian Dea lebih menyoroti konteks sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhasan karena menunjukkan bahwa Pagar Nusa di pesantren berfungsi sebagai media pembinaan yang terintegrasi dengan budaya pondok.

Selain fungsi-fungsi tersebut, temuan penelitian juga menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan fungsi Pagar Nusa. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, kegiatan latihan yang rutin dan terstruktur, pembiasaan religius, keteladanan pelatih, serta dukungan pendamping pondok. Lingkungan pesantren menjadi faktor pendukung utama karena nilai-nilai yang ditanamkan dalam latihan dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari santri. Keberadaan pelatih, pengurus, pendamping, dan anggota dalam lingkungan yang sama memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara lebih intensif dan berkelanjutan.

Latihan yang rutin dan terstruktur juga menjadi faktor pendukung karena memberikan kesempatan bagi santri untuk membiasakan nilai akhlak secara berulang. Pembiasaan religius memperkuat dimensi spiritual kegiatan Pagar

¹⁵⁴ Wulan Kinasih, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pencak Silat Pagar Nusa di UKM FORSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Nusa. Keteladanan pelatih membantu santri melihat contoh konkret penerapan nilai akhlak. Adapun dukungan pendamping pondok membantu memastikan bahwa nilai yang ditanamkan dalam latihan tidak berhenti pada kegiatan Pagar Nusa, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan pondok.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan fungsi Pagar Nusa meliputi belum konsistennya sebagian anggota dalam kedisiplinan, masih perlunya pembinaan adab dan perilaku, serta tantangan dalam menerapkan nilai akhlak secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukan proses yang selesai dalam waktu singkat. Santri membutuhkan pembinaan yang terus-menerus agar nilai yang diajarkan benar-benar melekat dalam perilaku.

Faktor penghambat tersebut tidak menunjukkan kegagalan fungsi Pagar Nusa, tetapi menunjukkan adanya dinamika dalam proses pembinaan akhlak. Dalam pendidikan akhlak, perubahan perilaku membutuhkan waktu, pengulangan, keteladanan, pengawasan, dan evaluasi. Oleh karena itu, hambatan seperti keterlambatan, kurang tertib, atau belum konsisten dalam menjaga adab perlu dilihat sebagai bagian dari proses pembinaan yang harus terus diarahkan.

Secara kontekstual, fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri menjadi relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Tantangan moral generasi muda tidak cukup dihadapi hanya dengan pembelajaran teoritis. Santri membutuhkan kegiatan yang dapat membentuk kebiasaan, membangun disiplin, melatih tanggung jawab, menanamkan sopan santun, memperkuat

spiritualitas, dan membangun solidaritas. Pagar Nusa menjadi salah satu kegiatan yang mampu menjawab kebutuhan tersebut karena memadukan latihan fisik dengan pembinaan nilai.

Dalam konteks pesantren, Pagar Nusa juga memiliki makna strategis karena menjadi kegiatan yang mendekatkan santri pada nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren. Pagar Nusa tidak hanya melatih santri agar kuat secara fisik, tetapi juga membentuk santri agar memiliki akhlak yang baik, menghormati guru, menjaga persaudaraan, dan mampu mengendalikan diri. Hal ini penting karena santri tidak hanya disiapkan untuk menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Dengan demikian, fungsi Pagar Nusa dalam pembinaan akhlak santri dapat dipahami sebagai fungsi edukatif, religius, sosial, dan moral. Fungsi edukatif tampak dalam pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan karakter. Fungsi religius tampak dalam pembiasaan doa, tawasul, tahlil, dan nilai spiritual. Fungsi sosial tampak dalam penguatan solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan. Adapun fungsi moral tampak dalam pembinaan sopan santun, pengendalian diri, adab, serta evaluasi perilaku santri.

Berdasarkan pembahasan tersebut, Pagar Nusa memiliki kontribusi penting dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Pagar Nusa tidak hanya menjadi sarana bela diri, tetapi juga menjadi ruang pendidikan akhlak yang memadukan pembiasaan, keteladanan, budaya religius, interaksi sosial, pengawasan, dan evaluasi. Fungsi tersebut menjadikan Pagar Nusa sebagai bagian dari proses pembinaan santri yang

relevan dengan tujuan pendidikan Islam dan kebutuhan pembentukan karakter generasi muda.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi pendidikan akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui Pencak Silat Pagar Nusa mencakup tiga ruang lingkup utama, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah SWT tampak dalam nilai religiusitas, doa, tawakal, dan kesadaran spiritual. Akhlak kepada diri sendiri tampak dalam nilai disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan tawadhu'. Adapun akhlak kepada sesama manusia tampak dalam nilai sopan santun, solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga dibiasakan melalui kegiatan latihan, amaliah keagamaan, interaksi sosial, dan keteladanan pelatih.
2. Proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa berlangsung secara bertahap, berulang, dan berkesinambungan. Proses tersebut dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan pelatih, budaya religius pesantren, penjelasan makna atau filosofi gerakan, interaksi sosial antaranggota, serta pengawasan dan evaluasi perilaku. Melalui proses tersebut, nilai-nilai akhlak tidak hanya dikenalkan kepada santri, tetapi juga

dibiasakan, dihayati, dipraktikkan, dan diarahkan agar menjadi bagian dari perilaku sehari-hari santri di lingkungan pesantren.

3. Pagar Nusa berfungsi sebagai media pembinaan akhlak santri yang memadukan pembinaan fisik, mental, spiritual, sosial, dan moral. Fungsi tersebut tampak dalam pembinaan karakter, pembiasaan adab dan sopan santun, pembentukan disiplin dan tanggung jawab, penguatan solidaritas dan persaudaraan, kontrol serta evaluasi perilaku, dan penguatan program pembinaan akhlak di pesantren. Pelaksanaan fungsi tersebut didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, latihan yang rutin, budaya religius, keteladanan pelatih, serta dukungan pendamping pondok. Adapun hambatannya meliputi belum konsistennya sebagian anggota dalam kedisiplinan, masih perlunya pembinaan adab dan perilaku, serta tantangan dalam menerapkan nilai akhlak secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang berfungsi sebagai media internalisasi pendidikan akhlak yang tidak hanya melatih kemampuan bela diri, tetapi juga membentuk santri agar memiliki akhlak religius, disiplin, bertanggung jawab, tawadhu', sopan santun, peduli, dan memiliki semangat persaudaraan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang

Pondok pesantren diharapkan terus mendukung kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa sebagai salah satu media pembinaan akhlak santri. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan memperkuat koordinasi antara pihak pondok, pembina, pelatih, pengurus, dan pendamping agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dalam latihan dapat terus diperkuat dalam kehidupan sehari-hari santri.

2. Bagi pembina, pelatih, dan pengurus Pencak Silat Pagar Nusa Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek

Pembina dan pelatih Pagar Nusa diharapkan terus mempertahankan pembiasaan religius, keteladanan, pembinaan adab, serta evaluasi perilaku anggota. Selain itu, pembina dan pelatih juga diharapkan lebih menekankan konsistensi penerapan nilai akhlak di luar kegiatan latihan, sehingga anggota tidak hanya menunjukkan perilaku baik saat latihan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pondok, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Bagi santri anggota Pencak Silat Pagar Nusa Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek

Santri anggota Pagar Nusa diharapkan tidak hanya mengikuti kegiatan latihan untuk memperoleh kemampuan bela diri, tetapi juga menjadikan Pagar Nusa sebagai sarana membentuk akhlak yang baik.

Nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, tawadhu', sopan santun, solidaritas, dan persaudaraan hendaknya diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih luas, misalnya mengenai efektivitas pembinaan akhlak melalui Pagar Nusa, perbandingan pembinaan Pagar Nusa di pesantren dan sekolah umum, atau pengaruh kegiatan Pagar Nusa terhadap kedisiplinan dan karakter santri. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan lebih banyak informan agar data yang diperoleh semakin mendalam dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana. S dan Hidayat. N, (2022). *“Internalisasi Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan”*, JURNAL BASICEDU, 6(2), hal.1914–1921.
- Alawi. A, *Sejarah Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa*, <https://nu.or.id/fragmen/sejarah-pencak-silat-nahdlatul-ulama-pagar-nusa-B5gRD>
- Al-Mas’udi. H, (1418). *“Taisirul Khollaq Fil ‘ilmil Akhlak”*.
- Aly, S. M., dan Anshory, M. I, (2024). *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Santri”*, Tsaqofah 4(1).
- Amir Mahmud Wisnu Prasetya, (2024), *Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama’ Pagar Nusa di Kecamatan Perak Jombang*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
- Arikunto, S, (1992), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Candra, J, (2021), *Pencak Silat*, Yogyakarta: Deepublish.
- Dea Binti Lika Wulandari, (2024), *Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Pemuda Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Pengkol Kecamatan Kandangan*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Eksantoso. S, (2025). *“Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”*, Syntax Idea, 6(12).
- Ghafur. O, (2025). *“Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren”*, Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(2). 3081–3092.
- Ghoffar. M dan Subando. J, (2025). *“PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MELALUI METODE PEMBIASAAN”*, Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan, 4(1).
- Gustina. N dan Halim. A, (2022) *“PERAN EKSTRAKULIKULER PENCAK SILAT DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SDS ALIRSYAD AL ISLAMIYYAH”*, Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). hal.999–1006.

- Hadi, S, (2000), *Metodologi Research Jilid I dan II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayat, A. (2018). *Internalisasi Nilai Akhlak melalui Olahraga Tradisional di Pesantren: Studi Kasus Pencak Silat*, Jurnal Pendidikan Islam. 12(1). hal.45-60.
- Husaini, H, (2018). "*Pendidikan Akhlak Dalam Islam*", IDARAH: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan, 2(2). hal.33-53.
- Husen, Asrori. M, Purnomo. N, Padlilloh. A, Barik. F, Khotimah. K, (2024). "*Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljamaah An-Nadhliyah Dan Nilai Pancasila Pada Pegiat Pencak Silat PSNU Pagar Nusa*", Darmabakti: Jurnal Inovasi Dalam Penerbangan, 5(1). hal.19–25.
- Idris. S, (2017), *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), (1975), *Pedoman Pembinaan dan Pengertian Pencak Silat*, Dokumen Kongres IPSI ke-5.
- Ilmana A. K, dkk, (2021), *ULAMA FALAK (Biografi K.H. Moh. Murtadlo Amin*, Batu: Literasi Nusantara.
- Jayanti, D., & Sugiarto, W, (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Gerakan Pencak Silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa*, Journal of Law, Education and Business, 1(2).
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R, (2020). "*Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*", Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung, 6(2).
- Kurniawan, W., Susanti, L., & Inayah, Z, (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa*, Bustanul Ulum: Journal of Islamic Education, 2(2).
- Maleong, L. J, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maryono. O, (1999), *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Masykur. F, (2022). "*HAKIKAT PENDIDIKAN AKHLAK DALAM DUNIA ISLAM DAN BARAT*". Tarbawi. 3(2). 169–187.
- Mujamil, Q, (2003), *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nandana, D. D, (2020). “Pengaruh latihan pencak silat terhadap pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri siswa”, *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 19(1), hal.23-31.
- Nasir, M, (1998), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M, (2022). “Pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan relevansi dalam pendidikan agama Islam”, *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), hal.15-31.
- Nata, H. A, (2012), *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Nawawi, H, (1995), *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press.
- [NU Online](https://quran.nu.or.id/). *Al-Quran Online Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*. dalam <https://quran.nu.or.id/>.
- Panjalu, A, Hakimah. B, Khotimah. S, Fuadi. I, (2022). “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Santri.”, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), hal.295-307
- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), (1986), *Deklarasi Pendirian Pencak Silat Pagar Nusa*, Dokumen Resmi Kongres NU ke-27.
- Pimpinan Pusat Pagar Nusa, (2023), *Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Keputusan Kongres IV Pagar Nusa*, Jakarta: PP Pagar Nusa.
- Putri, F. R., & Mukhlas, A. A, (2023). "Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan", *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 2(2).
- Qomaruddin, Q. & Sa'diyah, H, (2024), *Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2).
- Rohmah. N & Jauhari. M, (2026). “The History, Development, and Challenges of Pencak Silat Pagar Nusa Cimande Style in Trenggalek 1986-2000”, *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 5(1), hal.14–25, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v5i1.3754>.
- Saleh, S, (2017), *Analisis data kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Santika, D. A., Irhamudin, I., & Arifin, M. Z, (2024). "Peran Pencak Silat Pagar Nusa di Dalam Penanaman Karakter Generasi Muda", *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1).

- Saputri, N., Lestari, R. E., & Sirait, N. M. K, (2024). “*Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*” *TARBIYAH: Journal of Educational Science and Teaching*, 3(2).
- Sarkowi, S. (2024). “*Islamic education with Ulul Albab integration paradigm*”, Halaqa: Islamic Education Journal, 8(1).
- Sarkowi, S., Wahid, A. H., Umami, S., & Astriani, S. A. (2023). “*Enhancing science knowledge in early childhood through environmental exploration-based learning management*”. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4).
- Sarkowi, S. (2022). “*Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Pendampingan Pembelajaran Daring pada Ayah Single Parent*”. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Sarkowi, S., Aisyah, S., & Qosim, R. A. (2025). “*Symbolic interaction of kyai and santri in the perspective of ethical leadership based on religious values*”. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 8(3).
- Sein. L & Thobroni. A, (2022). “*Pendidikan Pencak Silat Pagar Nusa Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*”, *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), hal.18–32, <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.315>.
- Setiawan, E, (2023), *Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter*, *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(2), hal.138.
- Sudirman, S., Sutiah, S., Sarkowi, S., Kusuma, Y., Safitri, H. I., & Anggarini, I. F. (2026). “*ISLAMIC LEADERSHIP, WORK CULTURE, AND EMPLOYEE ENGAGEMENT IN ENHANCING THE INTERNATIONAL REPUTATION OF ISLAMIC HIGHER EDUCATION*”. *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam*. 15(2).
- Sugiyono, S, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suranti, B., dan Karsiwan, K, (2024). “*Membentuk Karakter Pemuda melalui Pencak Silat Sekinci-Kinci*”, *Aceh Anthropological Journal*, 8(1).
- Suryadi, R. A., (2021). “*Tujuan pendidikan akhlak*”, *Jurnal Al-Azhary*, 7(2), hal.108-110.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1992). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Darussalam.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003).
- Website Resmi Ponpes Sabilurrosyad Gasek Malang. 2021. *Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang*. dalam

<https://ponpesgasek.id/sejarah-pondok-pesantren-sabilurrosyad-gasek-malang/>.

Wulan Kinasih, (2023), *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pencak Silat Pagar Nusa di UKM FORSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta

LAMPIRAN - LAMPIRAN

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1157/Un.03.1/TL.01.04/03/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

9 Maret 2026

Kepada Yth.
Pimpinan Rayon PSNU Pagar Nusa PP. Sabilurrosyad Gasek Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Malik Izzul Haq Ze
NIM	: 220101110145
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP - SMA Sabilurrosyad Gasek Malang
Lama Penelitian	: Maret 2026 sampai dengan Mei 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PIMPINAN RAYON PSNU PAGAR NUSA
PP. SABILURROSYAD GASEK, KOTA MALANG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 32/PPNH.SBR/III/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Salman Alfarizi AR
Jabatan : Ketua Rayon PSNU Pagaranusa PP. Sabilurrosyad Gasek, Kota Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Malik Izzul Haq Ze
NIM : 220101110145
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah sebenar-benarnya melaksanakan penelitian di Pagaranusa PP. Sabilurrosyad Gasek guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian skripsi dengan judul "*Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagaranusa di Pondok Pesantren SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek Malang*".

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Ketua Rayon

M. Salman Alfarizi AR

CATATAN HASIL PENGAMATAN

Catatan Hasil Observasi 1

Hari/Tanggal: Sabtu, 23 Agustus 2025

Waktu: 21.00 WIB

Tempat: Lapangan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

Objek observasi: Pembiasaan Religius Sebelum Latihan Pagar Nusa

Hasil Pengamatan

Deskripsi	Kode
Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembukaan latihan Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan latihan tidak langsung dimulai dengan gerakan fisik, tetapi diawali dengan pembiasaan religius. Anggota dibiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan pelatih, mencium tangan guru atau pelatih yang hadir, kemudian mengikuti doa bersama. Dalam kegiatan tertentu, pembukaan latihan juga disertai tawasul dan tahlil singkat. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Pagar Nusa tidak hanya menekankan latihan fisik, tetapi juga menanamkan nilai religiusitas, adab, dan penghormatan kepada guru.	LO.01

Catatan Hasil Observasi 2

Hari/Tanggal: Sabtu, 23 Agustus 2025

Waktu: 21.00 WIB

Tempat: Lapangan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

Objek observasi: Kedisiplinan Anggota dalam Mengikuti Latihan

Hasil Pengamatan

Deskripsi	Kode
Peneliti melakukan observasi terhadap kedisiplinan anggota Pagar Nusa dalam mengikuti kegiatan latihan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anggota hadir dan mengikuti latihan sesuai arahan pelatih. Anggota diarahkan untuk tertib, memperhatikan instruksi, dan mengikuti rangkaian kegiatan dari pembukaan sampai penutup. Namun, masih terdapat sebagian anggota yang perlu diingatkan agar lebih disiplin, baik dalam hal ketepatan waktu, keseriusan mengikuti latihan, maupun ketertiban selama kegiatan berlangsung. Pelatih memberikan teguran secara langsung dengan cara yang mendidik agar anggota memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab.	LO.02

Catatan Hasil Observasi 3

Hari/Tanggal: Sabtu, 23 Agustus 2025

Waktu: 21.00 WIB

Tempat: Lapangan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

Objek observasi: Keteladanan Pelatih dalam Kegiatan Pagar Nusa

Hasil Pengamatan

Deskripsi	Kode
Peneliti melakukan observasi terhadap sikap pelatih dalam membimbing anggota Pagar Nusa. Berdasarkan hasil observasi, pelatih tidak hanya memberikan instruksi gerakan pencak silat, tetapi juga menunjukkan sikap sopan santun, disiplin, dan menjaga tutur kata saat berinteraksi dengan anggota. Pelatih memberikan arahan dengan bahasa yang baik dan menegur anggota yang kurang tertib tanpa mempermalukan mereka di depan anggota lain. Sikap pelatih tersebut menjadi contoh langsung bagi anggota dalam menjaga adab, menghormati guru, dan bersikap disiplin selama kegiatan berlangsung.	LO.03

Catatan Hasil Observasi 4

Hari/Tanggal: Jum'at 19 September 2025

Waktu: 15.30 WIB

Tempat: Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek

Objek Observasi: Interaksi Sosial dan Solidaritas Antaranggota Pagar Nusa

Hasil Pengamatan

Deskripsi	Kode
Peneliti melakukan observasi terhadap interaksi sosial antaranggota Pagar Nusa selama kegiatan latihan. Berdasarkan hasil observasi, anggota tampak saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam memahami gerakan. Dalam latihan berpasangan dan kegiatan kelompok, anggota belajar bekerja sama, menjaga kekompakan, dan menghargai sesama. Hubungan antara senior dan junior juga terlihat cukup baik karena senior membantu mengarahkan junior dalam mengikuti latihan. Hal ini menunjukkan adanya nilai solidaritas, kepedulian, dan persaudaraan yang terbentuk melalui kegiatan Pagar Nusa.	LO.04

Catatan Hasil Observasi 5

Hari/Tanggal: Jum'at 19 September 2025

Waktu: 15.30 WIB

Tempat: Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek

Objek Observasi: Evaluasi dan Pembinaan Perilaku Setelah Latihan

Hasil Pengamatan

Deskripsi	Kode
Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan penutup dan evaluasi setelah latihan Pagar Nusa. Berdasarkan hasil observasi, setelah latihan selesai pelatih memberikan arahan singkat kepada anggota. Arahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan teknik latihan, tetapi juga menyangkut sikap dan perilaku anggota selama kegiatan. Anggota yang kurang tertib, kurang serius, atau kurang menjaga adab diberi nasihat agar memperbaiki sikapnya pada latihan berikutnya. Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Pagar Nusa tidak hanya menilai kemampuan bela diri, tetapi juga menjadi sarana pembinaan akhlak anggota.	LO.05

Catatan Hasil Observasi 6

Hari/Tanggal: Jum'at 29 September 2025

Waktu: 19.00 WIB

Tempat: Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek

Objek Observasi: Penerapan Nilai Akhlak Anggota Pagar Nusa dalam Kehidupan di Pesantren

Hasil Pengamatan

Deskripsi	Kode
Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku anggota Pagar Nusa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Berdasarkan hasil observasi, beberapa anggota menunjukkan kebiasaan memberi salam, bersalaman, menghormati guru atau pelatih, serta menjaga hubungan baik dengan teman. Nilai-nilai yang dibiasakan dalam latihan, seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan persaudaraan, tampak mulai diterapkan dalam kehidupan pondok. Meskipun demikian, sebagian anggota masih membutuhkan arahan agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.	LO.06

Catatan Hasil Observasi 7

Hari/Tanggal: Jum'at 29 September 2025

Waktu: 19.00 WIB

Tempat: Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek

Objek Observasi: Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembinaan Akhlak melalui

Pagar Nusa

Hasil Pengamatan

Deskripsi	Kode
Peneliti melakukan observasi terhadap faktor pendukung pelaksanaan kegiatan Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang. Berdasarkan hasil observasi, lingkungan pesantren mendukung proses pembinaan akhlak karena anggota, pelatih, pengurus, dan pendamping berada dalam lingkungan yang sama. Keadaan ini memudahkan proses pengawasan dan pembinaan perilaku anggota, baik saat latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan Pagar Nusa yang dilaksanakan secara rutin, adanya arahan pelatih, pembiasaan religius, dan budaya pesantren menjadi faktor yang mendukung proses internalisasi pendidikan akhlak.	LO.07

Catatan Hasil Observasi 8

Hari/Tanggal: Jum'at 29 September 2025

Waktu: 19.00 WIB

Tempat: Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek

Objek Observasi: Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Akhlak melalui

Pagar Nusa

Hasil Pengamatan

Deskripsi	Kode
Peneliti melakukan observasi terhadap faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak melalui Pagar Nusa. Berdasarkan hasil observasi, hambatan yang tampak adalah belum konsistennya sebagian anggota dalam menjaga kedisiplinan, ketertiban, dan keseriusan selama kegiatan latihan. Beberapa anggota masih perlu diingatkan agar lebih fokus, mengikuti arahan pelatih, dan menjaga adab selama kegiatan berlangsung. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui Pagar Nusa membutuhkan proses yang berkelanjutan, terutama melalui pembiasaan, pengawasan, nasihat, dan evaluasi perilaku.	LO.08

DRAFT CATATAN HASIL WAWANCARA

Catatan Hasil Wawancara 1

Nama Informan: Qowiyul Mukmin

Jabatan: Pembina

Hari/Tanggal: Sabtu, 7 Februari 2026

Tempat: Rumah Qowiyul Mukmin

Topik: Proses internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar Nusa

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana tujuan utama kegiatan Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad?	Tujuan utama Pagar Nusa di sini bukan hanya mengajarkan kemampuan bela diri kepada santri, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mereka. Kami ingin anggota memiliki fisik yang kuat sekaligus memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran Islam dan nilai-nilai	QM.RM3.01

		Ahlussunnah wal Jama'ah.	
2.	Bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak dilakukan dalam kegiatan Pagar Nusa?	Prosesnya dilakukan melalui berbagai pembiasaan yang diterapkan dalam setiap kegiatan latihan. Sejak awal anggota dibiasakan mengucapkan salam, bersalaman dengan pelatih dan sesama anggota, serta menjaga sopan santun selama kegiatan berlangsung.	QM.RM2.01
3.	Apakah ada kegiatan keagamaan yang dilakukan sebelum latihan?	Ada. Sebelum latihan biasanya diawali dengan tawasul, pembacaan doa bersama, tahlil, dan terkadang istighotsah khusus pada Kamis malam. Kegiatan ini bertujuan agar anggota	QM.RM1.01

		memiliki kesiapan spiritual sebelum mengikuti latihan fisik.	
4.	Mengapa kegiatan tersebut dianggap penting?	Karena kami ingin menanamkan kesadaran bahwa pencak silat tidak hanya soal kekuatan fisik, tetapi juga harus dilandasi nilai keagamaan dan akhlak yang baik.	QM.RM1.02
5.	Selain kegiatan religius, apakah ada cara lain dalam menanamkan nilai akhlak?	Ada. Kami juga berusaha memberikan pemahaman mengenai filosofi dari gerakan atau jurus yang diajarkan. Jadi anggota tidak hanya menghafal gerakan, tetapi memahami makna yang terkandung di dalamnya.	QM.RM2.02
6.	Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan?	Biasanya setelah latihan ada evaluasi singkat	QM.RM2.03

		mengenai sikap dan perilaku anggota. Jika ada yang kurang disiplin atau kurang menjaga adab, akan diberikan arahan dan pembinaan.	
7.	Bagaimana cara mengetahui bahwa internalisasi akhlak berhasil?	Keberhasilannya tidak hanya dilihat saat latihan berlangsung, tetapi dari perilaku anggota dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Apakah mereka lebih sopan, lebih disiplin, dan lebih bertanggung jawab dibanding sebelumnya.	QM.RM2.04
8.	Apakah lingkungan pondok mendukung proses tersebut?	Sangat mendukung. Karena sebagian besar pengurus dan pelatih tinggal di pondok, maka perkembangan	QM.RM3.02

		perilaku anggota dapat dipantau secara langsung sehingga proses pembinaan lebih efektif.	
9.	Menurut Anda, apa fungsi Pagar Nusa bagi santri?	Pagar Nusa menjadi sarana pembinaan fisik, mental, dan spiritual secara bersamaan. Karena itu fungsinya cukup strategis dalam membantu pembentukan akhlak santri.	QM.RM3.03
10.	Apa harapan terhadap anggota Pagar Nusa?	Harapan saya anggota tidak hanya menjadi pesilat yang terampil, tetapi juga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan mampu menjadi teladan bagi teman-temannya.	QM.RM3.04

Catatan Hasil Wawancara 2

Nama Informan: Ahsan Royyan Syafi'i

Jabatan: Pelatih

Hari/Tanggal: Sabtu, 21 Februari 2026

Tempat: Area Latihan

Topik: Pembiasaan dan nilai akhlak dalam latihan

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pelaksanaan latihan Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad?	Latihan dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan tidak hanya berisi latihan teknik pencak silat, tetapi juga disertai pembinaan akhlak dan pembiasaan kegiatan religius.	ARS.RM2.01
2.	Apa bentuk pembiasaan yang selalu dilakukan sebelum latihan?	Sebelum latihan dimulai, anggota dibiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, dan mencium tangan pelatih atau guru yang hadir.	ARS.RM2.02

		Setelah itu dilanjutkan dengan tawasul, tahlil singkat, dan doa bersama.	
3.	Apa tujuan dari pembiasaan tersebut?	Tujuannya agar anggota terbiasa menghormati orang yang lebih tua, menjaga adab, dan memiliki sikap tawadhu'. Selain itu, juga untuk menanamkan nilai religius dalam setiap kegiatan.	ARS.RM1.01
4.	Bagaimana cara menanamkan disiplin kepada anggota?	Kami selalu menekankan ketepatan waktu. Anggota yang terlambat akan diberikan teguran atau tugas tertentu yang bersifat mendidik agar mereka belajar bertanggung jawab.	ARS.RM1.02
5.	Selain disiplin, nilai apa lagi yang diajarkan?	Solidaritas, kerja sama, tanggung jawab, dan	ARS.RM1.03

		kepedulian terhadap sesama anggota.	
6.	Bagaimana cara menumbuhkan solidaritas antaranggota?	Melalui latihan berpasangan, kegiatan kelompok, dan pembiasaan saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan.	ARS.RM2.03
7.	Apakah pelatih juga memiliki fungsi dalam memberikan teladan?	Tentu. Pelatih harus menjadi contoh bagi anggota dalam hal kedisiplinan, sopan santun, dan perilaku sehari-hari.	ARS.RM2.04
8.	Mengapa keteladanan dianggap penting?	Karena anggota lebih mudah meniru tindakan yang mereka lihat secara langsung daripada hanya mendengarkan nasihat.	ARS.RM2.05
9.	Apa harapan Anda terhadap anggota Pagar Nusa?	Saya berharap mereka tidak hanya menjadi pesilat yang kuat, tetapi juga memiliki akhlak	ARS.RM3.01

		yang baik dan mampu mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.	
--	--	---	--

Catatan Hasil Wawancara 3

Nama Informan: Asmaus Sa'adah

Jabatan: Pelatih

Hari/Tanggal: Minggu, 22 Februari 2026

Tempat: Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Topik: Keteladanan pelatih dalam pembinaan akhlak

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut Anda, bagaimana fungsi pelatih dalam pembinaan akhlak anggota?	Pelatih memiliki fungsi yang sangat penting karena anggota sering menjadikan pelatih sebagai contoh dalam bersikap dan berperilaku.	AS.RM2.01
2.	Apa bentuk keteladanan yang biasanya diberikan?	Kami berusaha menunjukkan sikap sopan santun, menghormati guru, disiplin waktu, dan menjaga tutur kata selama berinteraksi dengan anggota.	AS.RM2.02

3.	Mengapa keteladanan diperlukan dalam proses internalisasi akhlak?	Karena anggota akan lebih mudah menerima dan melaksanakan suatu nilai jika mereka melihat langsung contoh penerapannya.	AS.RM2.03
4.	Apakah anggota menunjukkan respons yang baik terhadap keteladanan tersebut?	Alhamdulillah sebagian besar anggota merespons dengan baik. Mereka mulai terbiasa mengucapkan salam, menghormati pelatih, dan menjaga sikap selama latihan.	AS.RM1.01
5.	Apakah pembinaan akhlak hanya dilakukan saat latihan?	Tidak. Karena hampir semua anggota tinggal di lingkungan pondok, pembinaan juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan guru, pelatih, dan sesama santri.	AS.RM3.01

6.	Bagaimana cara mengingatkan anggota yang melakukan pelanggaran?	Biasanya diberikan nasihat secara langsung dan pendekatan secara personal agar mereka memahami kesalahannya tanpa merasa dipermalukan.	AS.RM2.04
7.	Menurut Anda, apa manfaat terbesar dari pembinaan akhlak melalui Pagar Nusa?	Anggota menjadi lebih disiplin, lebih menghormati orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik dibanding sebelumnya.	AS.RM3.02

Catatan Hasil Wawancara 4

Nama Informan: Ghufron Hariyanto

Jabatan: Pembina

Hari/Tanggal: Selasa, 17 Maret 2026

Tempat: SMP Islam Sabilurrosyad

Topik: Peran Pagar Nusa dalam membina akhlak

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana Anda melihat fungsi Pagar Nusa di lingkungan pesantren?	Pagar Nusa memiliki fungsi yang cukup besar karena bukan hanya tempat latihan bela diri, tetapi juga menjadi wadah pembinaan karakter dan akhlak santri.	GH.RM3.01
2.	Apa nilai yang paling sering ditanamkan kepada anggota?	Sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan persaudaraan.	GH.RM1.01
3.	Bagaimana cara menanamkan nilai sopan santun?	Melalui pembiasaan salam, bersalaman, menghormati guru, dan	GH.RM2.01

		menjaga tutur kata dalam setiap kegiatan.	
4.	Apakah pembiasaan tersebut hanya berlaku saat latihan?	Tidak. Kami berharap nilai-nilai tersebut diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di pondok maupun di luar pondok.	GH.RM2.02
5.	Bagaimana hubungan antaranggota dalam kegiatan Pagar Nusa?	Hubungan mereka cukup baik karena dibangun atas dasar persaudaraan dan kebersamaan.	GH.RM1.02
6.	Menurut Anda, apa keunggulan Pagar Nusa dibanding kegiatan lainnya?	Pagar Nusa mampu menggabungkan pembinaan fisik, mental, spiritual, dan akhlak dalam satu kegiatan yang dilakukan secara rutin.	GH.RM3.02
7.	Apa dampak yang terlihat pada anggota?	Banyak anggota yang menjadi lebih disiplin, lebih percaya diri, dan lebih menghormati guru maupun teman-temannya.	GH.RM3.03

Catatan Hasil Wawancara 5

Nama Informan: Ustadz Abdullah

Jabatan: Ustadz pendamping

Hari/Tanggal: Sabtu, 28 Maret 2026

Tempat: Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Topik: Evaluasi keberhasilan internalisasi akhlak

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana cara mengetahui keberhasilan internalisasi pendidikan akhlak melalui Pagar Nusa?	Keberhasilannya dapat dilihat dari perubahan perilaku anggota dalam kehidupan sehari-hari.	UA.RM2.01
2.	Perubahan seperti apa yang biasanya terlihat?	Misalnya anggota menjadi lebih sopan kepada guru, lebih tertib dalam mengikuti aturan pondok, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.	UA.RM1.01

3.	Apakah kegiatan Pagar Nusa membantu program pembinaan pondok?	Sangat membantu. Nilai-nilai yang diajarkan saat latihan diperkuat kembali dalam kehidupan pesantren sehingga proses pembinaan berjalan lebih efektif.	UA.RM3.01
4.	Menurut Anda, apakah ada perubahan yang signifikan pada anggota yang aktif mengikuti Pagar Nusa?	Ada. Mereka umumnya lebih disiplin, lebih mudah diarahkan, dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama teman.	UA.RM1.02
5.	Apa indikator utama keberhasilan pendidikan akhlak menurut Anda?	Ketika nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.	UA.RM2.02
6.	Apa harapan Anda terhadap kegiatan Pagar Nusa ke depan?	Saya berharap kegiatan ini terus berkembang dan mampu menjadi sarana pembentukan generasi yang kuat secara fisik,	UA.RM3.02

		matang secara mental, dan baik akhlaknya.	
7.	Apakah Pagar Nusa masih relevan sebagai media pendidikan akhlak saat ini?	Sangat relevan, karena di tengah berbagai tantangan moral yang ada, santri membutuhkan kegiatan yang mampu menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak secara nyata melalui pembiasaan dan keteladanan.	UA.RM3.03

DOKUMENTASI



Pemberian nasihat (wejangan) dari
pelatih



Pemberian nasihat (wejangan) dari
pembina



Suasana latihan Jum'at sore



Tawasul dan doa sebelum pelaksanaan
latihan



Gerak jurus bersama



Pendinginan bersama



Pembacaan tahlil dan istighosah



Bersalaman kepada guru sebagai bentuk penghormatan



Foto wawancara dengan pelatih



Foto wawancara dengan pelatih



Foto wawancara dengan ketua rayon



Foto wawancara dengan Ustadz pendamping



Foto wawancara dengan pembina



Foto kebersamaan saat latihan

KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110145
Nama : MALIK IZZUL HAQ ZE
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP - SMA Sabilurrosyad Gasek Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	11 Agustus 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Memperbaiki Bab 1, yaitu latar belakang dan rumusan masalah	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	14 Agustus 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Memperbaiki footnote dari Bab 1 - 3 dan daftar rujukan, serta menambah rumusan masalah	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	26 Agustus 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Memperbaiki konsep kerangka berpikir	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	29 September 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Menambahkan rujukan (footnote) pada latar belakang	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	09 Oktober 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	memperbaiki parafrase dan menurunkan hasil tumitin	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	23 Oktober 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Revisi kajian teori dan penambahan referensi yang relevan pada Bab II.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	13 November 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Memperbaiki Bab III, khususnya metode penelitian dan instrumen penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	16 Februari 2026	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Konsultasi hasil pengumpulan data lapangan dan kelengkapan dokumentasi penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	23 Februari 2026	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Revisi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan disajikan pada Bab IV	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	02 Maret 2026	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Memperbaiki penyajian data hasil penelitian pada Bab IV	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	09 Maret 2026	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Melengkapi data penelitian dan melakukan reduksi data sesuai fokus penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	16 Maret 2026	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Revisi analisis data dan penyesuaian dengan teknik analisis yang digunakan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	23 Maret 2026	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Penyusunan Bab V (Pembahasan) dan pengaitan temuan penelitian dengan teori	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	06 April 2026	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Penyempurnaan Bab V (Pembahasan) serta penguatan interpretasi hasil penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	22 April 2026	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Penyusunan Bab VI (Kesimpulan dan Saran) berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

16	13 Mei 2026	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Pemeriksaan akhir naskah skripsi, perbaikan sitasi, daftar pustaka, format penulisan dan persiapan ujian skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
----	-------------	------------------------------	--	-----------------	-----------------

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag

Kajur / Kaprodi,

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026

diberikan kepada:

Nama : Malik Izzul Haq Ze

NIM : 220101110145

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Karya Tulis : Internalisasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren SMP – SMA Sabilurrosyad Gasek Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026



a.n. Dekan
Ketua



Wahyu Indah Mala Rohmana, M.Pd

BIODATA PENULIS

Nama : Malik Izzul Haq Ze
NIM : 220101110145
Tempat/tanggal lahir : Malang, 21 November 2003
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Jl. KH. Rofi'i No. 15 RT 08/RW 02, Purwoasri, Kec.
Tegaldlimo, Kab. Banyuwangi
No. HP : 088805109593
Alamat Email : malikizzulhaqze21@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK Panca Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi
2. MI Al-Amien Tegaldlimo Banyuwangi
3. MTs Negeri 4 Banyuwangi
4. SMA Islam Sabilurrosyad, Kota Malang